SOSIOLINGUISTIK

ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI & AKSIOLOGI

Dr. Mohamad Jazeri, M.Pd.

SOSIOLINGUISTIK:
ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI

Dr. Mohamad Jazeri, M.Pd.

RAJAWALI PUSTAKA

SOSIOLINGUISTIK:
ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI

Copyright ©, Mohamad Jazeri, 2017
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Penyunting: Saiful Mustofa
Layout: Akademia Pustaka
Desain cover: Diky M. F
xii+250 hlm: 14 x 20,3 cm
ISBN: 978-602-6706-18-8

Cetakan Pertama, Desember 2017

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 085649133515/081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta
(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pengantar Penulis

Sociolinguistics is that part of linguistics which is concerned with language as a social and cultural phenomenon (Trudgill, 1983). *Sociolinguistics, is not simply an amalgam of linguistics and sociology (or indeed of linguistics and any other of the social sciences). It embraces, in principle at least, every aspect of the structure and use of language that relates to its social and cultural functions* (Pride dalam Lyons, 1987: 287).

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa bagi Pride, sosiolinguistik bukanlah sekadar campuran antara linguistik dan sosiologi. Ia setidaknya mencakup setiap aspek dari struktur dan penggunaan bahasa yang berkaitan dengan fungsi sosial dan kulturalnya. Menurutnya, sosiolinguistik adalah studi tentang setiap aspek, baik stuktur maupun penggunaan bahasa yang berkaitan dengan fungsi sosial dan kulturalnya. Secara sosial, bahasa digunakan masyarakat untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Secara kultural, bahasa digunakan masyarakat untuk mengekspresikan budaya yang diciptakannya. Karena budaya antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya berbeda maka bahasa yang digunakan untuk mengekspresikannya juga berbeda. Dengan kata lain, sosiolinguistik adalah studi tentang bahasa sebagai fenomena budaya dan masyarakat.

Dalam memahami bahasa sebagai fenomena sosial, kita harus mengetahui struktur dan unsur bahasa dan bagaimana suatu bentuk bahasa tertentu digunakan dalam konteks tertentu; oleh siapa, kepada siapa, dalam situasi bagaimana, dan untuk tujuan apa. Konteks, dalam sosiolinguistik berperan penting dalam memahami bahasa sebagai gejala kemasyarakatan. Masyarakat yang berbeda biasanya berbahasa secara berbeda sehingga untuk memahami bahasa masyarakat tersebut diperlukan pemahaman terhadap ragam bahasa dalam masyarakat.

Pada awal perkembangannya, pada zaman Yunani Kuno, ilmu bahasa bersifat normatif dan preskriptif, yakni masih menjadi bagian dari ilmu logika dan filsafat yang lebih banyak melihat bahasa dari segi benar-salah sesuai aturan logika. Berikutnya, pada abad ke 18-19 M semangat kolonialisme dunia yang menghadapkan para sarjana barat pada keragaman bahasa-bahasa, memunculkan ilmu bahasa komparatif, baik secara sinkronis maupun diakronis. Ilmu ini berupaya membandingkan bahasa-bahasa dalam rangka menemukan kekerabatan bahasa-bahasa dunia kapada bahasa induknya. Kemudian pada abad ke 20, lahir ilmu bahasa struktural yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure, Bloomfield, dan Chomsky. Aliran struktural ini mengkaji bahasa dengan bertumpu pada stukturnya tanpa melihat konteksnya. Aliran ini menuai kritik dari kaum fungsionalis. Menurut kaum fungsionalis, studi bahasa tidak boleh mengabaikan konteks kemasyarakatan di dalam telaahnya. Akhirnya, pada tahun 1960-an lahirlah sosiolinguistik yang mulai meluas pada tahun 70-an.

Aliran fungsionalisme—meskipun lahir sebagai reaksi terhadap linguistik struktural—tidak berarti menganggap bahwa aliran struktural tidak berguna lagi. Keduanya merupakan ilmu bahasa yang saling melengkapi. Dengan kata lain, aliran stukturalis memahami bahasa berdasarkan struktur linguistiknya, sedangkan aliran fungsionalis memahami bahasa berdasarkan konteks yang melatarinya. Dengan kata lain, linguistik struktural tidak perlu dipertentangkan dengan linguistik fungsional. Apakah untuk memahami bahasa tidak memerlukan struktur yang benar? Apakah untuk memahami bahasa tidak memerlukan konteks sosial dan kulturalnya? Linguistik struktural merupakan dasar dalam memahami bahasa dan linguistik fungsional memahami bahasa dalam fungsinya berdasar struktur dan konteks yang melatarinya.

Buku ini menyajikan beberapa bahasan yang dibedakan dalam tiga bagian. Bagian I menyajikan ontologi sosiolinguistik. Bagian ini membahas konsep dasar sosiolinguistik yang meliputi pengertian Sosiolinguistik, latar belakang lahirnya sosiolinguistik, hubungan bahasa dengan luar bahasa, sosiolinguistik sebagai ilmu interdisipliner, kesemestaan sosiolinguistik, objek kajian sosiolinguistik, hubungan bahasa dan masyarakat, budaya, dan identitas, serta kontak bahasa dan akibat yang menyertainya seperti bilingualisme, multilinguialisme, integrasi, interferensi, pijin, dan kreol. Bagian II membahas metode kajian sosiolinguistik yang meliputi pemilihan topik penelitian, penentuan judul penelitian, perumusan masalah dan tujuan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Pada bab ini juga disajikan beberapa contoh penelitian sosiolinguistik. Bagian III membahas aksiologi

sosiolinguistik. Pada bab ini disajikan politik bahasa, perencanaan bahasa, pembakuan bahasa, serta pembelajaran bahasa. Di akhir buku ini, ditambahkan kesadaran kritis bahasa. Kata "kritis" dalam hal ini adalah kesadaran bahwa di dalam tindak berbahasa, bahasa yang digunakan tidak lagi netral, tetapi ada muatan kepentingan ideologi, politik, budaya, dan sebagainya.

Beberapa bahasan dalam buku ini sudah dibahas dalam diskusi kelas sosiolinguistik yang penulis ampu. Karena itu, diharapkan buku ini dapat membantu mahasiswa, pemerhati bahasa, atau peneliti bahasa untuk mengenal lebih dekat sosiolinguistik, baik aspek ontologis, epistemologis, maupun aksiologisnya. Selamat memahami bahasa dan masyarakat melalui ilmu sosiolinguistik!

Tulungagung, Mei 2017

Dr. Mohamad Jazeri, M.Pd

Daftar Isi

BAGIAN I ONTOLOGI SOSIOLINGUISTIK

BAB I KONSEP DASAR SOSIOLINGUISTIK

1.1 Pengertian Sosiolinguistik — 1

1.2 Latar Belakang Lahirnya Sosiolinguistik — 4

1.3 Hubungan Bahasa dengan Luar Bahasa — 6

1.4 Objek Kajian Sosiolinguistik — 8

1.5 Hubungan Sosiolinguistik, Linguistik, Dialektologi, dan Retorika — 10

BAB II SOSIOLINGUISTIK SEBAGAI ILMU INTERDISIPLINER

2.1 Kesemestaan Sosiolinguistik — 16

2.2 Sosiolinguistik Multikultural — 22

2.2.1 Realitas Multikultural di Indonesia — 22

2.2.2 Komunikasi Multikultural — 25

BAB III BAHASA DALAM SITUASI KOMUNIKASI

3.1 Struktur dan Fungsi Bahasa — 31

3.2 Masyarakat Tutur — 33

3.3 Situasi Tutur dan Peristiwa Tutur — 37

3.4 Tindak Tutur dan Maksim Tutur — 39
3.5 Kompetensi Linguistik dan
Kompetensi Komunikatif — 44

BAB IV KONTAK BAHASA: BILINGUALISME, MULTILINGUALISME DAN AKIBATNYA
4.1 Pengertian Kontak Bahasa — 47
4.2 Bilingualisme dan Multilingualisme — 49
4.3 Diglosia — 52
4.4 Interferensi dan Integrasi — 54
4.5 Campur Kode dan Alih Kode — 61

BAB V BAHASA DAN MASYARAKAT
5.1 Bahasa dan Identitas — 79
5.2 Bahasa dan Etnisitas — 83
5.3 Bahasa dan Gender — 86
5.4 Bahasa dan Kelas Sosial — 94

BAGIAN II EPISTEMOLOGI SOSIOLINGUISTIK

BAB VI BEBERAPA TEORI DALAM SOSIOLINGUISTIK
6.1 Teori Bernstein — 101
6.2 Teori Substratum — 103
6.3 Teori Inferioritas — 104
6.4 Teori Tabu — 104
6.5 Teori Akomodasi — 106
6.6 Hipotesis Sapir-Whorf — 109

BAB VII METODE KAJIAN SOSIOLINGUISTIK
7.1 Hakikat Penelitian Sosiolinguistik — 115

7.2 Menentukan Judul dan
Merumuskan Masalah — 120
7.3 Teknik Pengumpulan Data
Penelitian Sosiolinguistik — 122
7.4 Teknik Analisis Data
Penelitian Sosiolinguistik — 125
7.5 Beberapa Kajian Sosiolinguistik — 134

BAGIAN III AKSIOLOGI SOSIOLINGUISTIK

BAB VIII POLITIK BAHASA
8.1 Bahasa Nasional — 151
8.2 Kebijakan Bahasa — 152
8.3 Perencanaan Bahasa — 154
8.4 Garis Haluan Perencanaan Bahasa — 159

BAB IX PEMBAKUAN BAHASA
9.1 Pengertian Pembakuan Bahasa — 163
9.2 Pembakuan Bahasa dan Diglosia — 164
9.3 Kriteria Pembakuan Bahasa — 166
9.4 Norma Bahasa Baku — 168
9.5 Fungsi Bahasa Baku — 169
9.6 Sikap terhadap Bahasa Baku — 171

BAB X PERUBAHAN, PEMERTAHANAN, PERGESERAN, DAN KEPUNAHAN BAHASA
10.1 Perubahan Bahasa — 176
10.2 Pemertahanan Bahasa — 189
10.3 Faktor-faktor Pemertahanan Bahasa — 191
10.4 Pergeseran Bahasa — 197

10.5 Kepunahan Bahasa — 200

BAB XI PENDIDIKAN BAHASA

11.1 Situasi Kebahasaan di Indonesia — 205
11.2 Kedudukan dan Fungsi
Bahasa Indonesia — 208
11.3 Kedudukan dan Fungsi
Bahasa Daerah — 210
11.4 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Asing — 212
11.5 Kebijakan Pendidikan
Bahasa Indonesia — 214
11.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia
bagi Penutur Asing — 219

BAB XII KESADARAN BAHASA KRITIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

12.1 Pengertian Kesadaran Bahasa Kritis —229
12.2 Kesadaran Bahasa Kritis
dalam Pendidikan — 233
12.3 Pendekatan KBK dalam
Pembelajaran Bahasa — 237

DAFTAR RUJUKAN — 243

TENTANG PENULIS — 249

BAGIAN I
ONTOLOGI SOSIOLINGUISTIK

BAB I
KONSEP DASAR SOSIOLINGUISTIK

1.1 Pengertian Sosiolinguistik

Secara etimologis, sosiolinguistik terdiri atas dua kata, yakni *socio* dan *linguistics*. *Socio* berarti hal yang berhubungan dengan masyarakat (pranata, struktur, fungsi, hubungan, status, dan peran individu). Sementara *linguistics* berarti ilmu tentang bahasa yang mempelajari unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur tersebut (struktur). Dengan demikian, sosiolinguistik merupakan studi interdisipliner antara sosiologi dan linguistik. Jika sosiologi mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat dan linguistik mempelajari hal ihwal tentang bahasa, maka sosiolinguistik merupakan studi tentang bahasa yang merupakan gejala kemasyarakatan.

Trudgill (1983) mendefinisikan *"Sociolinguistics is that part of linguistics which is concerned with language as a social and cultural phenomenon"*. Dia mencontohkan, jika ada dua orang Inggris yang tidak saling mengenal bertemu di suatu tempat, mereka biasanya membuka komunikasi

dengan membicarakan cuaca *"Nice day, isn't it?"* yang kemudian dilanjutkan dengan pembicaraan tentang nama, alamat, pekerjaan, hobi, status sosial, dan sebagainya. Apakah membicarakan cuaca itu penting? Dilihat dari fungsi sosial dan kultural bahasa, membicarakan cuaca ketika bertemu orang, dalam budaya orang Inggris, itu penting. Cuaca adalah topik netral yang digunakan untuk membuka interaksi karena sebagai makhluk sosial mereka merasa perlu untuk berinteraksi. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi melainkan juga menjalankan fungsi sosialnya, yakni bahasa digunakan sebagai alat untuk membangun dan menjaga relasi sosial. Bahasa dalam fungsinya sebagai fenomena sosial dan budaya inilah yang menjadi fokus kajian sosiolinguistik.

Berbeda dengan di Indonesia, jika dua orang Indonesia yang belum saling mengenal bertemu, untuk membuka pembicaraan mereka biasanya bertanya, "Apa kabar? Mau ke mana?" Pertanyaan tersebut bagi orang Inggris dianggap tidak penting karena bertanya tentang keperluan orang lain itu termasuk ikut campur urusan orang lain *(insulting)* atau bahasa gaulnya *kepo*.

Pride (dalam Lyons, 1987: 287) mengatakan:

> *Sociolinguistics, is not simply an amalgam of linguistics and sociology (or indeed of linguistics and any other of the social sciences). It embraces, in principle at least, every aspect of the structure and use of language that relates to its social and cultural functions.*

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa bagi Pride, sosiolinguistik bukanlah sekadar campuran antara linguistik dan sosiologi. Ia setidaknya mancakup setiap aspek dari

struktur dan penggunaan bahasa yang berkaitan dengan fungsi sosial dan kulturalnya. Menurutnya, sosiolinguistik adalah studi tentang setiap aspek, baik stuktur maupun penggunaan bahasa yang berkaitan dengan fungsi sosial dan kulturalnya. Secara sosial, bahasa digunakan masyarakat untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Secara kultural, bahasa digunakan masyarakat untuk mengekspresikan budaya yang diciptakannya. Karena budaya antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya berbeda maka bahasa yang digunakan untuk mengekspresikannya juga berbeda. Orang Barat berbeda budayanya dengan orang Asia. Orang Sunda berbeda budayanya dengan orang Jawa. Karenanya orang Barat dan orang Asia berbeda bahasa dalam mengekspresinya budayanya. Demikian juga orang Sunda dan orang Jawa. Dengan kata lain, sosiolinguistik adalah studi tentang bahasa sebagai fenomena budaya dan masyarakat.

Dalam memahami bahasa sebagai gejala kemasyarakatan, kita harus memiliki pengetahuan tentang struktur dan unsur bahasa serta pengetahuan tentang bagaimana suatu bentuk bahasa tertentu digunakan; oleh siapa, kepada siapa, dalam situasi bagaimana, dan untuk tujuan apa. Itulah yang disebut dengan konteks. Siapa yang bertutur, kepada siapa kita bertutur, kapan dan dimana kita bertutur, dan untuk tujuan apa kita bertutur ikut memengaruhi pilihan bentuk bahasa. Pengetahuan seperti ini biasanya tidak dipelajari dalam linguistik aliran strukturalis, namun dalam aliran fungsional hal tersebut dipelajari.

Mengenai istilah sosiolinguistik, Fishman pada awalnya menggunakan istilah *Sociolinguistics*, namun

kemudian beralih pada istilah sosiologi bahasa *(Sociology of Language)*. Ia beranggapan bahwa istilah sosiologi bahasa dirasa lebih tepat karena disiplin ilmu ini pada dasarnya mengkaji masalah-masalah sosial dengan menggunakan bahasa sebagai alat bantu bagi pemahamannya. Perubahan ini terlihat dari tulisannya; pada tahun 1970, Fishman menulis buku dengan judul *Sociolinguistics*, namun pada tahun 1972 ia menulis buku yang sama dengan judul *Sociology of Language*.

Hudson (1983) menjelaskan perbedaan antara sosiolinguistik dan sosiologi bahasa. Menurutnya, perbedaan kedua istilah tersebut lebih merupakan masalah penekanan, yakni apakah peneliti lebih tertarik pada bahasa atau pada masyarakat dan apakah ia lebih menganalisis struktur bahasa atau struktur sosial. Sosiolinguistik menelaah bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat, sedangkan sosiologi bahasamenelaah masyarakat dalam hubungannya dengan bahasa. Contoh untuk sosiolinguistik adalah menelaah hubungan dan pengaruh pemakai bahasa dan situasi berbahasa terhadap pemilihan variasi bahasa. Contoh untuk sosiologi bahasa adalah menelaah pengaruh multilingualisme (kemampuan berbicara dengan lebih dari satu bahasa) terhadap perkembangan ekonomi.

1.2 Latar Belakang Lahirnya Sosiolinguistik

Pada awal perkembangannya, pada zaman Yunani Kuno, ilmu bahasa belum berdiri sendiri, melainkan bagian dari ilmu logika dan filsafat. Pada masa itu, bahasa dipelajari dari segi benar-salah sesuai aturan logika. Inilah yang disebut dengaan ilmu bahasa normatif dan preskriptif.

Berikutnya, ilmu bahasa bergeser ke arah perbandingan bahasa pada abad ke 18-19 M. Perkembangan ini berkaitan dengan semangat kolonialisme dunia yang menghadapkan para sarjana barat pada keragaman bahasa-bahasa. Saat itulah muncul ilmu bahasa komparatif, baik secara sinkronis maupun diakronis. Ilmu ini berupaya membandingkan bahasa-bahasa dalam rangka menemukan kekerabatan bahasa-bahasa dunia kapada bahasa induknya. Akibatnya, muncullah ilmu bunyi (fonologi).

Sebagai reaksi terhadap perkembangan itu, pada abad 20 lahir ilmu bahasa struktural yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure, Bloomfield, dan Chomsky. Meskipun yang disebut ilmu bahasa struktural pada kenyataannya tidak seragam sesuai keragaman kecenderungan para ahlinya, secara umum dapat dikategorikan sebagai ilmu bahasa aliran struktural.

Aliran struktural kemudian menuai kritik. Para pengkritik mengatakan bahwa studi bahasa yang hanya bertumpu pada struktur saja tidaklah cukup karena mengabaikan konteks kemasyarakatan di dalam telaahnya. Meski demikian, studi khusus tantang hubungan bahasa dan masyarakat ternyata baru muncul pada tahun 1960-an dan benar-benar berkembang pada tahun 70-an. Perkembangan ini terutama dikarenakan (1) tersebar luasnya perhatian dan minat terhadap sosiolinguistik dan (2) kesadaran bahwa sosiolinguistik dapat memberikan penerangan terhadap hakikat bahasa dan masyarakat.

Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa meskipun sosiolinguistik lahir sebagai reaksi terhadap linguistik struktural, tidak berarti menganggap aliran struktural tidak

berguna lagi. Yang tepat adalah sosiolinguistik hadir sebagai pelengkap keberadaan linguistik aliran struktural tersebut.

1.3 Hubungan Bahasa dengan Luar Bahasa

Bahasa dapat dipelajari melalui dua pendekatan, yakni pendekatan struktural dan pendekatan fungsional. Pendekatan struktural menekankan perhatiannya pada bahasa sebagai sebuah sistem tanda yang memiliki kaidah-kaidah bahasa dan pola-pola struktur bahasa. Pendekatan ini berusaha menganalisis bahasa berdasarkan hakikat bahasa dan menjadikan bahasa sebagai objek kajian yang mandiri. Pendekatan ini melahirkan ilmu-ilmu linguistik mikro seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Pendekatan kedua menitikberatkan pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang dikaitkan dengan sesuatu di luar bahasa seperti kebudayaan, perkembangan individu, dan gejala-gejala sosial. Kajian bahasa yang dikaitkan dengan budaya melahirkan studi antropologi bahasa atau antropolinguistik. Kajian bahasa yang dihubungkan dengan perkembangan individu pemakai bahasa melahirkan studi psikologi bahasa atau psikolinguistik. Sementara kajian bahasa yang memandang bahasa sebagai gejala sosial melahirkan studi sosiologi bahasa atau sosiolinguistik.

Dalam sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai gejala sosial, yakni pemakaian bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor bahasa *(linguistics)* tetapi juga faktor-faktor di luar bahasa *(nonlinguisitcs)* seperti status sosial, jarak sosial, usia, jenis kelamin, tempat, waktu, situasi, dan budaya pemakai bahasa.

Sosiolinguistik menjadi semakin menarik untuk dikaji terutama dengan semakin meningkatnya mobilitas manusia yang membuat masyarakat di dunia menjadi multikultural dan multilingual. Dulu, mungkin ada masyarakat terasing yang hidup jauh dari pergaulan dengan masyarakat lainnya. Masyarakat seperti ini biasanya homogen dalam bahasa dan budayanya. Namun, dengan mobilitas manusia yang tinggi, sekarang sulit rasanya menemukan yang homogen.

Kontak sosial yang terjadi, berarti juga kontak bahasa dan budaya dari masyarakat tersebut. Pulau-pulau di Indonesia yang beberapa puluh tahun yang lalu hanya didiami oleh suku bangsa tertentu, kini sejak digalakkan program transmigrasi pada masa orde baru telah membaur dengan suku-suku lain sebagai pendatangnya. Hal ini terungkap, misalnya, dalam penelitian Sukardi Gau (2011) tentang *"Penggunaan Bahasa dalam Komunitas Perantau Bugis di Papua"* untuk disertasinya di Universiti Kebangsaan Malaysia. Dalam penelitian tersebut, setidaknya ada tiga etnis yang berbaur di Papua, yaitu suku asli Papua, Jawa, dan Bugis Makassar. Percampuran mereka dalam sebuah masyarakat membuat masyarakat Papua yang homogen menjadi hetorogen. Di sini juga terjadi kontak bahasa dan kontak budaya. Dalam komunikasi sehari-hari, masyarakat tersebut menggunakan bahasa campuran (campur kode) antara bahasa Melayu Papua, Jawa, Melayu Makassar, dan bahasa Indonesia. Kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, Medan, Makassar, Manado, Denpasar, juga merupakan tempat bercampurnya berbagai etnis *(melting pot)*. Masyarakat asli yang tinggal di kota-kota tersebut berbaur dengan masyarakat pendatang yang berasal dari berbagai latar budaya dan bahasa. Masyarakat

tersebut kini telah menjadi multikultural dan multilingual.

Dengan semakin banyaknya masyarakat multikultural dan multilingual tersebut, kajian bahasa tidak cukup hanya melihat strukturnya saja tanpa melihat aspek-aspek lain di luar bahasa, konteks sosial dan kulturalnya. Dua buah kalimat yang strukturnya sama persis, akan memiliki makna yang berbeda jika ia memiliki konteks yang berbeda. Dengan demikian, kajian sosiolinguistik menjadi penting dalam memahami bahasa dalam konteks sosio-kulturalnya.

1.4 Objek Kajian Sosiolinguistik

Sudah dijelaskan di atas bahwa Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai gejala sosial yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti status sosial, pendidikan, usia, jenis kelamin, jarak sosial, situasi, dan sebagainya. Karena itu, objek kajian sosiolinguistik secara umum adalah penggunaan bahasa *(language use)* dalam kehidupan sosial. Manusia, sebagai pemakai bahasa adalah makhluk sosial maka bahasa selalu dikaitkan dengan kegiatan manusia sebagai makhluk sosial dalam interaksi sosialnya. Mengingat kehidupan sosial sangat luas, maka seluas itu pula objek kajian sosiolinguistik.

Masyarakat yang berinteraksi dengan menggunakan bahasa sebagai media disebut dengan masyarakat bahasa. Dalam penggunaan bahasa, masyarakat bahasa membentuk masyarakat tutur yang bertutur dalam peristiwa tutur dengan menggunakan tuturan. Dengan demikian, masyarakat tutur, situasi tutur, dan peristiwa tutur menjadi objek kajian dalam sosiolinguistik.

Dalam kehidupan nyata, sebuah masyarakat bahasa seringkali berinteraksi dengan masyarakat bahasa lainnya. Dalam interaksi tersebut, terjadi kontak sosial, kontak budaya, dan kontak bahasa. Dalam kontak bahasa, acapkali seseorang mampu menggunakan dua bahasa atau lebih yang disebut bilingualisme (dwibahasawan) dan multilingualisme (multibahasawan). Kedua bentuk kontak bahasa ini mengakibatkan interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode. Beberapa peristiwa kebahasaan tersebut menjadi perhatian dalam kajian sosiolinguistik.

Sebagaimana beragamnya masyarakat, bahasa yang digunakan juga beragam. Ragam bahasa dapat didasarkan pada perbedaan individu (idiolek), perbedaan daerah asal (dialek), perbedaan masyarakat (sosiolek), perbedaan keahlian (fungsiolek), dan perbedaan waktu (kronolek). Berbagai ragam bahasa tersebut menjadi perhatian dalam kajian sosiolinguistik.

Identitas sosial memegang peranan dalam penggunaan bahasa. Identitas sosial yang berbeda akan membuat orang berbahasa secara berbeda, misalnya perbedaan status sosial, jarak sosial, gender, usia, agama, dan budaya. Perbedaan status sosial sering membawa pengguna bahasa bertutur secara berbeda yang disebut dengan tingkat tutur *(speech level)*. Seorang atasan, misalnya, akan menggunakan tuturan biasa, rendah, atau *ngoko* (Jawa), sedang seorang bawahan akan menggunakan tuturan santun, hormat, tinggi atau *krama* (Jawa). Perbedaan-perbedaan tersebut juga menjadi topik-topik kajian sosiolinguistik.

Sosiolinguistik juga mengkaji politik bahasa dan hal-hal yang berkenaan dengannya seperti perencanaan

bahasa, pembakuan bahasa, dan sikap bahasa. Selanjutnya, sosiolinguistik juga mengkaji pergeseran, perubahan, dan pemertahanan bahasa. Pendidikan bahasa juga menjadi perhatian sosiolinguistik karena politik bahasa dan penggunaan bahasa dalam masyarakat dapat dilestarikan melalui pendidikan bahasa. Tentu masih banyak hal kebahasaan yang dapat dijadikan objek kajian sosiolinguistik.

Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem komunikasi dan sistem sosial serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Di sini, bahasa dianggap sebagai gejala sosial karena pemakaian bahasa sebagai ekspresi pikiran dan perasaan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial. Di antara faktor sosial tersebut adalah status sosial, pendidikan, usia, jenis kelamin, dan ras. Selain faktor sosial, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor situasional, yakni siapa yang berbicara, menggunakan bahasa apa, kepada siapa, dan kapan? *(Who speaks what language to whom and when?).*

1.5 Hubungan Sosiolinguistik, Linguistik, Dialektologi, dan Retorika

1.5.1 Sosiolinguistik dan Sosiologi

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang masyarakat, yakni struktur sosial, organisasi sosial, kelompok sosial (seperti keluarga, suku, subsuku, bangsa), stratifikasi sosial, perilaku sosial, dan interaksi sosial. Dalam interaksi sosial melibatkan bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan gagasan dan pesan agar dipahami oleh anggota lainnya. Di sinilah sosiolinguistik

yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat memiliki kaitan yang erat dengan sosiologi. Dalam hal ini, sosiolinguistik memerlukan data dari interaksi masyarakat. Dalan kajiannya, baik sosiolinguistik maupun sosiologi sama-sama bisa menggunakan metode kuantitatif maupun kualitatif bergantung topik kajian dan tujuannya. Keduanya juga berhajat pada data statistik, wawancara, rekaman, dokumentasi untuk teknik pengumpulan datanya.

Meskipun banyak persamaan, keduanya juga memiliki perbedaan. Sumarsono (2014: 6) menjelaskan perbedaan keduanya. Sosiologi memang mempelajari masyarakat, identifikasi kelompok masyarakat, dan perilaku kelompok masyarakat, yang dalam batas-batas tertentu juga menyinggung bahasa. Namun tentu saja sosiologi tidak fokus pada bahasa secara detail seperti pengucapan fonem tertentu, morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat tertentu serta penggunaan variasi bahasa tertentu sebagai penciri identitas sosial. Jadi, objek utama sosiologi adalah masyarakat, sementara objek utama sosiolinguistik adalah bahasa dan variasinya dalam masyarakat.

1.5.2 Sosiolinguistik dan Linguistik

Linguistik adalah ilmu bahasa, yakni ilmu yang mempelajari fonologi, morfologi, dan sintaksis. Linguistik mengkaji struktur bahasa dan menitikberatkan pada bunyi bahasa karena bagi linguistik bahasa adalah sistem lambang bunyi. Linguistik memandang bahasa secara monolitik, yakni semua bahasa adalah bunyi yang berstruktur dan bersistem, meskipun tidak ada dua bahasa yang memiliki struktur yang sama persis. Somarsono (2014: 8) menjelaskan titik temu dan perbedaan linguistik dan sosiolinguistik. *Pertama,*

linguistik dan sosiolinguistik sama-sama mengkaji bahasa. Bedanya, linguistik melihat bahasa sebagai sesuatu sistem yang tertutup, monolitik, tunggal, dan homogen. Sementara sosiolinguistik melihat bahasa sebagai sistem yang terbuka. Setiap bahasa memiliki sejumlah variasi; tidak ada satupun bahasa, dialek yang tidak bervariasi, bahkan bahasa seseorang pun bisa bervariasi bergantung topik, tempat, dan mitra tuturnya. *Kedua,* linguistik sangat mengutamakan pemerian terhadap struktur dan bunyi bahasa, bukan makna. Sementara sosiolinguistik menitikberatkan pada fungsi bahasa secara sosial, makna bahasa secara sosial. Di sini bahasa dilihat sebagai sistem yang tak terlepas dari ciri-ciri penutur dan nilai-nilai sosio-budaya yang dianut oleh penutur itu.

1.5.3 Sosiolinguistik dan Dialektologi

Dialektologi merupakan ilmu yang mempelajari berbagai dialek dalam sebuah bahasa yang tersebar ke berbagai wilayah dengan tujuan mencari hubungan kekerabatan antara berbagai dialek tersebut, menentukan sejarah berubahnya bunyi atau bentuk kata beserta maknanya dari waktu ke waktu dan dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Fokus kajiannya adalah *kata* dalam berbagai dialek yang membentuk *peta dialek.* Dialek yang memiliki kesamaan di satu wilayah dengan wilayah lain dihubungkan dengan garis *isoglos* (Sumarsono, 2014: 10). Metode yang digunakan dalam dialektologi adalah komparatif dan historis-diakronis, yakni membandingkan dialek satu dengan lainnya dari satu masa ke masa lainnya dan dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Misalnya bahasa Indonesia dan bahasa Melayu di Pattani terjadi perbedaan

dialek. Dalam bahasa Indonesia semua kata diucapkan sempurna, namun dalam bahasa Melayu Pattani setiap akhir kata dibaca lemah seperti *kacang hijau, makan ikan, pergi* dalam bahasa Melayu Pattani diucapkan *kacaè hija, makè ikè, gi.*

Di sisi lain, Sumarsono (2014: 10) menjelaskan bahwa sosiolinguistik juga menggunakan metode komparatif tetapi bukan historis-diakronis. Sosiolinguistik mengkaji masalah seperti "Kapan seseorang menggunakan bahasa yang satu dan kapan ia menggunakan bahasa lainnya?". Perbedaan lainnya adalah sosiolinguistik menitikberatkan pada kajian pada variasi bahasa dengan batasan sosial seperti perbedaan usia, jenis kelamin, status sosial, dan sebagainya.

1.5.4 Sosiolinguistik dan Retorika

Secara umum orang memahami retorika sebagai ilmu tentang seni berbicara. Karenanya, retorika sering dikaitkan dengan pilihan kata dan gaya bahasa. Mengenai pilihan bahasa, retorika berhajat terhadap bukan hanya makna tetapi juga daya sebuah bahasa. Makna adalah arti yang dikandung oleh bahasa dan bersifat linier, sedangkan daya adalah kekuatan efek yang dapat ditimbulkan oleh bahasa dan bersifat non-linier. Banyak pilihan struktur bahasa yang bisa digunakan, namun retorika akan mencari struktur bahasa yang memiliki daya kuat untuk keberhasilan tujuannya.

Dalam hal pilihan bahasa (variasi bahasa) inilah retorika dan sosiolinguistik bertemu, yakni keduanya menjadikan variasi bahasa sebagai objek kajiannya.

Bedanya, retorika lebih cenderung mengkaji variasi bahasa individu seperti *Retorika Wacana Orasi Ilmiah* (Mujianto, 1998), *Retorika dalam Orasi Politik Obama* (Jazeri, 2013) atau *Retorika dalam ceramah agama Zainuddin, MZ*", sedangkan sosiolinguistik mengkaji semua variasi bahasa yang dikaitkan dengan faktor-faktor yang memengaruhi lahirnya variasi bahasa tersebut (Sumarsono, 2014: 12).

BAB II
SOSIOLINGUISTIK SEBAGAI ILMU INTERDISIPLINER

Ilmu bahasa dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi, yakni sintaktik, semantik, dan pragmatik. Sintaktik mengkaji hubungan antara tanda dengan tanda lainnya secara horizontal. Semantik mengkaji hubungan antara tanda dengan acuannya. Sementara pragmatik mengkaji hubungan antara tanda dengan penafsirnya (penutur dan mitra tutur). Ketiga dimensi ini menggambarkan tiga cabang utama ilmu linguistik. Namun perlu dicatat bahwa istilah-istilah tersebut (sintaktik, semantik, pragmatik) digunakan dalam pengertian luasnya. Istilah sintaktik, misalnya, tidak hanya mengkaji tata kalimat, melainkan juga bidang-bidang lain yang sering dikaji oleh linguistik umum. Demikian juga istilah pragmatik dalam pengertian luasnya mencakup psikolinguistik dan sosiolinguistik.

Secara kategoris, ketiga disiplin ilmu itu mengkaji objek yang berbeda. Pragmatik yang mencakup sosiolinguistik merupakan ilmu bahasa empiris. Dikatakan demikian karena ia menelaah bahasa dalam konteks

pemakaiannya yang konkret. Karena itu, pemahaman sosiolinguistik yang sebenarnya hanya dapat dicapai dengan mengadakan penelitian langsung di lapangan (pemakaian bahasa dalam masyarakat). Sementara itu, dalam linguistik umum yang ditelaah, menurut Chomsky, adalah sistem bahasa (kompetensi) bukan kemampuan menggunakan bahasa (performansi) yang dalam pandangan Saussure sejajar dengan *langue* dan *parole*.

Sebagai studi interdisipliner, sosisolinguistik merupakan studi tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat (Hudson, 1983: 1). Dengan menghubungkan bahasa dengan masyarakat, sosiolinguistik memandang bahasa sebagai suatu sistem terbuka karena berhubungan dengan variabel-variabel kemasyarakatan seperti tingkat pendidikan, status sosial, budaya, tempat, waktu, jarak sosial, dan lain-lain). Jika demikian, sosiolinguistik merupakan perpaduan atara ilmu linguistik dan ilmu-ilmu sosial. Namun secara sederhana, sosiolinguistik berada pada daerah arsiran antara sosiologi dan linguistik.

2.1 Kesemestaan Sosiolinguistik

Kesemestaan sosiolinguistik berangkat dari asumsi dasar tentang kesemestaan linguistik (Chomsky) dan kesemestaan pragmatik (Habermas). Kesemestaan linguistik berasumsi bahwa semua bahasa yang ada di dunia ini selain memiliki ciri khas masing-masing juga memiliki ciri yang sama. Kesemestaan pragmatik memanfaatkan ancangan hermeneutika dan filsafat bahasa dalam melihat tindak tutur masyarakat. Dalam studi Chomsky, ada tiga hal yang perlu dicatat. *Pertama,* tata bahasa generatif yang digagas Chomsky mengandalkan sentralitas yang

meyakini penciptaan kalimat dianggap jauh lebih penting daripada uraian kalimat. Struktur lahir *(surface structure)* sebuah kalimat sesungguhnya bisa menyesatkan kita tentang bagaimana sesungguhnya beragam kalimat disusun dalam pikiran penutur. *Kedua,* tujuan tata bahasa generatif mengisolasikan sejumlah aturan yang secara hemat akan menjelaskan bagaimana setiap kalimat dihasilkan. *Ketiga,* dalam tata bahasa generatif terjadi transformasi, yakni transformasi dari struktur batin *(deep structure)* menjadi struktur lahir *(surface structure)* yang beragam dan tak terbatas jumlahnya.

Ibrahim (2009: 7) menjelaskan empat alasan tantang kesemestaan sosiolinguistik ini. *Pertama,* semua masyarakat tutur memiliki alat linguistik untuk membedakan hubungan sosial yang berbeda antara faktor sosial dan dimensi sosial, terutama solidaritas dan status sosial sebagai analisis yang relevan. Faktor sosial berhubungan dengan partisipan, latar atau konteks sosial interaksi, topik tutur, dan fungsi tutur serta tujuan tutur. Sementara dimensi sosial berhubungan dengan jarak sosial (teman biasa, teman dekat, atasan-bawahan, orang yang baru dikenal, dan sebagainya), skala status, skala formalitas, dan skala fungsional. Faktor sosial dan dimensi sosial tersebut merupakan parameter analisis kesemestaan sosiolinguistik dalam menjelaskan hubungan bahasa dengan masyarakat. *Kedua,* semua masyarakat tutur memiliki alat linguistik gaya kontekstual yang berbeda antara faktor sosial dan dimensi sosial, terutama dimensi formalitas sebagai analisis yang relevan. *Ketiga,* semua masyarakat tutur memiliki alat linguistik untuk mengekspresikan fungsi tutur, baik fungsi referensial maupun afektif. *Keempat,* semua masyarakat tutur memiliki

alat linguistik berupa ragam bahasa yang mengisyaratkan adanya ragam sosial.

Lebih lanjut Ibrahim (2009) menjelaskan bahwa secara integratif, dimensi analisis kesemestaan sosiolinguistik meliputi (1) faktor identitas, (2) faktor kelas sosial, dan (3) dimensi-dimensi sosial. Faktor identitas diri dan sosial seseorang menjadi hal yang sangat penting dalam berinteraksi. Cara bertutur dan jenis bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dapat menunjukkan identitas diri dan sosial si penutur. Identitas diri, identitas sosial, dan identitas institusional seseorang terus-menerus dibentuk dan dinegosiasikan sepanjang hidup melalui interaksi dengan orang lain. Masalah identitas ini berkaitan dengan siapa diri kita, bagaimana cara kita memandang diri kita, dan bagaimana orang lain memandang diri kita. Identitas tidak semata-mata ditentukan oleh dari kalangan mana kita dilahirkan dan dibesarkan, dari kelas mana orang tua kita berasal dan di golongan mana kita termasuk. Identitas juga memiliki banyak aspek karena orang bisa berganti peran dan menjalankan identitas berbeda pada waktu berbeda dan dalam konteks berbeda.

Selain identitas, bahasa seseorang juga dapat memberikan informasi kelas sosial di mana orang itu berada. Kelas sosial ini berkaitan dengan golongan masyarakat yang memiliki kesamaan tertentu seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta (warna), dan sebagainya. Hasil penelitian Labov tentang *The Social Stratification of English in New York City* (dalam Sumarsono, 2014: 50) membuktikan bahwa seorang individu tertentu dari kelas tertentu, umur tertentu, dan jenis kelamin tertentu

menggunakan variasi bentuk linguistik tertentu pula. Temuan Labov inilah yang mengawali tumbuh dan berkembangnya sosiolinguistik.

Dalam masyarakat yang memiliki diglosia, yakni dua ragam bahasa atau lebih yang dianggap memiliki tingkat yang berbeda; salah satu ragam dianggap lebih tinggi nilainya *(high)* dibanding ragam lainnya *(low)* karena digunakan untuk fungsi-fungsi yang berbeda. Misalnya, bahasa Arab Klasik *(Fusha)* merupakan bahasa ragam tinggi dan bahasa Arab sehari-hari *('amiyah)* sebagai bahasa ragam rendah dalam masyarakat tutur Arab. Di Yunani, ragam *Katharevousa* adalah bahasa tinggi dan ragam *Dhimotiki* adalah bahasa rendah. Di Haiti, bahasa Prancis dianggap sebagai bahasa tinggi dan bahasa *Creol Haiti* sebagai bahasa rendah. Di Jawa, ragam *Krama* dinilai lebih tinggi dibanding ragam *Ngoko* oleh masyarakat tutur Jawa (mengkategorikan bahasa Jawa ke dalam *Krama* dan *Ngoko* memang terlalu menyederhanakan karena di dalam *Krama* ada beberapa varian lagi seperti *Krama Lugu, Krama Madya, Krama Inggil,* dan dalam *Ngoko* juga ada beberapa varian lagi seperti *Ngoko Lugu, Ngoko Kasar,* dan *Ngoko Alus*.

Selain identitas dan faktor sosial, dimensi-dimensi sosial juga membantu menjelaskan kesemestaan sosiolinguistik. Ibrahim (2009: 27) menjelaskan empat dimensi sosial yang dapat digunakan menganalisis kesemestaan hubungan antara bahasa dan masyarakat, yaitu (1) dimensi jarak sosial, (2) skala status, (3) skala formalitas, dan (4) skala fungsional. Dimensi jarak sosial berkaitan dengan hubungan personal yang akrab dalam waktu yang

lama dengan partisipan kecil dan ada kesepahaman tujuan, kesamaan pengetahuan, dan kebebasan individu untuk mengungkapkan dirinya secara spontan. Hubungan personal seperti ini lazim disebut solidaritas. Keakraban partisipan tutur berpengaruh terhadap pilihan bentuk bahasa yang mereka gunakan. Skala status berkaitan dengan hubungan sekunder, yakni hubungan jarak sosial dalam waktu singkat dengan jumlah partisipan yang cukup besar dengan tujuan yang berbeda dan ada kontrol formal tingkah laku dari semua yang terlibat. Hubungan seperti ini menunjukkan adanya relasi kekuasaan antara penutur dan mitra tutur. Dalam hubungan seperti ini, semakin jauh jarak sosial semakin rendah solidaritasnya. Skala formalitas berkaitan dengan jenis latar (formal-informal) atau jenis interaksi (interaksional-transaksional). Sementara skala fungsional lebih berhubungan dengan fungsi referensial dan fungsi afektif bahasa.

Dalam masyarakat yang diglosik, biasanya ada dua ragam bahasa yang sama-sama digunakan. Hanya penggunaannya mempertimbangkan dimensi-dimensi sosial di atas. Bloom dan Gumperz (dalam Ibrahim, 2009: 28) melaporkan hasil penelitiannya tentang masyarakat Hemnesberget di Norwegia Utara. Ada dua ragam bahasa yang mereka gunakan, yakni dialek lokal yang disebut *Ranamal* dan dialek standar atau baku yang disebut *Bokmal*. *Bokmal* digunakan para guru dan siswa di skolah, para pejabat di kantor pemerintah, pembaca berita di radio dan TV, para pengkhutbah di rumah ibadah, dan penerima tamu dari luar daerah (asing). Sementara *Ranamal* digunakan ketika berbicara dengan keluarga, sahabat, tetangga, pelayan toko, dan orang setempat yang ditemui di jalan.

Kesemestaan sosiolinguistik juga dikemukakan oleh Holmes (2001: 371) dengan istilah sosiolinguistik universal. Menurutnya, sosiolinguistik mengkaji hubungan pola umum bahasa dengan masyarakat. Ia tertarik mengidentifikasi dan menjelaskan kecenderungan umum dimana faktor sosial berpengaruh terhadap variasi bahasa dalam masyarakat bahasa. Gerenalisasi yang diinginkan mungkin dapat dijelaskan dalam apa yang disebutnya sosiolinguistik universal. Hal tersebut didasarkan pada beberapa pandangan sebagai berikut:

-Semua masyarakat bahasa memiliki alat untuk membedakan relasi sosial yang berbeda; di sini solidaritas dan status sosial menjadi hal penting untuk diperhatikan.

-Semua masyarakat bahasa memiliki alat untuk membedakan konteks bahasa.

-Semua masyarakat bahasa memiliki alat untuk mengungkapkan fungsi bahasa; misalanya fungsi referensial, afektif (yang paling banyak terjadi), atau fungsi lain seperti fungsi ekspresif, direktif, metalingual, puitik, dan fatis.

-Pada semua masyarakat bahasa terdapat perubahan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh variasi relasi sosial.

Beberapa hal di atas secara umum dimiliki oleh masyarakat bahasa sehingga secara potensial merupakan sosiolinguistik universal. Menggunakan beberapa generalisasi nyata dapat memudahkan kita menguji data yang berbeda dari masyarakat yang berbeda. Apakah universalitas tersebut juga terjadi dalam masyarakat bahasa Anda? Beberapa contoh berikut ini patut diperhatikan:

Contoh 1:

Bentuk bahasa tertentu seperti tu dalam bahasa Prancis *tu* atau nama pertama *(first name)* dalam bahasa Inggris biasanya digunakan secara resiprokal (saling) untuk mengungkapkan solidaritas antara dua orang yang saling mengenal dengan baik. Namun, bentuk yang sama akan digunakan secara nonresiprokal oleh orang yang lebih superior terhadap bawahannya. Di Indonesia, orang akan saling memanggil nama saja, seperti Adi, Ani, Lisa dan sebagainya karena mereka teman dekat, namun nama tersebut hanya bisa digunakan oleh atasan terhadap bawahan, tidak sebaliknya.

Contoh 2:

Pelafalan fonem tertentu atau tata bahasa tertentu seperti [h] atau penghilangan *to be* biasanya digunakan untuk alih varian dari formal ke informal. Namun, bentuk yang sama juga digunakan untuk menandai perbedaan keanggotaan kelompok sosial tertentu.

Contoh 3:

Bentuk bahasa yang sering digunakan untuk mengungkapkan kesantunan negatif akan digunakan lebih sering pada perbedaan jarak sosial, perbedaan status dan kekuasaan.

2.2 Sosiolinguistik Multikultural

2.2.1 Realitas Multikultural di Indonesia

Indonesia merupakan negara besar dan kaya. Dikatakan negara besar karena ia memiliki sekitar 237 juta jiwa (tahun 2010), 17.000 pulau, 500 suku bangsa,

706 bahasa, dan 6 agama. Wilayah Indonesia terhampar mulai Sabang di barat sampai Merauke di timur dengan lima pulau besar; Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua serta ribuan pulau kecil. Hamparan kepulauan tersebut membentuk Indonesia sebagai sebuah neraga Nusantara *(archipelago)*. Indonesia ditinggali oleh ratusan suku bangsa seperti Jawa, Sunda, Madura, Melayu, Minang, Batak, Bugis, sasak, Ambon, Banjar, dan lainnya. Setiap suku memiliki bahasa lokal masing-masing, bahkan dalam satu suku bisa terdapat lebih dari satu bahasa lokal. Collins (2014), menyatakan bahwa Indonesia memiliki sekitar 10 persen bahasa dunia, yakni 706 bahasa daerah dari total 7.106 bahasa. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika orang menyebut Indonesia sebagai negara multikultural.

Multikulturalisme Indonesia diawali oleh migrasi kaum Negrito dari Afrika ke Nusantara. Berdasar penelusuran sejarah nenek moyang, ribuan tahun lalu genom Negrito dari Afrika berpindah ke Nusantara melalui selat Persia, India, Samudra Indonesia dan sampai Alor dan Papua. Karenanya, penduduk bagian timur Indonesia didominasi oleh warga berkulit hitam dan berambut keriting. Ribuan tahun kemudian, genom Melayu migrasi ke Nusantara melalui Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Vietnam, China, Korea, and Japan. Karena berasal dari daerah yang berbeda, maka mereka memiliki warna kulit, bahasa, dan budaya yang berbeda (Tilaar, 2014). Untuk menyatukan bangsa yang berbeda tersebut, pada Sumpah Pemuda 1928, dibuatlah kesepakatan nasional untuk bertanah air satu, berbangsa satu, dan berbahasa satu, yaitu bahasa Indonesia.

Berdasarkan kesatuan bahasa tersebut, masyarakat Indonesia dapat disebut sebagai masyarakat bahasa yang sama, yakni masyarakat bahasa Indonesia karena 153 juta orang Indonesia dari 175 juta jiwa (tahun 1995) merupakan pengguna bahasa Indonesia (Rokhman, 2013: 13). Meski demikian, sebenarnya Indonesia tidak dapat dipandang sesederhana itu karena dari 706 bahasa daerah setidaknya ada 11 bahasa daerah yang penuturnya lebih dari 1 juta orang, dan 4 bahasa utama yang penuturnya lebih dari 10 juta orang, yaitu bahasa Indonesia, Jawa, Sunda, dan Melayu. Dengan demikian, di dalam masyarakat bahasa Indonesia terdapat masyarakat bahasa yang lebih kecil.

Jika dicermati lebih jauh, sebenarnya di dunia ini tidak ada satupun negara yang homogen, yang hanya dihuni oleh satu etnis, budaya, bahasa, atau agama. Setiap negara adalah negara heterogen, plural, dan multikultural. Bahkan dalam pengertian yang paling luas, tidak ada dua orang yang sama dalam beberapa hal meskipun mereka berasal dari kelompok masyarakat yang sama, apalagi dari kelompok yang berbeda. Dilihat dari aspek bahasa, misalnya, orang yang berbeda akan memiliki idiolek yang berbeda; dari aspek budaya, orang yang berbeda memiliki kebiasaan dan kecenderungan yang berbeda; dari aspek agama, orang yang berbeda meskipun agamanya sama, pemahaman mereka tentang agama yang diyakininya bisa berbeda. Dengan demikian, kita tidak mungkin menghindari komunikasi lintas budaya atau antarbudaya. Agar komunikasi berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan komunikasi, kita harus memahami budaya sendiri dan budaya orang lain. Di sinilah kita memerlukan pemahaman lintas budaya *(cross cultural understanding)*

2.2.2 Komunikasi Multikultural

Setelah memahami apa makna multikultural maka sampailah kita pada pengertian komunikasi multikultural. Komunikasi multikultural *(multicultural communication)* sering disamakan dengan komunikasi lintas budaya *(cross cultural communication)* atau dengan komunikasi antarbudaya *(intercultural communication)*. Meski titik tekan ketiga istilah itu berbeda, kita masih dapat mengambil kesamaan, yaitu ketiganya merupakan komunikasi antarorang yang memiliki budaya yang berbeda, baik geografis, ras, maupun etnis. Setidaknya ada tiga hal yang sama, yakni (1) adanya komunikasi atau interaksi, (2) yang pesertanya memiliki konteks budaya yang berbeda, baik suku, bahasa, adat, dan agama.

Rokhman (2013: 99) menjelaskan beberapa hal untuk memahami komunikasi lintas budaya. *Pertama,* secara hakiki komunikasi lintas budaya dan komunikasi atarbudaya sering digunakan para ahli secara bergantian. Perbedaannya mungkin ada pada wilayah geografis (negara) dan ras (bangsa). *Kedua,* lintas budaya merupakan studi komparasi yang tujuannya membadingkan dua kebudayaan atau lebih yang berbeda. Di sini, kita dituntut mengerti budaya sendiri dan memahami budaya orang lain. *Ketiga,* komunikasi lintas budaya merupakan proses komunikasi untuk membandingkan dua kebudayaan atau lebih yang secara khusus mempelajari komunikasi antarindividu dari latar kebudayaan yang berbeda.

Komunikasi lintas budaya akan menjadi bermakna jika para peserta komunikasi memiliki empat kecakapan. Mengutip Jandt, Rokhman (2013: 103) menjelaskan

empat kecakapan tersebut adalah (1) kekuatan kepribadian *(personality strength)*, (2) kecakapan komunikasi *(comminicative skills)*, (3) penyesuaian psikologis *(psychological adjustment)*, dan (4) kesadaran budaya *(cultural awareness)*.

Kekuatan kepribadian yang paling berpengaruh dalam komunikasi lintas budaya adalah konsep diri *(self concept)*, pengungkapan diri *(self disclosure)*, pemantauan diri *(self monitoring)*, dan relaksasi diri *(self relaxation)*. Konsep diri merupakan cara seseorang memahami dirinya sendiri. Pengungkapan diri merupakan keinginan seseorang untuk terbuka dalam mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Pemantauan diri merupakan penggunaan informasi sosial yang seimbang untuk mengontrol dan melakukan modifikasi terhadap kehadiran diri dan perilaku ekspresif. Sementara itu, untuk menguarangi kecemasan dalam berkomunikasi seseorang memelukan relaksasi sosial.

Komunikasi lintas budaya sering menghadapi persoalan pada tiga hal, yakni perbedaan bahasa, perbedaan nilai, dan perbedaan pola perilaku budaya (Lewis dan Slade dalam Rahman, 2013: 100). Perbedaan bahasa merupakan persoalan dalam komunikasi lintas budaya. Dua orang yang berbeda bahasa akan sulit berkomunikasi secara verbal karena masing-masing tidak memahami bahasa mitra tuturnya. Namun demikian, biasanya perbedaan bahasa tersebut segera teratasi jika mereka memiliki bahasa lain yang mereka pahami bersama. Misalnya, orang Jawa yang tidak bisa berbahasa Ambon bertemu dengan orang Ambon yang tidak bisa berbahasa Jawa. Dengan menggunakan bahasa Indonesia kendala komunikasi tersebut dapat

teratasi. Dalam beberapa penelitian terungkap bahwa ketika dua masyarakat yang saling tidak memahami bahasa masyarakat mitra tuturnya bertemu, demi kebutuhan menyampaikan kebutuhannya, mereka segera mampu membuat bahasa baru yang mereka saling pahami yang sering disebut pijin. Dengan pijin, kendala bahasa pada dua masyarakat tersebut dapat diselesaikan, seperti yang terjadi pada masyarakat pekerja perkebunan di Queensland yang membuat pijin Bislama, Sudah bagian Selatan membentuk pijin Juba Arabik, dan di Vietnam membentuk pijin Inggris, bahkan ada pijin yang kemudian menjadi bahasa kreol dan berkembang menjadi bahasa persatuan, seperti kreol Tok Pisin di Papua New Guinea (Holmes, 2001).

Perbedaan tata nilai juga menjadi persoalan sendiri dalam kuminikasi lintas budaya. Perbedaan nilai yang diyakini oleh dua masyarakat yang berkomunikasi menyebabkan komunikasi yang berlangsung terganggu, bahkan dalam beberapa kasus dapat berakhir. Akhir-akhir ini, beberapa negara harus mengakhiri hubungan diplomatiknya karena adanya perbedaan nilai yang mereka pegang. Dalam ensiklopedia bahasa Indonesia dijelaskan:

> Nilai merupakan sesuatu yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan.

Pola-pola perilaku budaya yang berbeda juga ikut andil dalam munculnya persoalan dalam komunikasi lintas budaya. Pepatah lama mengatakan, "Lain lubuk lain ikannya, lain ladang lain belalangnya", yakni

setiap daerah memiliki adat-istiadat, dan budaya yang berbeda. Lewis dan Slade (dalam Rokhman, 2013: 100) mengemukakan bahwa perbedaan budaya sering muncul sebagai penghalang terjadinya komunikasi lintas budaya. Ketidakmampuan masing-masing masyarakat untuk menghargai, menghormati, dan menyesuaikan dengan budaya masyarakat lainnya merupakan titik lemah yang menyebabkan komunikasi lintas budaya terganggu, bahkan dapat berakhir.

Selain persoalan di atas, komunikasi lintas budaya juga sering terhambat oleh faktor etnosentrisme, stereotip, dan prasangka (Rokhman, 2013: 101). Adalah wajar seseorang merasa bangga menjadi bagian dari etnis tertentu, namun kebanggaan tersebut hendaknya tidak menutup diri, apalagi merendahkan etnis lain. Setiap etnis memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang harus dihargai. Hidup di negara yang multietnis, seperti Indonesia, haruslah mengembangkan sikap saling menghormati, saling menghargai, dan saling toleransi. Tanpa itu semua, kekayaan etnis di Indonesia hanya akan menjadi sumber masalah dalam intekasi antaretnis tersebut yang akhirnya memicu disintegrasi bangsa. Setiap etnis harus menyadari bahwa perbedaan etnis merupakan kehendak tuhan yang tidak bisa ditolak. Seseorang dilahirkan sebagai orang Jawa, Sunda, Madura, atau yang lainnya tidak dapat menghindar. Jika perbedaan etnis adalah kehendak Tuhan maka yang harus dilakukan oleh bangsa multietnis adalah mengembangkan sikap saling menghormati dan saling menghormati agar komunikasi lintas budaya berjalan dengan damai dan harmonis.

Etnosentrisme terkadang memunculkan stereotip terhadap etnis lain. Stereotip merupakan generalisasi terhadap kelompok lain tidak lebih baik dari kelompoknya sendiri dengan menyederhanakan realitas. Kita sering mendengar ungkapan-ungkapan yang menyatakan bahwa etnis A begini, etnis B begitu tanpa mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Dalam masalah gender, misalnya kita sering mendengar bahwa kaum perempuan berbicara lebih banyak dibanding kaum laki-laki. Bahkan sering muncul istilah yang lebih diperuntukkan perempuan, misalnya *gossip, chatter, nag, rabbit, yak*, dan *natter* yang semua mengimplikasikan bahwa perempuan banyak berbicara tetapi untuk hal-hal yang tidak jelas tujuannya. Benarkah demikian? Penelitian Coates (dalam Thomas dan Wareing, 2007:125) menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak berbicara ketika berada dalam situasi yang melibatkan kedua gender ini daripada perempuan. Begitu juga penelitian Swann (1989), Fishman (1990), dan Spender (1990) yang juga dikutip oleh Thomas dan Wareing (2007) menemukan bahwa ketika laki-laki dan perempuan berada dalam forum bersama, jumlah rata-rata waktu yang digunakan laki-laki untuk berbicara dua kali lipat dari rata-rata waktu yang digunakan perempuan. Ini membuktikan bahwa istilah-istilah di atas merupakan stereotip yang merugikan perempuan.

Sumber kemacetan komunikasi lintas budaya lainnya adalah prasangka. Prasangka merupakan sikap yang kaku terhadap suatu kelompok yang didasarkan suatu keyakinan atau prakonsepsi yang keliru (Rokhman, 2013: 101). Prasangka yang keliru terhadap kelompok lain membuat kelompok tersebut enggan melakukan komunikasi. Hal ini

tidak hanya terjadi antara etnis satu dengan etnis lainnya. Dalam kelompok agama yang berbeda juga sering muncul prasangka yang terkadang dibesar-besarkan tanpa ada usaha *tabayun* (klarifikasi) terlebih dahulu. Munculnya prasangka tersebut sering diawali oleh pemahaman yang keliru terhadap doktrin agama yang mereka yakini. Pemahaman yang literal terhadap doktrin agama memang sering membuat umat beragama yang berbeda saling memiliki prasangka yang buruk. Masalah akan semakin rumit jika dibumbui oleh kepentingan-kepantingan lain, terutama kepentingan politik dan ekonomi.

BAB III
BAHASA DALAM SITUASI KOMUNIKASI

3.1 Struktur dan Fungsi Bahasa

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Dalam berkomunikasi dibutuhkan kompetensi linguistik dan kompetensi komunikatif. Artinya, kita harus berbicara tentang *bahasa* dan *berbahasa,* yaitu membedakan *struktur dan fungsi* bahasa. Saat kita berbicara bahwa bahasa memiliki kaidah (aturan) tentang hubungan unsur-unsur bahasa (bunyi, bentuk kata, kata, kelompok kata, klausa, kalimat, dll.) berarti kita bicara tentang struktur bahasa. Sementara jika kita berbicara tentang kegunaan bahasa bagi manusia, maka kita berbicara tentang fungsi bahasa.

Dalam sosiolinguistik bahasa memiliki fungsi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu, baik bagi penutur maupun mitra tutur. Aktivitas saling mengirim pesan antara penutur dan mitra tutur melalui bahasa disebut dengan komunikasi. Adapun proses komunikasi dapat digambarkan sebagai berikut:

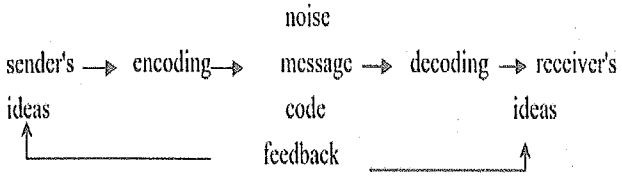

Tentang fungsi bahasa, banyak tokoh bahasa yang telah mencoba merumuskannya. Jacobson mengemukakan enam fungsi bahasa yang sejajar dengan adanya enam faktor bahasa dalam situasi komunikasi, yaitu *referential, emotive, poetic, conative, phatic,* dan *metalingual*. Senada dengan Jakobson, Holmes (2001: 259) mengemukakan enam fungsi tuturan, yakni ekspresif, direktif, referensial, metalinguistik, puitik *(poetic)*, dan patik *(phatic)*. Fungsi ekspresif adalah saat bahasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan penutur, seperti tuturan *Aku bahagia hari ini.* Direktif merupakan tuturan yang membuat orang lain melakukan sesuatu, seperti tuturan *Tutup pintunya!* Referensial adalah tuturan yang memberikan informasi tentang sesuatu, seperti *Lonceng ketiga menunjukkan pukul tiga tepat.* Metalinguistik tuturan yang menjelaskan bahasa itu sendiri, seperti *Hegemoni itu bukan kata yang biasa.* Puitik merupakan tuturan yang mengutamakan estetika bahasa seperti puisi, motto, dan rima, *Peter Piper picked a peck of pickled peppers.* Terakhir, patik merupakan tuturan yang mengungkapkan solidaritas dan empati terhadap orang lain, seperti *Hai, apa kabar?*

Tiga fungsi pertama merupakan fungsi fundamental yang disepakati oleh para ahli bahasa karena ia berkaitan langsung dengan komponen interaksi, yakni penutur (fungsi ekspresif), mitra tutur (fungsi direktif), dan pesan

(fungsi referensial). Penjelasan singkat Holmes di atas mengindikasikan bahwa satu tuturan dapat memiliki lebih dari satu fungsi. Selain itu, setiap fungsi tidak harus ditunjukkan oleh tuturan yang linier dengan bentuk bahasanya. Ini menunjukkan bahwa dari sudut pandang sosiolinguistik, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai pengungkap relasi sosial. Dengan mengamati perkembangan bahasa pada anak, Halliday mengemukakan tujuh fungsi bahasa, yaitu fungsi instrumental, fungsi regulator, fungsi representasional, fungsi interaktional, fungsi personal, fungsi heuristik, dan fungsi imajinatif.

Dalam kehidupan bermasyarakat, fungsi bahasa dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) fungsi kebudayaan yang penelaahnya dapat dilakukan dari segi filogenetik dan ontogenetik, (2) fungsi sosial dapat dibedahkan berdasarkan ruang lingkup dan bidang pemakaian, dan (3) fungsi pendidikan sebagai kekuatan integratif, instrumental, kultural, dan penalaran. Ketiga fungsi bahasa tersebut menjadi perhatian utama dalam kajian sosiolinguistik.

3.2 Masyarakat Tutur

Masyarakat tutur terdiri dari dua kata, yakni masyarakat dan tutur. Masyarakat merupakan kumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah dengan aturan yang disepakati bersama. Tutur adalah tindak berbahasa, yakni tindakan yang dilakukan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bahasa sebagai medianya. Jadi masyarakat tutur merupakan sekumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah yang

berkomunikasi dengan tuturan bahasa atau variasi bahasa yang sama.

Rokhman (2013) mengklasifikasikan masyarakat tutur berdasarkan sikap sosial, interaksi, dan jaringan sosial. Labov (dalam Rokhman, 2013) menyatakan bahwa masyarakat bahasa merupakan sekelompok penutur yang memiliki sikap sosial yang sama terhadap bahasa. Artinya, masyarakat tutur lebih banyak ditentukan oleh partisipasi penutur dalam seperangkat norma barsama tentang bahasa, bukan kesepakatan yang jelas dalam penggunaan unsur-unsur bahasa. Misalnya masyarakat yang terdidik memiliki gambaran yang jelas tentang norma bahasa dan mengetahui jika mereka melanggar norma yang ada. Mereka mampu membedakan antara (1) apa yang dikatakan, (2) apa yang diyakini, dan (3) apa yang diyakini untuk dikatakan.

Masyarakat bahasa juga dapat dilihat dari interaksi yang terjadi. Menutip Gumperz, Rokhman (2013: 9) menyatakan bahwa masyarakat bahasa merupakan kelompok sosial yang monolingual atau multilingual (bilingualisme atau bidialektalisme) yang merupakan satu kesatuan karena interaksi sosial yang kuat dan yang dipisahkan dari masyarakat lainnya oleh interaksi sosial yang melemah. Ia menambahkan bahwa masyarakat bahasa terbentuk melalui interaksi bahasa yang teratur dan sering dengan menggunakan bahasa yang sama dan dibedakan dari kelompok lain karena perbedaan dalam berbahasa. Pengertian ini mengandung tiga hal, yakni (1) dalam satu masyarakat tutur dapat berlaku lebih dari satu bahasa atau variasi bahasa, (2) menekankan interaksi dan komunikasi sebagai unsur pembentuk masyarakat, dan (3)

memperhatikan kompleksitas masyarakat perkotaan.

Masyarakat bahasa juga dapat didasarkan pada jaringan sosial, yaitu jaringan-jaringan yang dapat diikuti seorang anggota kelompok dalam berbagai tingkat dan dapat memiliki lebih dari satu peran. Jaringan sosial melihat manusia sebagai makhluk sosial yang dipengaruhi oleh orang lain dan memengaruhi orang lain (saling memengaruhi). Jaringan sosial dapat bersifat tertutup dan terbuka, namun dalam kedua jenis itu terdapat kontinum seperti lebih tertutup, agak tertutup dan lebih terbuka, agak terbuka. Masyarakat modern memiliki masyarakat tutur yang lebih terbuka dan cenderung menggunakan berbagai variasi dalam bahasa yang sama, sedangkan masyarakat tradisional cederung tertutup dan menggunakan variasi bahasa yang berlainan. Di sini, masyarakat bahasa dilihat sebagaimana sebuah paguyuban yang terdiri dari jaringan-jaringan yang menggunakan parameter kerapatan. Rapatnya jaringan sosial berfungsi sebagai mekanisme pelestarian norma. Hubungan sosial dengan orang dalam kelompoknya lebih rapat dibanding dengan orang di luar kelompok.

Mengutip Fishman, Suwito (1985: 20) menjelaskan bahwa masyarakat tutur merupakan masyarakat yang anggota-anggotanya mengenal satu variasi tutur beserta norma-normanya yang sesuai dengan konteks pemakaiannya. Jadi, masyarakat tutur adalah kelompok orang yang tidak hanya menggunakan bahasa yang sama, tetapi juga memahami norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa.

Pendapat yang relatif sama disampaikan oleh Chaer dan Agustina (1995). Menurut mereka, masyarakat tutur

adalah sekelompok orang yang menggunakan verbal repertoir yang relatif sama serta memiliki penilaian yang sama terhadap norma-norma penggunaan bahasa yang digunakannya serta memiliki perasaan yang sama bahwa mereka menggunakan bahasa yang sama. Ibrahim (1993: 126) menganggap semesta ini merupakan masyarakat tutur, yakni kelompok manusia yang melakukan interaksi reguler dan sering dengan menggunakan isyarat-isyarat verbal dan dibedakan dengan kelompok lain menurut perbedaan penggunaan bahasa.

Setiap kelompok orang dalam masyarakat yang karena tempat, usia, jenis kelamin, profesi, hobi, agama dan sebagainya yang menggunakan bahasa yang sama dan memiliki pemahaman yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasanya dapat disebut sebagai masyarakat tutur. Dengan demikian, dalam satu masyarakat, bisa terdapat beberapa masyarakat tutur dalam skope yang kecil. Namun dalam skope lebih besar, masyarakat tutur mungkin meliputi pemakai bahasa dalam suatu negara atau bahkan beberapa negara jika masyarakat dalam negara-negara tersebut berbahasa yang sama dan memiliki pemahaman yang sama pula terhadap norma-norma penggunaan bahasanya, seperti masyarakat tutur bahasa Melayu yang meliputi Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Thailand Selatan atau masyarakat tutur bahasa Inggris yang sering disebut *English Speaking Countries* dan masyarakat tutur bahasa Arab yang disebut *Arabic Speaking Countries.*

Dalam sebuah masyarakat tutur, terdapat dua jenis penutur, yakni penutur berkompeten dan penutur partisipatif. Jenis penutur pertama adalah mereka yang benar-benar

menguasai bahasa dan mampu menggunakan secara pragmatis. Penutur jenis ini meiliki empat pengetahuan, yaitu mengetahui gramatika dan kosa kata, mengetahui kaidah berbahasa, mampu menggunakan dan merespon berbagai tindak tutur yang berbeda, dan mengetahui begaimana bertutur secara wajar. Sementara penutur jenis kedua tidak menguasai bahasa dalam berbagai jenis tindak tutur. Mereka biasanya adalah pendatang baru dalam sebuah masyarakat tutur. Misalnya, penutur bahasa Indonesia yang baru datang ke Jakarta yang mendengar tetangga mengatakan *tahu* (sambil mengangkat dua pundaknya) ketika ditanya *Kamu melihat teman saya?* Maka penutur pendatang baru tersebut memahami bahwa orang yang ditanya mengetahui di mana temannya, padahal bagi orang Jakarta, kata tahu dalam konteks tersebut artinya *tidak tahu.*

Berbagi penjelasan di atas masih menyisakan sejumlah pertanyaan untuk menentukan masyarakat tutur: Bagaimana orang yang menggunakan bahasa yang sama dan saling mengerti? Bagaimana orang yang menggunakan bahasa yang sama, tetapi tidak saling mengerti? Dan bagaimana orang yang menggunakan bahasa berbeda, tetapi saling mengerti?

3.3 Situasi Tutur dan Peristiwa Tutur

Situasi tutur adalah semua situasi yang memerlukan tuturan untuk kelangsungannya, seperti upacara adat, pertemuan keluarga, pertemuan warga, dan sebagainya. Dalam situasi seperti itu terjadi peristiwa tutur. Suwito (1985: 32) membedakan antara situasi tutur *(speech situation)* dan peristiwa tutur *(speech event)*. Menurutnya, tidak setiap pembicaraan antara orang-orang (penutur-

mitra tutur) disebut peristiwa tutur. Pembicaraan antara orang-orang yang sedang belanja di pasar, di kereta, dan di bus kota, misalnya tidak disebut sebagai peristiwa tutur, melainkan sebagai situasi tutur. Peristiwa tutur memerlukan syarat-syarat seperti tempat, suasana, peserta tutur, tujuan tutur, giliran tutur, aturan main, nada, ragam bahasa, dan jenis kegiatan. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa peristiwa tutur adalah keseluruhan peristiwa pembicaraan dengan segala faktor dan peran faktor-faktor itu dalam peristiwa tersebut.

Pendapat Suwito di atas sejalan dengan pandangan Hymes (dalam Suwito, 1985: 32) yang menyatakan bahwa peristiwa tutur itu terbatas pada aktivitas atau aspek yang secara langsung diatur oleh aturan atau norma pemakaian tuturan. Ada peristiwa tutur yang jelas batasnya seperti ceramah, khutbah atau sebuah doa, sedangkan yang tidak jelas batasnya adalah percakapan penumpang kereta dan sebagainya. Peristiwa tutur biasanya terdiri dari satu atau lebih tindak tutur. Menurutnya, ada beberapa faktor yang menandai terjadinya peristiwa tutur yang sering disingkat dengan akronim *SPEAKING*, yakni *setting* dan *scene* (tempat dan suasana bicara), *participant* (peserta tutur), *end* (tujuan), *act* (tindak tutur), *key* (nada suara dan ragam bahasa), *instrument* (alat: lisan, tulisan), *norm* (aturan permainan), dan *genre* (jenis kegiatan).

Berdasarkan faktor-faktor peristiwa tutur di atas, dapat dipahami bahwa dalam setiap peristiwa tutur pasti terjadi serangkaian tindak tutur yang diatur sesuai norma yang disepakati untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa peristiwa tutur

merupakan serangkaian tindak tutur yang terorganisasi sesuai norma yang disepakati untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh para peserta tuturnya.

3.4 Tindak Tutur dan Maksim Tutur

Tindak tutur dan maksim tutur merupakan kajian dalam ilmu pragmatik. Namun di sini sengaja disinggung sekilas karena tindak tutur dan maksim tutur erat kaitannya dengan masyarakat tutur dan situasi tutur. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan keragaman budaya masyarakat tutur, prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan tidak lagi bersifat absolut karena konteks budaya masyarakat tutur turut berpengaruh dalam menilai kerjasama dan kesantunan tindak tutur. Karena itu, dalam kajian sosiolinguistik kesantunan lebih bersifat relatif. (Kajian tentang tindak tutur dan maksim tutur akan disajikan secara lebih luas dalam buku Pragmatik yang akan segera hadir).

Di atas sudah disinggung bahwa dalam setiap peristiwa tutur terjadi berbagai tindak tutur *(speech acts)*. Istilah tindak tutur berawal dari pandangan bahwa berbahasa dilihat sebagai tindakan melakukan sesuatu sebagaimana tindakan-tindakan lainnya. Tindak tutur merupakan tindakan berbahasa atau tindakan menuturkan suatu tuturan. Tuturan merupakan unit terkecil tindakan berbahasa yang dapat dipahami oleh peserta tutur. Istilah tindak tutur ini pertama kali dikenalkan oleh Austin, seorang guru besar di Universitas Oxford, dalam bukunya *How to Do Things with Words* pada tahun 1962.

Austin (dalam Muntasyir, 1988: 126) membedakan tindak tutur dalam dua jenis, yakni tuturan konstatif (*constative utterance*) dan tuturan performatif (*performative*

utterance). Tuturan konstatif adalah tutunan yang menjelaskan suatu keadaan yang faktual. Tuturan konstatif ini dapat diuji kebenaran dan ketidakbenarannya secara empiris. Kebenaran isi tuturan tersebut dapat dibuktikan dengan melihat, menyelidiki, ataupun mengalami sendiri. Jadi, istilah "konstatif" digunakan untuk menunjukkan tuturan yang dapat dinilai benar atau salah. Berikut ini beberapa contoh tuturan konstatif:

-Ada ratusan ribu orang mengikuti aksi damai di depan istana minggu yang lalu.

-Beberapa kota di Jawa Timur terkena musibah angin puting beliung.

-Saya melihat seekor ayam mati tertabrak motor.

Sementara tuturan performatif merupakan tuturan yang tidak dapat diperiksa benar atau salahnya, melainkan layak atau tidak (*happy or unhappy*) untuk dituturkan oleh seorang penutur. Dalam tuturan performatif, status dan kedudukan penutur berkaitan erat dengan layak dan tidaknya tuturan tersebut disampaikan. Berikut ini beberapa contoh tuturan performatif:

-Saya terima nikah dan kawinnya Sri Wedari dengan mas kawin emas sepuluh gram dibayar kontan (tentunya layak apabila diucapkan pengantin pria dalam sebuah upacara pernikahan).

-Saya namakan bayi perempuan ini "Anindita Adiba"! (layak jika dituturkan oleh bapak dari bayi tersebut).

-Saya menghibahkan buku saya kepada perpustakaan masjid.

Dari contoh di atas, terlihat bahwa penutur (saya)

berkaitan erat dengan layak dan tidak layaknya tuturan tersebut disampaikan. Tiga contoh tersebut menunjukkan bahwa penutur memiliki wewenang untuk mengucapkan tuturan tersebut.

Searle (dalam Wijana, 1996: 17) membedakan tindak tutur ke dalam tiga jenis, yakni tindak tutur lokusi (*locutionary acts*), illokusi (*illocutionary acts*), dan perlokusi (*perlocutionary acts*). Tindak tutur lokusi adalah *the act of saying samething,* yakni si penutur melakukan tindakan bahasa dengan mengatakan sesuatu. Contoh tindak lokusi adalah "Jari tangan jumlahnya sepuluh".

Tindak tutur ilokusi adalah *the act of doing something,* yakni tindakan melakukan sesuatu. Di sini, tuturan memiliki daya atau kekuatan (*force*) yang mengharuskan si penutur untuk melaksanakan isi tuturannya. Tindak tutur illokusi biasanya berkaitan dengan tindak berjanji, menyarankan, bertanya, mengumumkan, melaporkan, memerintahkan, dan menduga. Contoh tindak ilokusi adalah "Rambutmu sudah panjang". Jika tuturan tersebut disampaikan seorang guru kepada siswanya, ilokusi tuturan tersebut adalah menyuruh siswanya untuk memotong rambutnya.

Tindak tutur perlokusi lebih berkaitan dengan respon atau efek bagi orang yang diajak berbicara oleh si penutur *(the act of affecting someone)*. Jadi, tindak bahasa perlokusi yaitu suatu tindakan bahasa dalam mengatakan sesuatu dengan maksud untuk menimbulkan efek, reaksi, atau respon atas pikiran atau tindakan pada orang yang diajak berbicara. Tuturan yang termasuk pada kelompok tindak perlokusi adalah: membimbing dan mempelajari sesuatu, memperdayakan, mengajak, merangsang, mengejutkan,

menggembirakan, menyebabkan dan memikirkan tentang sesuatu, meredakan ketegangan, mempermalukan, menarik perhatian, mengemukakan, dan lain-lain. Contoh tindak perlokusi adalah "Rumah saya jauh". Tuturan tersebut jika disampaikan oleh seorang anggota organisasi maka ia tidak hanya tindak lokusi tapi memiliki ilokusi bahwa penutur tidak dapat selalu akif dalam organisasi. Adapun efek perlokusinya adalah penutur mengharapkan ketua organisasi tidak memberikan banyak tugas kepadanya.

Agar interaksi dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan, peserta interaksi hendaknya menaati aturan-aturan bertutur yang dikenal dengan istilah maksim tutur. Ada dua prinsip macam maksim tutur yang harus ditaati oleh peserta tutur agar interaksi, yakni prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan.

Grice (dalam Wijana, 1996: 46) mengemukakan bahwa sebuah interaksi adalah sebuah kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama tersebut, seorang penutur harus menaati empat maksim percakapan *(conversational maxim),* yakni maksim kuantitas *(maxim of quantity),* maksim kualitas *(maxim of quality),* maksim relevansi *(maxim of relevance),* dan maksim cara *(maxim of manner).*

Maksim kuantitas menganjurkan agar peserta tutur memberikan informasi yang cukup, tidak kurang dan tidak lebih. Jika penutur bertanya, "Di mana rumahmu?" mitra tutur menjawab, "Tulungagung, tepatnya Desa Tanjungsari". Jawaban tersebut menaati maksim kuantitas karena informasi yang diberikan cukup sesuai yang diharapkan oleh penanya. Jika mitra tutur menjawab,

"Tulungagung, dan sekarang saya sudah berhenti kuliah karena tidak ada biaya." Maka mitra tutur melanggar maksim kuantitas karena penanya tidak memerlukan informasi tentang putusnya kuliah mitra tutur.

Maksim kualitas menganjurkan peserta tutur untuk memberikan informasi yang benar, tidak berbohong. Jika penutur bertanya, "Siapakah penulis novel *Ayat-ayat Cinta*?", maka mitra tutur menjawab, "Habiburahman el-Sirazi". Jawaban tersebut menaati maksim kualitas.

Maksim relevansi menganjurkan peserta tutur untuk memberikan informasi yang relevan dengan yang dibutuhkan. Jika penutur bertanya, "Kapan kita bisa bertemu lagi?" Mitra tutur menjawab, "Minggu depan, ditempat dan jam yang sama". Jawaban tersebut memenuhi maksim relevansi karena informasi yang diberikan relevan dengan pertanyaan yang disampaikan.

Terakhir, maksim cara menganjurkan peserta tutur untuk bertutur secara langsung, tidak berbelit-belit, dan tidak kabur. Jika penutur bertanya, "Mangapa Anda datang ke sini?", mitra tutur menjawab, "Saya datang ke sini untuk mengikuti seminar". Jawaban tersebut menaati maksim cara karena menjawab secara langsung, tidak berbelit-belit, dan jelas.

Selain prinsip kerja sama, dalam sebuah interaksi, peserta interaksi juga diharuskan menggunakan prinsip kesantunan *(politeness principles)*. Prinsip ini menganjurkan penutur untuk memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur dan memaksimalkan kerugian untuk diri sendiri. Prinsip ini memiliki enam maksim, yakni (1) maksim kebijaksanaan *(tact maxim)*, (2) maksim kemurahan *(generosity maxim)*,

(3) maksim penerimaan *(approbation maxim),* (4) maksim kerendahan hati *(modesty maksim),* (5) maksim kecocokan *(agreement maxim),* dan (6) maksim kesimpatiśan *(sympathy maxim).* Berikut ini secara urut contoh tuturan yang menaati maksim-maksim tersebut.

1. Sekiranya tidak keberatan, sudilah Anda singgah ke gubug saya.
2. Mari saya bantu membawakan tas Anda! Terima kasih, tidak perlu repot.
3. Tidak perlu khawatir, saya akan meminjami Anda mobil.
4. Anda memang hebat! Ah tidak, itu hanya kebetulan saja.
5. Menurut saya, penampilannya sudah bagus. Hanya ada kesalahan kecil yang perlu disempurnakan.
6. Jangan bersedih, di lain kesempatan Anda pasti berhasil.

1.5 Kompetensi Linguistik dan Kompetensi Komunikatif

Chomsky membedakan kemampuan berbahasa ke dalam kompetensi dan performansi. Kompetensi adalah pengetahuan tentang sistem bahasa yang meliputi aturan tentang tatabahasa, kosa kata, dan bagaimana unsur-unsur bahasa digabungkan. Sementara performansi adalah kemampuan menggunakan bahasa dalam peristiwa bahasa tertentu. Saussure juga membuat dikotomi kemampuan berbahasa, yakni *langue* dan *parole. Langue* adalah sistem bahasa sedangkan *parole* adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi nyata.

Pendapat Chomsky tentang dikotomi kompetensi dan performansi mendapat kritik terutama dalam hal

tidak terkaitnya suatu ujaran dengan situasi atau konteks tertentu pada makna sosiokultural. Chomsky mengabaikan hubungan yang erat antara aturan bahasa dengan aturan interaksi sosial dan tingkah laku sosial. Dengan demikian, dikotomi Chomsky tentang kompetensi dan performansi masih terbatas pada kompetensi gramatikal. Kompotensi gramatikal hanyalah merupakan salah salu komponen saja dari keseluruhan pengatahuan yang dimilki oleh seorang penutur asli. Kompetensi gramatikal harus dikaitkan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sehingga mebentuk kompetensi komunikatif. Agar seorang penutur mampu berkomunikasi dengan baik, ia tidak hanya cukup memiliki kompetensi komunikatif, melainkan juga memiliki performansi komunikatif. Jadi, kompetensi dan performansi yang digagas Chomsky harus dikaitkan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sehingga lahir istilah kompetensi komunikatif *(communicative competence)* dan performansi komunikatif *(communicative performance)*.

Kompetensi komunikatif berisi kemampuan memahami sistem bahasa dan norma atau tatacara penggunaan bahasa dalam komunikasi sesuai dengan konteksnya. Kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam komunikasi nyata yang sesuai dengan norma budaya dan konteksnya disebut performansi komunikatif. Jadi kompetensi komunikatif berkaitan dengan pemahaman seorang penutur tentang aturan bertutur sesuai konteksnya, performansi komunikatif merupakan perwujudan nyata dari kompetensi komunikatif dalam kegiatan berkomunikasi.

Canale dan Swain mengajukan pandangan integratif tentang kompetensi komunikatif dengan empat komponen:

(l) kompetensi gramatikal (KG), (2) kompetensi sosiolinguistik (KSs), (3) kompetensi wacana (KW), dan (4) kompetensi strategi (KSt). KG mengacu ketingkat penguasaan penutur terhadap kode bahasa. KSs mengacu sejauh mana bentuk-bentuk gramatikal dapat digunakan dan dipahami secara tepat dalam berbagai konteks. KW kemampuan untuk menggabungkan gagasan-gagasan dalam pikiran. KSt kemampuan menggunakan strategi komunikasi verbal dan nonverbal.

BAB IV
KONTAK BAHASA; BILINGUALISME, MULTILINGUALISME, DAN AKIBATNYA

Jika suatu masyarakat bahasa bertemu dengan masyarakat bahasa lainnya, maka terjadi apa yang disebut kontak bahasa. Dalam kontak bahasa suatu masyarakat tutur akan mempelajari bahasa masyarakat tutur lainnya. Di situlah kemudian terjadi bilingualisme dan bahkan multilingualisme. Dalam masyarakat bilingualis dan multilingualis sering terjadi interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode. Jika dalam kontak masyarakat tidak terjadi saling keterpahaman, maka untuk kepentingan komunikasi biasanya lahir bahasa baru yang bukan bahasa dari kedua masyarakat tersebut yang disebut pijin *(pidgin)*. Pijin yang berkembang lama dan akhirnya memiliki penutur asli disebut dengan kreol *(creole)*.

4.1 Kontak Bahasa

Kontak bahasa biasanya terjadi pada masyarakat yang terbuka, yakni masyarakat yang dapat menerima kehadiran anggota dari masyarakat lain. Pada saat itulah bahasa masyarakat penerima memengaruhi bahasa masyarakat pendatang. Begitu pula sebaliknya. Akibatnya, muncullah bilingualisme dan multilingualisme. Bilingualisme terjadi jika dua bahasa atau variasi bahasa dikuasai oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat. Sementara multilingualisme terjadi jika seseorang atau suatu masyarakat menguasai lebih dari dua bahasa atau variasi bahasa. Kontak bahasa juga terjadi pada masyarakat yang secara geografis hidup berdekatan. Di Jawa Timur bagian pesisir, misalnya, masyarakatnya umumnya menguasai bahasa Jawa dan bahasa Madura. Di Jawa Tengah, masyarakat Brebes dan Cirebon umumnya menguasai bahasa Jawa dan Sunda.

Dalam masyarakat yang menggunakan dua bahasa, dua variasi bahasa atau lebih, biasanya bahasa atau variasi bahasa yang berbeda tersebut digunakan untuk fungsi sosial yang berbeda. Misalnya, masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa umumnya menguasai bahasa daerah dan bahasa nasional. Masyarakat Jawa, contohnya, menguasai bahasa Jawa dengan berbagai variasinya dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Orang Jawa menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* untuk berkomunikasi sehari-hari dengan keluarga atau teman dekat. Ragam *kromo inggil* mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau orang yang dihormati. Sementara dalam kegiatan resmi di kantor, sekolah, atau pemerintahan mereka menggunakan bahasa Indonesia.

4.2 Bilingualisme dan Multilingualisme

Istilah bilingualisme (kedwibahasaan) secara sosiolinguistik berarti penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh seorang penutur atau masyarakat tutur dalam berinteraksi dengan orang lain. Di Indonesia, umumnya masyarakatnya adalah dwibahasawan karena selain menguasai bahasa daerah masing-masing, mereka juga menguasai bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Pertanyaannya adalah apa kriteria seseorang dikatakan dwibahasawan dan bagaimana kemampuannya dalam dua bahasa tersebut? Tentang hal ini, Bloomfield (1933: 56) mengatakan bahwa yang dimaksud bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Namun ada juga yang mendefinisikan lebih longgar yang mengatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan menggunakan dua bahasa dengan sama baik atau hampir sama baiknya. Bahkan ada yang lebih longgar lagi, yakni mengetahui dua bahasa atau lebih berarti bilingual. Jadi, bilingual dapat dibedakan dalam tiga level, yakni menguasai dua bahasa dengan sama baiknya, kurang lebih sama baiknya, tidak sama baiknya.

Mengutip Weinreich, Suwito (dalam Attamimi, 2013) mengemukakan tipologi kedwibahasaan menurut tingkat penguasaan seseorang dalam menggunakan dua bahasa atau dua ragam bahasa. Ada sembilan tipologi dwibahasawan yang dibedakan berdasar kemampuan menggunakan bahasa, yakni *pertama,* kedwibahasaan majemuk *(compound bilingualism),* yaitu dwibahasawan yang kemampuan menggunakan bahasa yang satu lebih baik dari bahasa yang lainnya. *Kedua,* kedwibahsaan koordinatif,

yaitu dwibahasawan yang kemampuan menggunakan dua bahasa sama baiknya. *Ketiga,* kedwibahasaan sub-ordinatif (kompleks), yaitu kemampuan menggunakan bahasa yang satu sering dimasuki bahasa yang lainnya. *Keempat,* kedwibahasaan awal *(inception bilingualism),* yaitu kemampuan bahasa kedua (B2) masih pada tahap belajar. *Kelima,* kedwibahasaan horizontal *(horizontal bilingualism),* yaitu kemampuan menggunakan dua bahasa yang berbeda tetapi masing-masing bahasa memiliki status yang sama atau sejajar baik dalam situasi resmi, budaya, maupun keluarga. *Keenam,* kedwibahasaan vertikal *(vertical bilingualism),* yaitu kemampuan menggunakan dua bahasa baku dan dialek (tidak baku) baik yang berhubungan atau terpisah. *Ketujuh,* kedwibahasaan diagonal *(diagonal bilingualism),* yaitu penggunaan dua bahasa dialek (tidak baku) secara bersama-sama tetapi keduanya tidak memiliki hubungan genetik dengan bahasa baku masyarakatnya. *Kedelapan,* kedwibahasaan produktif, yaitu kemampuan menggunakan dua bahasa secara aktif. *Kesembilan,* kedwibahasaan reseptif *(resceptive bilingualism)* yaitu kemampuan dua bahasa yang pasif.

Jika dalam bilingualisme seseorang menguasai dua bahasa, maka dalam multilingualisme seseorang menguasai lebih dari dua bahasa. Faktor-faktor yang memengaruhi lahirnya bilingualisme pada akhirnya juga melahirkan multilingualisme. Semakin luas pergaulan antar-bangsa, semakin tinggi tingkat multilingualismenya. Demikian pula semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak pula bahasa yang dikuasai. Ini artinya, semakin tinggi juga orang yang memiliki kemampuan multilingualsme. Yang tak bisa dipungkiri adalah jika sebuah negara memiliki

beberapa etnik yang berbahasa berbeda maka kemungkinan multilingualisme juga semakin tinggi.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya bilingualisme dan multilingualisme, yakni internasionalisasi, promosi bahasa, dan keragaman suku atau etnik (Attamimi, 2013). Kemajuan dunia telah mengharuskan suatu bangsa untuk bekerjasama dengan bangsa lainnya dalam lingkup yang lebih luas. Hubungan bilateral dan multilateral menyebabkan kebutuhan terhadap bahasa internasional semakin meningkat. Pembelajaran bahasa asing di sekolah-sekolah, perguruan tinggi berkontribusi signifikan terhadap lahirnya bilingualisme dan multilingualisme. Promosi bahasa, yakni anjuran atau perintah untuk menggunakan bahasa tertentu sebagai bahasa resmi juga ikut menyumbang tumbuhnya bilingualisme dan multilingualisme. Keragaman etnik, seperti di Indonesia juga ikut andil besar dalam meningkatkan jumlah bilingualisme dan mulitilingualisme.

Bilingualisme dan multilingualisme bisa disebabkan oleh budaya suatu masyarakat. Sorensen (dalam Arimi, 2009) meneliti kemampuan berbahasa masyarakat Tukano di perbatasan Kolumbia dan Brazil. Masyarakat Tukano adalah masyarakat yang bahkan multilingual. Hal ini dikarenakan ada budaya di masyarakat Tukano yang mengharuskan laki-aki di sana menikah dengan perempuan dari kelompok bahasa yang berbeda. Pernikahan dengan perempuan dari kelompok bahasa yang sama dipandang sebagai perkawinan sesama saudara (*incest*). Karena budaya itu, laki-laki Tukano memilih menikah dengan perempuan dari suku yang berbeda bahasa. Ketika sudah menikah, sang

istri dibawa ke rumah suami dan akhirnya istri pun harus bisa berbahasa keluarga suami termasuk anak-anaknya. Begitu pula jika ke rumah sang istri, suami akan mampu berbahasa keluarga istri termasuk anak-anaknya.

Bilingulaisme dan multilingualisme ini kemudian memunculkan pertanyaan lanjutan, yakni (1) dalam fungsi apa seorang penutur memakai dua bahasa dan dalam suasana bagaimana dua bahasa digunakan secara bergantian? (2) bagaimana penutur berpindah bahasa dan dalam hal apa saja ia bisa memilih salah satu bahasa? dan (3) sejauh mana penutur dwibahasawan menggunakan dua bahasa secara terpisah dan bagaimana pemakaian satu bahasa memengaruhi bahasa lainnya? Pertanyaan pertama berkaitan dengan diglosia. Pertanyaan kedua berkaitan dengan alih kode *(code switching)*. Pertanyaan terakhir berhubungan dengan campur kode *(code mixing)*. Pertanyaan terakhir juga berkaitan dengan interferensi dan integrasi.

4.3 Diglosia

Diglosia terjadi jika dalam suatu masyarakat tutur terdapat dua ragam bahasa atau lebih yang hidup berdampingan dan digunakan untuk fungsi tertentu. Diglosia adalah adaanya anggapan dalam masyarakat tutur bahwa salah satu ragam bahasa memiliki nilai lebih tinggi *(high variety)* dari ragam lainnya *(low variety)*. Ragam yang bernilai tinggi disimbolkan dengan T (tinggi) dan ragam yang bernilai lebih rendah disimbolkan dengan R (rendah). Fishman (1972) mengatakan bahwa diglosia tidak hanya berlaku pada adanya ragam T dan ragam R pada bahasa yang sama, melainkan juga berlaku pada bahasa

yang berlainan. Jadi, diglosia terjadi jika terjadi pembedaan fungsi dua bahasa atau dua variasi bahasa. Di masyarakat Jawa, misalnya, ada variasi bahasa Jawa yang masing-masing memiliki fungsi sosial yang berbeda. Di masyarakat akademik, bahasa Indonesia ragam baku dinilai lebih tinggi dibanding ragam bahasa non-baku.

Dengan demikian, diglosia berkaitan erat dengan bilingualisme dan multilingualisme karena munculnya diglosia merupakan akibat dari adanya penguasaan lebih dari satu bahasa atau ragam bahasa. Mengenai keterkaitan ini, Fishman (1972; Williams, 1992: 98) mengemukakan adanya empat kemungkinan hubungan, yakni (1) bilingualisme dengan diglosia, (2) bilingualisme tanpa diglosia, (3) diglosia tanpa bilingualisme, dan (4) tidak bilingualisme tidak diglosia.

Pertama, bilingualisme dengan diglosia terjadi jika dalam masyarakat tutur setiap orang menguasai ragam T dan ragam R. Kedua ragam tersebut digunakan untuk fungsi yang berbeda dan tidak dapat dipertukarkan. *Kedua,* bilingualisme tanpa diglosia terjadi jika dalam masyarakat tutur menguasai lebih dari satu bahasa atau ragam bahasa namun mereka tidak membatasi penggunaan satu bahasa untuk situasi tertentu dan bahasa lainnya untuk situasi lain. Kedua bahasa digunakan secara bergantian untuk tujuan dan situasi apapun. *Ketiga,* diglosia tanpa bilingualisme terjadi jika terdapat dua kelompok masyarakat tutur yang salah satu kelompok (biasanya lebih kecil) merupakan kelompok *rulling group* yang hanya berbicara dalam bahasa T, sedangkan kelompok lainnya (biasanya lebih besar) yang tidak memiliki kekuasaan dalam masyarakat hanya

berbicara dalam bahasa R. *Keempat,* tidak bilingual dan tidak diglosia terjadi jika dalam masyarakat tutur hanya ada satu variasi bahasa dan digunakan untuk segala situasi ujar. Keadaan seperti ini hanya mungkin ada dalam masyarakat yang primitif dan terasing.

4.4 Interferensi dan Integrasi

Interferensi berasal dari kata *interference* (Inggris) yang artinya percampuran dalam bidang bahasa. Interferensi merupakan saling memengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa lainnya yang dikuasasi oleh seseorang. Jika seseorang menguasai lebih dari satu bahasa dan bahasa yang satu memengaruhi bahasa yang lainnya atau sebaliknya itulah yang disebut interferensi. Weinrich (dalam Suandi, 2014: 116) menjelaskan bahwa interferensi merupakan persentuhan sistem suatu bahasa dengan sistem bahasa lain yang digunakan oleh seorang bilingual atau multilingual. Menurutnya, interferensi merupakan gejala penyimpangan dari norma-norma kebahasaan yang terjadi pada seorang yang menguasai dua bahasa atau lebih sebagai akibat dari kontak bahasa.

Interferensi terjadi bila seseorang menggunakan sistem bahasa pertama ketika menggunakan bahasa kedua atau sebaliknya. Interferensi dapat terjadi pada berbagai aspek kebahasaan, mulai fonologi hingga semantik. Dari sekian jenis interferensi, interferensi pada aspek fonologis yang meliputi intonasi, irama penjedaan, dan artikulasi, menurut saya, paling sering terjadi. Hal ini dikarenakan penutur bahasa tertentu jika menuturkan bahasa lain akan terlihat perbedaan yang nyata pada aspek fonologisnya. Beberapa linguis berbeda pandangan dalam melihat

gejala interferensi tersebut, ada yang melihatnya sebagai pengacauan, kekeliruan dalam berbahasa (Winrich, Poerwadarminta, dalam Suandi 2014), namun ada juga yang melihatnya sebagai hal yang biasa terjadi pada mereka yang menguasai dua bahasa atau lebih (Hartman dan Stork, Mackey, dalam Suandi 2014).

Penyebab terjadinya interferensi adalah adanya kontak bahasa sehingga seseorang menguasai dua bahasa atau lebih. Interferensi akan terjadi, terutama, jika penguasaan dua bahasa atau lebih itu tidak sama baiknya. Suandi (2014, 117) mengemukakan dua penyebab terjadinya interferensi, yaitu (1) kebiasaan penutur menggunakan bahasa daerah, dan (2) penutur ingin menunjukkan nuansa kedaerahan dalam bahasanya. Orang-orang dari daerah yang lebih banyak menggunakan bahasa daerah, ketika berbahasa nasional atau internasional sering melakukan interferensi. Demikian juga orang-orang daerah ketika menggunakan bahasa nasional atau internasional akan melakukan interferensi karena ingin dikenali orang sebagai bagian dari masyarakat bahasa daerah tertentu. Weinrich (dalam Suandi 2014) menejelaskan bahwa interferensi dapat disebabkan oleh tujuh hal, yakni (1) kedwibahasaan peserta tutur, (2) tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, (3) tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, (4) menghilangnya kosakata yang jarang digunakan, (5) kebutuhan akan sinonim, (6) prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, dan (7) terbawanya kebiasaan dalam berbahasa ibu.

Karena adanya berbegai sebab tersebut, interferensi yang terjadi juga bermacam-macam jenisnya. Mengenai jenis-jenisnya, Jendra (dalam Suandi, 2014: 120)

membedakan jenis-jenis interferensi berdasarkan penyebab munculnya, yakni (1) bidang unsur serapan, (2) arah unsur serapan, (3) asal-usul serapan, dan (4) pelaku (penutur).

Dilihat dari unsur serapannya, interferensi dapat dibedakan dalam (a) interferensi fonologi, (b) interferensi morfologi, (c) interferensi sintaksis, dan (d) interferensi semantik. Interferensi fonologi terjadi jika seseorang menggunakan sistem fonem bahasa pertama untuk digunakan pada bahasa kedua, atau sebaliknya. Interferensi morfologi terjadi jika seseorang dalam membentuk kata-kata bahasa pertama menggunakan imbuhan bahasa kedua, atau sebaliknya. Interferensi sintaksis terjadi jika seseorang memindahkan morfem atau kata bahasa pertama untuk digunakan dalam bahasa kedua, atau sebailknya. Interferensi semantik terjadi jika seseorang menggunakan kosa-kata bahasa pertama dengan makna yang diperluas, ditambah, atau diganti maknanya pada penggunaan bahasa kedua, atau sebaliknya. Berikut ini beberapa contoh interferensi dari unsur serapan.

Jenis Interferensi	Contoh interferensi
Fonologi	Bandung, Bali, Depok, Gembong, Jambi (Indonesia) *m*Bandung, *m*Bali, *n*Depok, *ng*Gembong, *n*Jambi (Jawa) toko sepatu (Indonesia) *th*oko sepa*th*u (Bali)
Morfologi	Tertabrak, terjebak, terlalu kecil (Indonesia) Ketabrak, kejebak, kekecilan (Jawa)

Sintaksis	Anak pak Ali cantik (Indonesia). Anaknya pak Ali cantik (Anake pak Ali ayu (Jawa)).
Semantik	Perluasan makna: Democration (Inggris) menjadi Demokrasi (Indonesia)
	Penambahan makna: father (Inggris) menjadi Vater (Jerman). Gelandangan menjadi tunawisma (Indonesia)
	Penggantian makna: Sahaya (Melayu) menjadi Saya (Indonesia)

Dilihat dari asal-usul unsur serapan, interferensi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni interferensi internal dan ineterferensi eksternal. Interferensi internal merupakan penggunaan unnsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang masih satu keluarga. Misalnya masuknya unsur bahasa Sunda ke dalam bahasa Jawa. Interferensi eksternal merupakan penggunaan unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang bukan satu keluarga. Misalnya bahasa Inggris masuk ke dalam bahasa Indonesia, atau sebaliknya.

Dilihat dari arah unsur serapan, interferensi dapat dibedakan menjadi dua, yakni interferensi produktif dan

interferensi sepihak atau reseptif. Interferensi produktif terjadi jika dua bahasa saling memengaruhi, yakni bahasa pertama (B1) memengaruhi bahasa kedua (B2) dan pada saat lain B2 memengaruhi B1. Misalnya bahasa Indonesia banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah, namun bahasa Indonesia juga banyak memberikan interferensi ke dalam bahasa daerah berupa bahasa-bahasa istilah. Misalnya bahasa Jawa menginterfensi bahasa Indonesia dalam aspek morfologi, yakni akhiran *–nya* pada kalimat "Rumah*nya* pak Abdullah besar", sebaliknya bahasa Indonesia juga memberi serapan ke dalam bahasa Jawa seperti istilah *mata-mata*. Sementara itu, dalam interferensi reseptif salah satu bahasa hanya berperan sebagai penerima dan bahasa yang lain sebagai sumber serapan. Coba kita perhatikan bahasa ibu (B1) kita, apakah ia sebagai sumber atau penerima.

Terakhir, dilihat dari segi pelakunya, interferensi dapat dibedakan dalam dua jenis, yakni (1) interferensi perlakuan *(performance intererence)*, dan (2) interferensi perkembangan *(developmental interverence, learning interference)*. Interferensi performansi terjadi pada pengguna bahasa yang telah menguasai dua bahasa atau lebih. Sementara interferensi perkembangan terjadi pada pebelajar bahasa kedua yang masih pada tahap perkembangan. Interferensi jenis ini oleh para ahli bahasa dianggap sebagai sesuatu yang wajar karena interferensi tersebut dilihat sebagai perkembangan kemampuan berbahasa kedua yang sedang dipelajarinya. Dalam belajar bahasa, kesalahan interferensi merupakan bagian dari belajar bahasa itu sendiri karena pebelajar justru banyak belajar dari kesalahan yang pernah dilakukannya. Tentu bukan berarti kesalahan tersebut dibiarkan saja terjadi

tanpa ada pembetulan. Pembetulan oleh guru akan banyak membantu pebelajar untuk menguasai bahasa kedua dengan lebih baik lagi.

Selain interferensi, gejala yang juga sering terjadi pada masyarakat bilingual dan multilingual adalah integrasi. Integrasi merupakan penggunaan unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang sudah dianggap bagian dari bahasa tersebut. Chaer dan Agustina (1995) mengatakan bahwa integrasi merupakan penggunaan unsur-unsur bahasa lain yang sudah dianggap sebagai bagian dari bahasa tersebut dan tidak dianggap sebagai unsur pinjaman atau pungutan. Pendapat senada disampaikan oleh Weinrich (dalam Suendi, 2014) ,bahwa integrasi merupakan penggunaan unsur bahasa sumber yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga semakin lama unsur tersebut diterima sebagai bagian dari unsur bahasa penerima.

Apa beda antara interferensi dan integrasi? Dalam interferensi unsur yang digunakan masih menjadi bagian bahasa lain, sedangkan dalam integrasi unsur bahasa lain (bahasa sumber) tersebut sudah diterima menjadi bagian dari bahasa bahasa penerima. Dalam interferensi penggunaan unsur bahasa sumber dianggap kesalahan, sedangkan dalam integrasi penggunaan unsur bahasa sumber tidak lagi dianggap sebagai kesalahan. Dalam interferensi penggunaan unsur bahasa sumber dilihat sebagai proses, sedangkan dalam integrasi penggunaan unsur bahasa sumber dianggap sebagai unsur yang menetap dan sudah diintegrasikan ke dalam bahasa penerima. Selain itu, unsur serapan tersebut juga sudah disesuaikan dengan sistem atau kaidah bahasa penerima. Perbedaan ini juga dijelaskan

oleh Suendi (2014: 129) yang menyatakan bahwa dilihat dari kemurnian bahasa, interferensi pada aspek apapun, mulai fonologi hingga semantik, merupakan penyakit yang merusak bahasa. Namun dari sisi pengembangan, interferensi merupakan suatu mekanisme yang penting untuk memperkaya dan mengembangkan suatu bahasa menuju kesempurnaan bahasa sehingga mampu memenuhi kebutuhan komunikasi di segala bidang. Sementara itu, integrasi merupakan penggunaan unsur bahasa lain secara sistematis sehingga seolah-olah ia merupakan bagian dari unsur bahasa tersebut tanpa disadari oleh pemakainya. Integrasi dapat terjadi karena interferensi yang berulang-ulang sehingga terjadi penyerapan unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya. Penyerapan unsur bahasa lain yang disertai penyesuaian bahasa penerima merupakan proses integrasi bahasa sumber ke bahasa penerima.

Apa yang dijadikan ukuran? Ukuran suatu unsur bahasa sudah diterima atau diintegrasikan sebagai bagian bahasa penerima adalah kamus bahasa penerima. Jika unsur suatu bahasa yang sebelumnya dianggap sebagai interferensi yang berlangsung sekian lama kemudian karena berbagai alasan dapat diterima sebagai bagian bahasa penerima dan terbukti dengan disesuaikannya unsur tersebut dengan sistem bahasa penerima dan telah dimasukkan dalam kamus bahasa penerima maka dapat dikatakan bahwa unsur bahasa yang diserap tersebut sudah terintegrasi dengan bahasa penerima. Proses integrasi tersebut, cepat atau lambat, karena dipengaruhi oleh tiga hal, yakni (1) perbedaan dan persamaan sistem bahasa sumber dengan bahasa penerimanya, (2) kebutuhan akan unsur yang diserap tersebut, dan (3) sikap bahasa masyarakat bahasa penerima.

Apa akibat interferensi dan integrasi terhadap bahasa penerima? Suendi (2014, 127) mencatat ada tiga hal yang akan terjadi sebagai akibat dari interferensi dan integrasi. *Pertama,* bahasa penerima tidak mengalami perubahan sistem jika tidak ada kemungkinan untuk melakukan pengembangan dan pembaruan dalam bahasa penerima, namun setidaknya akan mengalami penambahan kosa kata. *Kedua,* bahasa penerima akan mengalami perubahan sistem pada subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun lainnya. *Ketiga,* dua bahasa yang bersentuhan, bahasa sumber dan penerima, sama-sama berperan dalam pembentukan alat komunikasi verbal yang baru yang disebut pijin. Pijin merupakan alat komunikasi yang terbentuk dari dua bahasa atau lebih yang bersentuhan dalam satu masyarakat, mungkin kosakata berasal dari B1 dan strukturnya berasal dari B2 atau B3, atau sebaliknya.

4.5 Alih Kode dan Campur Kode

Dalam masyarakat tutur yang bilingual dan multilingual sering terjadi peristiwa tutur dimana para penuturnya berganti bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang lain, atau ragam yang satu menjadi ragam yang lain. Peristiwa seperti inilah yang disebut dengan alih kode *(code switching)*. Appel (1976: 79) mendefinisikan alih kode itu sebagai "gejala peralihan bahasa kerena berubahnya situasi". Berbeda dengan Appel, Hymes (1975: 103) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam, gaya-gaya yang terdapat dalam satuan bahasa. Pendapat senada disampaikan oleh Suandi (2014: 146) yang menyatakan bahwa alih kode merupakan pergantian pemakaian bahasa satu ke bahasa

lain atau variasi bahasa satu ke variasi bahasa lain dalam satu peristiwa tutur.

Setidaknya ada lima ciri yang menandai alih kode, yaitu (1) terjadi karena adanya kontak bahasa dan saling ketergantungan bahasa *(language dependency)*, (2) terjadi bila peserta tuturnya adalah penutur bilingual, multilingual, atau diglosik, (3) pemakaian kode masing mendukung fungsinya sendiri-sendiri sesuai dengan isi (konteks) yang dimilikinya, (4) fungsi tiap-tiap kode disesuaikan dengan fungsi yang terkait dengan isi pembicaraan, dan (5) alih kode terjadi karena ada tuntutan tertentu yang berlatar belakang tertentu, baik pada penutur, mitra tutur, maupun situasi tutur (Suandi, 2014).

Untuk mengetahui penyebab alih kode, ada baiknya jika kita kembalikan kepada pokok persoalan sosiolinguistik seperti yang dikemukakan Fishman (1976: 15), yaitu "siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa". Secara umum penyebab terjadinya alih kode itu antara lain adalah (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau mitra tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal, dan (5) perubahan topik pembicaraan. Suandi (2014: 147) mengemukakan tujuh penyebab terjadinya alih kode, yaitu (1) penutur dan pribadi penutur, (2) perubahan situasi tutur, (3) kehadiran orang ketiga, (4) peralihan pokok pembicaraan, (5) membangkitkan rasa humor, (6) ragam dan tingkat tutur bahasa, dan (7) sekedar gensi.

Tujuan seorang penutur melakukan alih kode adalah untuk mendapatkan "keuntungan" atau "manfaat" dari tindakannya. Ini biasanya dilakukan oleh penutur yang

dalam peristiwa tutur itu mengharapkan bantuan mitra tuturnya. Sebagai contoh, perhatikan ilustrasi alih kode berikut ini dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan sebaliknya.

Latar belakang : Komplek Industri Meubel Ukir Jepara
Peserta tutur : Majikan dan Tukang kayu
Topik : Surat kontrak kerja dan gambar pesanan meubel
Sebab Alih Kode: Terjadinya perubahan situasi
Majikan : Kemarin, saya sudah menandatangani surat kontrak kerja pesanan barang dengan CV. Maju.
Tukang kayu : Pesanannya apa saja.
Majikan : Seperangkat perabotan rumah tangga dengan kualitas ekspor!
Tukang Kayu : Kalau kontrak kerja dengan CV. Maju kualitasnya harus baik ya Pak?
Majikan : *Lha iya, kowe piye si, nek kepingin usahane lancar, dipercoyo wong, ben entuk pesanan terus, yo kudu kualitase dijogo, ojo sampe nguciwani karo sing pesen.*
Tukang Kayu : *Inggih Pak!*
Majikan : *Mulane yen garap pesenane pilihna kayu sing apek, ukurane sing bener supoyo hasile apik, tur pliture yo sing apik.*
Tukang kayu : *Inggih, kula sampun paham.*
Majikan : O, ya, ini surat kontrak kerja dan gambar-gambarnya!
Tukang kayu : Baik, nanti saya pelajari.

Peristiwa tutur di atas dimulai dalam bahasa

Indonesia, karena tempatnya di kantor (ruang khusus yang ada di rumah) dan yang dibicarakan adalah tentang surat kontrak kerja dan gambar pesanan barang. Jadi situasinya formal. Namun, begitu yang dibicarakn bukan surat, melainkan teknis pembuatan pesanan barang, sehingga situasinya menjadi tidak formal, terjadilah alih kode dari bahasa Indonesia diganti dengan bahasa Jawa. Selanjutnya, ketika yang dibicarakan bukan lagi mengenai teknis pembuatan barang pesanan mebel, melainkan mengenai surat kontrak kerja dan gambar pesanan mebel, situasinya menjadi formal maka terjadi lagi alih kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam kasus ini memang bisa muncul pertanyaan, mengapa dalam situasi tidak resmi, para partisipan itu (majikan dan tukang kayu) tidak menggunakan bahasa Indonesia, melainkan menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu* (majikan) dan *krama lugu* (tukang kayu)? Kiranya kedua partisipan tersebut memiliki latar belakang bahasa Ibu yang sama, yaitu bahasa Jawa. Mengapa menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu* (bukan ngoko alus) dan *krama lugu* (bukan krama inggil), supaya percakapan itu menjadi mudah dan informasi yang berkaitan dengan teknis pembuatan barang pesanan meubel menjadi mudah dipahami oleh tukang kayu tersebut, sebab berdasarkan kenyataan rata-rata tenaga kerja di Jepara (tukang kayu, tukang ukir, *finishing*, dan amplas) tidak berpendidikan tinggi yang terpenting adalah ketrampilan dan keahliannya. Andaikata kedua partisipan tersebut memiliki latar belakang bahasa Ibu yang berbeda, ada kemungkinan akan digunakan bahasa Indonesia ragam tidak formal. Bagaimanapun untuk situasi tidak resmi lebih mudah menggunakan bahasa pertama daripada bahasa

kedua, kalau situasi mengizinkan, dan di dalam pertuturan di atas situasi memang mengizinkan dengan tidak adanya orang ketiga yang tidak mengerti bahasa Jawa. Andaikata dalam peristiwa tutur antara majikan dan tukang kayu itu turut hadir partisipan lain yang tidak mengerti bahasa Jawa, maka tentu peralihan kode itu tidak dialihkan ke dalam bahasa Jawa.

Selain alih kode, kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih juga menyebabkan terjadinya campur kode. Campur kode merupakan tindak berbahasa yang menggunakan dua atau lebih kode (bahasa) secara bersamaan. Campur kode biasanya disamakan dengan alih kode. Namun beberapa ahli membedakan kedua istilah tersebut. Salah satunya Holmes (2001) menyatakan bahwa campur kode merupakan pengalihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain (bandingkan dengan pengertian alih kode). Perbedaan keduanya yang sering mengemuka adalah alih kode merupakan alih bahasa antar kalimat *(inter-sentential code switching),* sedangkan campur kode meruapakan alih bahasa intrakalimat *(intra-sentential code switching).*

Mengapa seorang penutur menggunakan campur kode? Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode, diantaranya adalah (1) kehadiran peserta lain, (2) perbedaan topik pembicaraan, dan (3) keinginan mengutip dalam bahasa asing. Kehadiran peserta lain dalam interaksi dapat menyebabkan partisipan interaksi melakukan campur kode. Hal ini dilakukan karena penutur ingin menunjukkan identitas kelompok atau kesamaan etnis dengan peserta tutur lainnya. Kehadiran peserta lain yang tidak satu bahasa juga dapat menyebabkan seorang penutur

melakukan alih kode agar tuturan mereka dapat dipahami peserta yang baru dan menghindari agar peserta yang baru tidak tidak tersinggung. Topik pembicaraan juga dapat menyebabkan terjadinya campur kode karena topik-topik tertentu lebih mudah dibicarakan dalam bahasa tertentu. Demikian juga, keinginan mengutip peribahasa atau konsep dalam bahasa asing dapat menyebabkan percampuran kode. Seringkali terjadi ketika seorang penutur menjelaskan suatu konsep yang dalam bahasa pertamanya tidak dapat dijelaskan secara sempurna, maka penutur tersebut beralih kode dengan bahasa asal dari konsep tersebut. Terakhir, campur kode juga dapat tejadi karena alasan retoris yang menggambarkan asosiasi antara kedua bahasa. Hal ini kemudian dikenal dengan *metaphorical switching.*

Campur kode merupakan percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa buster *(hybrid clauses).* Campur kode biasanya ditandai oleh antara lain (1) campur kode tidak diharuskan oleh situasi dan konteks pembicaraan seperti yang terjadi dalam alih kode, tetapi bergantung pada pembicaraan (fungsi bahasa), (2) ia terjadi karena kesantaian pembicara dan kebiasaannya dalam pemakaian bahasa, (3) ia umumnya terjadi dalam situasi tidak resmi, (4) ia terjadi pada tataran kata sampai klausa, (5) unsur bahasa sisipan tidak memiliki fungsi sintaksis secara mandiri, tetapi sudah menyatu dengan bahasa yang disisipi (Suandi, 2014: 147).

Mengapa terjadi campur kode? Lebih lanjut Suandi (2014) menjelaskan bahwa campur kode biasanya disebabkan oleh faktor-faktor seperti (1) keterbatasan penggunaan kode, (2) penggunaan istilah yang lebih

populer dan lebih sederhana, (3) pembicara dan pribadi pembicara, (4) mitra bicara, (5) tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, (6) modus pembicaraan, (7) topik pembicaraan, (8) fungsi dan tujuan bicara, (9) ragam dan tingkat tutur bahasa, (10) hadirnya orang ketiga, (11) pokok pembicaraan, (12) untuk membangkitkan rasa humor, dan (13) untuk sekedar bergengsi atau bergaya (bandingkan dengan penyebab terjadinya alih kode).

Topik pembicaraan dan pokok pembicaraan dalam hal ini mungkin dapat disamakan karena kalaupun berbeda, perbedaannya tipis sekali. Sedangkan penggunaan istilah yang lebih populer sering terjadi dalam pembicaraan yang bersifat akademis. Para professor lebih suka menggunakan bahasa asing yang sudah populer dan sederhana daripada mencari padanannya dalam bahasa Indonesia yang tidak populer atau malah lebih rumit seperti istilah *gulma, urin* daripada *tanaman pengganggu, air kencing*. Penggunaan kata *urin* dirasa lebih santun daripada padanannya *air kencing*.

4.6 Pijin

Pertemuan antara dua masyarakat bahasa memungkinkan muncul bahasa baru yang sebenarnya tidak memiliki penutur asli *(native speaker)* yang sering dikenal dengan istilah pijin *(pidgin)*. Istilah ini berawal dari abad ke 19 di Guangzhou, China di mana para pedagang China melakukan bisnis dengan para pedagang yang berbahasa Inggris. Karena memiliki bahasa yang berbeda, mereka melakukan komunikasi yang unik untuk dapat melangsungkan perdagangan. Bahasa yang unik yang digunakan oleh penutur yang berbeda bahasa ini disebut

pijin. Pijin merupakan bahasa sederhana yang digunakan oleh penutur yang memiliki bahasa berbeda. Jika penutur A berbahasa China dan penutur B berbahasa Inggris maka untuk menjembatani agar mereka dapat melangsungkan komunikasi adalah menggunakan bahasa baru yang lebih sederhana. Dalam kamus Webster, pijin didefinisikan sebagai, *"Simplified speech used for communication between people with different language" (https://www.merriam-webster.com/dictionary/pidgin)*. Pijin juga dapat berarti *pigeon*, yakni sesuatu yang disuka atau bisnis yang diterima seperti dalam kalimat, *"Tennis is not my pigeon"*. Pijin biasanya hanya terdiri dari beberapa kosa kata, misalnya pijin China-Inggris hanya memiliki sekitar 700 kata. Namun, pijin dalam waktu lama juga dapat berkembang menjadi bahasa baru yang memiliki penutur asli. Pijin yang berkembang dan mampu membentuk penutur asli disebut dengan *creole* (akan dijelaskan di subbab lain).

Mengapa muncul bahasa pijin? Pijin muncul dan berkembang pada dua masyarakat bahasa yang berbeda yang bertemu dan melakukan komunikasi. Pijin bukanlah bahasa asli masyarakat A dan bukan bahasa asli masyarakat B. Jadi pijin tidak memiliik penutur asli, *"Pidgin is a language which has no native speakers"* (Holmes, 2001: 81). Pijin lahir dan berkembang jika masyarakat A dan masyarakat B yang berbeda bahasa dan tidak meliki bahasa dominan yang dikuasai oleh kedua masyarakat tersebut. Dalam situasi seperti ini, lahirlah pijin sebagai pilihan bahasa yang memungkinkan kedua masyarakat tersebut dapat saling mengkomunikasikan kepentingannya. Pada abad ke 18-19, para pekerja perkebunan di Karibia yang berasal dari Afrika Barat dipisahkan dengan komunitasnya untuk mencegah

mereka kabur dan melakukan pembangkangan. Agar mereka dapat berkomunikasi dengan teman-temannya yang berasal dari negara lain, mereka mengembangkan pidgin yang berasal dari bahasa penjaga perkebunan dan bahasa mereka sendiri.

Pada awalnya, pijin berkembang dan berfungsi pada lingkup yang kecil yang sebelumnya sudah memiliki bahasa sendiri. Jadi, pijin merupakan bahasa tambahan yang digunakan penutur dalam situasi tertentu dan tujuan tertentu, misalnya perdagangan antar masyarakat yang berbeda bahasa. Holmes (2001) menjelaskan bahwa di dalam kontkes multilingual, seperti di semenanjung laut, pijin berkembang sebagai bahasa perdagangan yang digunakan antara para pedagang yang menggunakan bahasa kolonial seperti Portugis, Spanyol, Indian, China, Afrika, dan Amerika. Karena itu, kata pijin menunjukkan penggunaan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi antarpedagang. Kata tersebut mungkin terambil dari kata *"business"* yang diucapkan oleh orang China, atau dari kata *pidjom* (Ibrani) yang artinya perdagangan atau pertukaran *(trade or exchange)*, atau dari bahasa China *péi* dan *ts⌐i n* yang artinya membayar dengan uang *(paying money)*.

Bahasa Pijin merupakan usaha dari orang-orang yang berbeda bahasa agar dapat saling berkomunikasi. Di sini, semua bahasa peserta tutur ikut berperan dalam terbentuknya pijin, baik pelafalan, kosa kata, dan strukturnya, tetapi di dalam bahasa pijin juga ada sesuatu yang unik yang membuatnya menjadi variasi bahasa baru. Meskipun demikian, jika salah satu penutur menggunakan bahasa prestigius (bahasa dunia) dan penutur lainnya menggunakan

bahasa lokal, maka bahasa yang prestigius cenderung lebih banyak menyumbangkan kosa kata, sementara bahasa lokal lebih banyak memengaruhi strukturnya dalam perkembangan pijin.

Mengingat pijin lahir dan berkembang untuk kebutuhan khusus pada masyarakat yang sempit, ia cenderung memiliki stuktur yang lebih sederhana dan kosa kata yang tidak banyak. Kata-kata yang digunakan juga tidak memiliki infleksi, yakni penanda yang menunjukkan tunggal, jamak, perubahan waktu (tenses; *present, past, future* (Inggris)), dan perubahan gender (*mudzakar, muannas* (Arab). Afiksasi yang menunjukkan perbedaan gender dalam bahasa Arab, Spanyol, dan Italia sangat penting untuk menunjukkan jenis kelamin peserta tutur. Selain itu, makna dari tuturan biasanya hanya dapat dipahami dengan memperhatikan kata kunci dan menyimpulkan dari sebuah tuturan.

Ada beberapa pijin yang tumbuh dan berkembang di berbagai penjuru dunia, misalnya Bislama di Vanuatu, Caribbean di Afrika Barat, Juba Arabic di Sudan Selatan. Bislama adalah bahasa pijin di Vanuatu, yaitu sebuah kepulauan yang terdiri sekitar 80 pulau di Baratdaya Pasifik. Bislama merupakan variasi pidgin Melanesia yang digunakan oleh hampir setiap orang di Vanuatu. Pijin Bislama lahir dan berkembang karena kebutuhan bahasa penghubung *(lingua franca)* di antara pekerja kontrak di sebuah perkebunan di Queensland (Australia). Pijin ini kemudian berkembang dengan baik karena ia sangat berguna bagi para pedagang di Vanuatu yang masyarakatnya memiliki lebih dari seratus bahasa lokal. Perkembangan tersebut kemudian membuat

Bislama menjadi bahasa nasional rakyat Vanuatu. Pijin Caribbean lahir karena kebutuhan akan bahasa pengantar oleh para pekerja perbudakan perkebunan di Afrika Barat. Juba Arabic merupakan bahasa pijin yang digunakan oleh masyarakat Sudan bagian Selatan. Ia memiliki kosa kata yang sedikit tentang perdagangan dan percakapan dasar yang diambil dari bahasa lokal Sudan dan bahasa Arab sehari-hari.

Pijin biasanya hanya berumur pendek, yakni sejauh ia difungsikan. Jika kebutuhan akan bahasa pijin itu selesai, maka berakhir pula usia pijin. Di Vietnam, pijin Inggris berkembang di saat tentara Amerika bertugas di Vietnam. Agar para tentara Amerika dan masyarakat Vietnam dapat berkomunikasi, lahirlah pijin Inggris. Namun setelah tentara Amerika ditarik mundur, pijin itupun ikut hilang. Bahasa pijin perdagangan juga biasanya hilang jika perdagangan antara kelompok yang berdagang dan berbeda bahasa tersebut mengakhiri perdagangannya.

Pijin memiliki tiga karakteristik, sebagaimana dikemuakkan oleh Holmes (2001: 85), yaitu (1) hanya digunakan oleh domain tertentu dan untuk fungsi tertentu, (2) memiliki struktur yang lebih sederhana, dan (3) umumnya memiliki prestise rendah dan menunjukkan sikap negatif. Pijin hanya digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu dengan kepentingan tertentu, misalnya perdagangan, bisnis, dan sebaginya. Struktur kalimat dalam pijin juga lebih sederhana dibandingkan stuktur bahasa sumbernya karena sering mengabaikan unsur infleksi dan afiksasi seperti penanda tunggal-jamak, feminin-maskulin, waktu lampau, waktu sekarang, yang akan datang, dan sebagainya. Selain

itu, pijin juga dipandang sebagai bahasa rendah, terutama oleh orang lain.

Kreol (*Creole*)

Kontak antar dua masyarakat yang berbeda bahasa namun tidak memiliki bahasa bersama, melahirkan pijin, yaitu bahasa baru yang membuat mereka dapat saling berkomunikasi agar kepentingan mereka dapat tercapai. Rata-rata pijin memang berumur pendek sependek kepentingan mereka berakhir. Namun, ada juga pijin yang karena kepentingan berlangsung lama sehingga pijin tersebut diperlukan, akhirnya memiliki penutur asli sendiri. Jika terjadi alih generasi maka generasi baru ini merupakan penutur asli bahasa pijin tersebut. Pijin yang memiliki penutur asli dan menjadi bahasa pertama bagi penutur tersebut disebut dengan kreol. Kreol merupakan perkembangan pidgin dalam sekup atau ruang yang lebih luas. Kreol merupakan pijin yang berkembang menjadi bahasa ibu bagi masyarakat yang berlatarbelakang bahasa yang berbeda-beda. Holmes (2001: 86) mendefinisikan, *"A creole is a pidgin which has acquired native speakers"*.

Pijin hanya memiliki ruang lingkup yang terbatas dan untuk fungsi yang terbatas pula, namun kreol memiliki ruang lingkup dan fungsi yang lebih luas. Jika untuk melahirkan pijin memerlukan waktu yang cukup lama maka untuk membentuk kreol membutuhkan waktu yang lebih lama lagi. Tok Pisin adalah satu satu contoh pijin yang berkembang menjadi kreol. Tok Pisin, di Papua New Guinea, adalah kreol karena ia telah dipelajari sebagai bahasa pertama oleh sejumlah penutur dan telah berkembang memenuhi kebutuhan-kebutuhan bahasa yang mandiri, seperti sistem

fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kreol merupakan bahasa yang telah berkembang sistem bahasanya, bertambah kosakatanya, dan mampu memberikan makna dalam berbagai fungsinya sebagai bahasa pertama.

Kreol Tok Pisin memiliki kompleksitas bahasa yang sering diabaikan oleh orang luar. Kreol Tok Pisin memiliki infleksi dan afiksasi untuk menandai waktu, kata kerja, jumlah kata benda, dan sebagainya. Contoh kreol Tok Pisin yang diberikan oleh Holmes (2001: 87) di bawah ini patut kita perhatikan:

(a)	Baimbai yu go	you will go
(b)	Bambai yu go	you will go
(c)	Bai yu go	you will go
(d)	You bai go	you will go
(e)	Yu bəgo	you will go

Contoh di atas merupakan perkembangan bahasa kreol Tok Pisin, yakni saat masih pijin, untuk menunjukkan kejadian yang akan datang *(future)* ia menggunakan kata keterangan kerja *(adverb) baimbai* yang berasal dari bahasa Inggris *by and by* seperti pada kalimat (a). Setelah berkembang menjadi kreol, secara berangsur kara keterangan waktu baimbai menjadi lebih pendek *bambai* atau *bai* seperti pada kalimat (b) dan (c). Kalimat (d) merupakan alternatif kalimat yang meletakkan kata keterangan kerja *bai* setelah subjek. Sementara kalimat terakhir, menunjukkan bahwa terkadang kata keterangan kerja *bai* dijadikan awalan bagi kata kerja *go* sehingga menjadi *bəgo*.

Sekarang banyak kreol yang menjadi bahasa ibu bagi keturunan pekerja Afrika di Amerika dan di Karibia. Seperti dijelaskan di awal bahwa para pekerja di pekerbunan yang berasal dari berbagai tempat berbicara dengan bahasa pijin dan keturunan mereka sekarang mewarisi bahasa tersebut sebagai bahasa pertama. Artinya, pijin tersebut telah berkembang menjadi kreol. Begitu juga dalam masyarakat yang multilingual, orang-orang tua mungkin berkomunikasi dengan bahasa pijin secara luas dalam kehidupan sehari-hari, di pasar, kantor, gereja, stasiun, dan menjadi bahasa sehari-hari juga di rumah. Dalam kondisi seperti ini, anak-anak mereka akan mewarisi bahasa pijin tersebut sebagai bahasa pertama mereka. Tok Pisin kini telah menjadi bahasa pertama bagi anak-anak di Papua New Guinea.

Jika pijin berkembang menjadi kreol, ia semakin tertata sistem bahasanya, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan berkembang pula kosakatanya sehingga mampu memenuhi kebutuhan penuturnya, mulai fungsi komunikasi sehari-hari sampai pendidikan, perdagangan, administasi, dan politik. Tok Pisin, misalnya sering digunakan sebagai bahasa debat di parlemen Papua New Guinea. Dalam perkembangan selanjutnya, kreol dapat diterima menjadi bahasa standar, bahkan dan dapat disepakati sebagai bahasa nasional atau bahasa persatuan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kreol memiliki karakteristik sebagai berikut; (1) umumnya merupakan perkembangan lebih lanjut dari pijin, meskipun beberapa kreol belum diketahui secara pasti riwayat dan bahasa sumbernya, (2) memiliki penutur asli *(native speakers)*, biasanya para pewaris dari penutur pijin, (3)

memiliki sistem bahasa yang lebih teratur dan kosakatanya lebih banyak daripada pijin, (4) mampu memenuhi fungsi bahasa seperti bahasa standar, yakni berbagai bidang kebutuhan masyarakatnya seperti pendidikan, bisnis, politik dan lain-lain.

BAB V
BAHASA DAN MASYARAKAT

Tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada bahasa bisa bertahan tanpa masyarakat penggunanya. Masyarakat membutuhkan bahasa sebagai sarana berinteraksi, dan bahasa membutuhkan masyarakat untuk menjaga kelestariaannya. Jika demikian, dalam sosiolinguistik terdapat pengaruh antara bahasa dan luar bahasa, yakni masyarakat. Kemudian muncul pertanyaan, "Apakah bahasa yang memengaruhi masyarakat atau masyarakat yang memengaruhi bahasa?" Dari sudut pandang sosiolinguistik, keduanya saling memengaruhi, yakni bahasa memengaruhi masyarakat dan sebaliknya masyarakat juga memengaruhi bahasa. Contoh bahasa memengaruhi masayarakat adalah ditetapkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sumpah Pemuda 1928 dan UUD 45 telah membuat bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam mempersatukan berbagai suku bangsa dengan bahasa masing-masing menjadi satu bangsa dengan satu bahasa, yakni bangsa Indonesia dengan bahasa Indonesia.

Bagaimana pengaruh masyarakat terhadap bahasa? Bangsa Indonesia yang beragam suku dan bahasanya telah menyebabkan bahasa Indonesia menjadi beragam yang dikenal dengan ragam dialek. Bahasa Indonesia yang diucapkan oleh orang suku Jawa berbeda dengan bahasa Indonesia yang diucapkan oleh suku Sunda, Madura, Bali, Ambon, Minang, Batak, dan lain lain. Masyarakat kota berbahasa Indonesia secara berbeda dengan masyarakat desa dan masyarakat pesisir yang dikenal dengan ragam sosiolek. Begitu juga bahasa Indonesia yang diucapkan oleh akademisi berbeda dengan bahasa Indonesia yang diucapkan oleh pedagang, nelayan, petani, dokter, hakim, politikus, agamawan, dan sebagainya yang kita kenal dengan ragam fungsiolek. Bahkan, setiap individu berbahasa secara berbeda meskipun mereka berasal dari suku, profesi, dan masyarakat yang sama. Perbedaan terakhir ini dikenal dengan ragam idiolek.

Bahasa juga berkaitan dengan kelas sosial. Orang yang berasal dari kelas sosial yang berbeda akan berbicara dengan cara dan varian bahasa yang berbeda. Jones (dalam Thomas dan Wareing, 2007: 205) menjelaskan bahwa di Inggris, orang yang termasuk dalam kelas sosial tertinggi cenderung untuk tidak memiliki aksen atau dialek regional, atau setidaknya kalaupun gaya bicara mereka bisa dikatakan khas, kekhasan tersebut dapat diidentifikasi dengan mudah sebagai asal daerah atau asal kelas sosial tertentu (Bandingkan dengan identitas sosial yang teridentifikasi dari penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa daerah di Indonesia).

Bahasa dapat dikaji dengan dua pendekatan, yakni secara internal dan eksternal. Kajian secara internal melahirkan ilmu linguistik mikro seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, sedangkan kajian secara eksternal melahirkan ilmu linguistik makro seperti pragmatik, sosiolinguistik, psikolinguistik, neurolinguistik, dan analisis wacana.

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa tema yang berkaitan dengan bahasa dan masyarakat pengguna bahasa. Tema-tema tersebut adalah bahasa dan identitas, bahasa dan etnisitas, bahasa dan gender, serta bahasa dan kelas sosial. Tema-tema tersebut dibahas untuk menjelaskan bahwa bahasa yang sama jika digunakan oleh etnis yang berbeda akan melahirkan varian bahasa yang berbeda. Begitu juga perbedaan gender juga dapat melahirkan penggunaan bahasa yang berbeda. Selanjutnya, kelas sosial yang berbeda juga memiliki kecenderungan penggunaan bahasa secara berbeda. Pateda (1987: 80) mencontohkan, jika ada seseorang berbicara, maka orang lain akan dapat mengetahui siapa yang sedang berbicara. Orang lain akan mengetahui bahwa yang berbicara adalah seorang anak kecil, laki-laki, perempuan, anggota dari masyarakat tertentu, dan sebagainya. Singkatnya, bahasa mampu menunjukkan identitas penuturnya.

5.1 Bahasa dan Identitas

Bahasa menunjukkan bangsa. Pepatah tersebut berkaitan dengan bahasa dan identitas penggunanya. Identitas pengguna bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yakni identitas personal dan identitas sosial. Identitas personal adalah identitas pribadi seseorang yang

merupakan kumpulan keyakinan dan perasaan mengenai diri sendiri yang terorganisasi. Sementara identitas sosial merupakan identitas pribadi yang melebur dalam interaksi sosial dan menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu (depersonalisasi). Kedua bentuk identitas tersebut berpengaruh dalam penggunaan bahasa.

Dalam penggunaan bahasa seseorang atau suatu masyarakat berusaha mempertahankan identitasnya dengan cara berbahasa secara berbeda dari orang lain atau dari masyarakat lain. Bahasa biasanya digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasikan diri orang lain. Oleh sebab itu, identitas seseorang atau suatu masyarakat dapat dilihat dari ragam bahasa yang mereka gunakan. Di satu sisi, seseorang atau masyarakat menggunakan bahasa secara berbeda untuk menunjukkan identitas mereka. Di sisi lain, orang lain dapat mengidentifikasi identitas seseorang atau suatu masyarakat dari cara berbahasanya.

Mengapa anak muda menggunakan bahasa yang berbeda dengan orang dewasa? Kaum muda menggunakan bahasa yang berbeda dari orang dewasa karena mereka ingin menunjukkan identitas mereka, yakni superioritas intelektual dan kemandirian dari ketergantungan kepada orang dewasa. Mengapa kaum terpelajar berbahasa secara berbeda dengan kaum tak terpelajar? Kaum intelektual di tahun 1950-an lebih banyak menggunakan bahasa Belanda karena pada masa itu bahasa Belanda dianggap lebih intelek dan dapat menunjukkan bahwa mereka kaum terpelajar (Chaer, 1995: 151). Sekarang kaum terpelajar lebih sering menggunakan bahasa Inggris atau setidaknya mengutip istilah-istilah dalam bahasa Inggris untuk menunjukkan

identitas intelektualitasnya.

Kesadaran akan identitas personal dan sosial menyebabkan adanya perbedaan dalam penggunaan bahasa sehingga seorang individu atau kelompok masyarakat dapat dibedakan dari individu atau kelompok masyarakat lain dari ragam bahasa yang digunakan. Ketika mendengarkan orang berbicara, kita dengan mudah dapat mengenali dari kelompok sosial mana pembicara tersebut berasal. Perbedaan cara berbahasa yang dapat membedakan identitas tersebut ada yang karena disengaja, namun juga ada yang tidak disengaja. Seorang pemuka agama akan menunjukkan dirinya sebagai orang yang memiliki otoritas di bidang agama melalaui bahasa yang digunakannya. Seorang profesor akan berbahasa sedemikian rupa untuk menunjukkan identitas intelektualitasnya. Seorang budayawan akan berbahasa yang berbeda agar identitasnya sebagai pewaris dan pecinta budaya dikenali orang lain. Demikian juga individu lain dan kelompok sosial lainnya.

Perbedaan identitas pengguna bahasa dapat bersifat horisontal dan vertikal. Perbedaan identitas secara horisontal terjadi dalam masyarakat jika tidak terdai hierarkhi atas-bawah, superior-inferior. Perbedaan ini hanya membedakan identitas satu kelompok dengan kelompok lain secara linier atau sejajar. Faktor yang menyebabkan perbedaan sejajar misalnya usia, jenis kelamin, etnis, dan kepribadian. Sementara perbedaan vertikal terjadi jika terbentuk stratifikasi dari atas ke bawah. Perbedaan ini biasanya didasarkan pada faktor keturunan, pendidikan, dan ekonomi.

Untuk mengetahui identitas kelompok sosial dari penggunaan bahasanya, sudah banyak penelitian dilakukan. Trask (1999) mengamati penggunaan bahasa Inggris ragam "Cockney" di London oleh para tukang ledeng. Penggunaan bahasa tersebut, meskipun dianggap ragam rendah, telah mereka jadikan mengidentifikasi diri sebagai sebuah kelompok. Staruss (1979) mengamati penggunaan bahasa oleh para Brahmana, sebuah kasta tertinggi dalam masyarakat Hindu. Mereka menggunakan bahasa secara berbeda karena mereka menjaga kebanggaan dan kehormatan kelompoknya sebagai kaum yang lebih otoritatif dalam ilmu agama Hindu.

Wicaksono (2011) meneliti Bahasa Alay dalam Konstelasi Kebahasaan Saat ini. Ia mengamati wujud pemakaian bahasa Alay dalam pergaulan dan apa saja yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut. Istilah Alay berasal dari kata anak layangan, anak layu, anak kelayapan yang erat kaitannya dengan anak Jarpul (jarang pulang). Namun yang paling dekat dengan istilah alay adalah anak layangan. Bahasa Alay adalah bahasa kampungan karena yang biasa bermain layangan adalah anak kampung atau pinggiran kota. Ia menyimpulkan bahwa (1) bahasa Alay tulisannya aneh dan di luar nalar serta akal sehat, (2) bahasa Alay muncul sejak ada program SMS *(Short Message Serivice),* (3) banyak ditemukan di blog dan forum internet, (4) bahasa Alay yang banyak digunakan generasi muda dapat merusak bahasa Indonesia jika digunakan pada media yang tidak tepat.

Gumilang (2007) mengadakan studi pada fenomena bahasa gaul sebagai bahasa komunitas pada kalangan gay

di kota Bandung. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, ia mengumpulkan data dari empat oarang informan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi. Ia menyimpulkan bahawa bahasa gaul sebagai bahasa komumitas pada kalangan gay di kota Bandung dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu bahasa gaul umum dan bahasa gaul khusus. Bahasa gaul umum kata-katanya sudah banyak diketahui oleh masyarakat luas, sedangkan bahasa gaul khusus kata-katanya masih belum banyak diketahui orang.

5.2 Bahasa dan Etnisitas

Apakah etnis yang berbeda berbahasa secara berbeda? Apakah etnisitas memengaruhi cara seseorang berbahasa? Bagaimanakah bahasa anggota etnis A yang tumbuh dan berkembang di lingkungan etnis B atau sebalinya? Itulah beberapa pertanyaan yang sering mengemuka ketika membahas kaitan bahasa dan etnis. Di Amarika Serikat pernah ada penelitian tentang beberapa orang yang diminta untuk mendengarkan rekaman dua orang yang berbeda. Kemudian mereka diminta untuk menebak siapa pembicara pada rekaman pertama dan siapa pembicara pada rekaman kedua. Mereka menjawab bahwa pembicara pertama adalah orang berkulit hitam dan pembicara paa rekaman kedua adalah orang berkulit putih. Mereka salah tebak karena sebenarnya pembicara pada rekaman pertama adalah orang kulit putih yang tumbuh dan berkembang di lingkungan kulit putih dengan budaya kulit putih dan jarang sekali berinteraksi dengan orang kulit putih. Sebaliknya, pembicara pada rekaman kedua adalah orang kulit hitam yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan budaya kulit putih dan

tidak banyak memiliki kesempatan berinteraksi dengan orang kulit hitam. Fakta yang terjadi adalah si pembicara berkulit putih terdengar berbicara seperti orang berkulit hitam dan sebaliknya.

Eksperimen ini menurut Trudgill (1983: 51) menunjukkan dual hal penting. *Pertama,* ada perbedaan antara bahasa Inggris yang dituturkan oleh etnis berkulit putih dan etnis berkulit hitam. *Kedua,* meyakinkan bahwa perbedaan cara bertutur merupakan hasil dari perilaku yang dipelajari, yakni mereka bertutur seperti itu bukan karena mereka berkulit putih atau hitam melainkan karena mereka tumbuh dan berkembang di lingkungan yang membentuk ragam tutur tertentu. Penutur memperoleh ragam bahasa dari masyarakat yang bersamanya ia tumbuh, berkembang, dan berinteraksi.

Lebih lanjut Trudgill (1983: 52) menekankan bahwa tidak ada hubungan antara ras dan ciri fisik dengan perbedaan ragam bahasa. Perbedaan ragam bahasa lebih banyak dipengaruhi oleh masyarakat tutur tempat seseorang bergaul dan berinteraksi. Di masa lalu memang ada kepercayaan bahwa perbedaan ras memiliki kaitan dengan perbedaan variasi bahasa. Misalnya, pada abad ke-19 ada istilah Indo-Eropa yang mengindikasikan adanya hubungan antara etnisitas dan bahasa. Istilah Indo-Eropa digunakan untuk mengelompokkan ragam bahasa yang meliputi Eropa, Timur Tengah, dan India yang secara historis memiliki saling keterkaitan.

Pendapat senada dikemukakan oleh Reyes (dalam Horberger dan McKay, 2010: 398). Ia meneliti beberapa bahasa dan etnis di Amerika Serikat, yakni Afrika-Amerika,

Latin, Natif Amerika, Asian-Amerika, dan Eropa-Amerika (Amerika Serika adalah negara tempat bertemunya beragam etnis *(melting pot)*). Afrika-Amerika adala keturunan pekerja dari Afrika yang menetap di Amerika. Penelitian difokuskan pada ragam etnis yang dikaitkan dengan perilaku berbicara etnis Afrika-Amerika yang menghasilkan terma ragam Black English Vernacular, African American Vernacular Englsih (AAE), African American Language, dan Ebonics. Beberapa peneliti mengatakan bahwa AAE awalnya adalah sebuah kreol *(creole)*, yaitu ragam bahasa yang hanya digunakan oleh masyarakat tutur tertentu. Pandangan ini didukung oleh bukti bahasa Inggris yang berasal dari kreol di seluruh dunia, termasuk Gullah, yaitu bahasa Inggris yang dituturkan oleh masyarakat di Sea Island di semenanjung Georgia dan Carolina.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terhadap ragam bahasa di Amerika Serikat beserta etnis-etnis pendukungnya, Reyes (dalam Horberger dan McKay, 2010: 420) menyatakan bahwa tidak ada hubungan pasti antara bahasa dan etnisitas. Menurutnya, tidak semua anggota suatu etnis bertutur dengan ragam etnisnya, dan tidak semua etnis memiliki ragam sendiri-sendiri. Misalnya, AAE, Inggris Chicano, atau Inggris Asli Amerika terkadang digunakan oleh anggota etnisnya atau anggota etnis lain.

Berbeda dengan Trudgill, Pateda (1987: 80) beranggapan bahwa bahasa seseorang mampu menunjukkan identitas orang tersebut, baik jenis kelaminnya, etnisnya, kelas sosialnya, bahkan ideologinya. Demikian juga, identitas seseorang atau kelompok dapat diketahui melalui tingkah laku berbahasanya. Dengan bahasa lain, tingkah

laku berbahasa dapat digunakan untuk mengidentifikasi identitas seseorang.

Jika dicermati, dua pandangan di atas tidaklah bertentangan. Pateda melihat realitas tindak berbahasa yang berbeda antara satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya. Setiap kelompok masyarakat memang memiliki ragam bahasa yang berbeda yang disebut dialek (didasarkan pada asal daerah penutur), sosiolek (didasarkan pada kelompok sosial penutur), maupun fungsiolek (didasarkan pada keahlian penutur). Itulah mungkin yang dimaksud oleh Pateda bahwa identitas, termasuk etnisitas, berpengaruh terhadap penggunaan bahasa. Namun, di sisi lain, Trudgill dan Reyes melihat bahwa siapa saja dapat bertindak bahasa seperti kelompok sosial di mana ia tumbuh dan berkembang. Orang kulit putih dan kulit hitam adalah kelompok etnis yang berbeda dan mereka berbahasa secara berbeda. Namun, dalam penelitiannya Reyes menemukan bahwa orang kulit putih yang tumbuh dan berkembang di kelompok kulit hitam mampu berbahasa seperti orang kelompok kulit hitam, begitu juga sebaliknya.

5.3 Bahasa dan Gender

Ada dua istilah yang perlu dijelaskan di sini sebelum masuk lebih jauh ke dalam relasi bahasa dan gender, yakni perbedaan konsep "seks" dan "gender". Seks adalah kategori berdasarkan aspek biologis, yakni sesuatu yang sudah terbentuk sejak seseorang lahir. Sementara "gender" adalah ketegori berdasarkan peran sosial, yaitu pola-pola perilaku tertentu. Wareing (2007) memberikan ilustrasi perbedaan antara seks dan gender dalam desain sepeda pancal. Karena perempuan biasanya memiliki tulang pinggul yang lebih

besar maka sepeda untuk perempuan diberi sadel yang lebih lebar (ini adalah perbedaan seksual antara laki-laki dan perempuan). Namun, jika sepeda tersebut tidak diberi palang antara sadel dan setang agar perempuan yang mengenakan rok mudah menaikinya, itu perbedaan gender. Secara biologis, perempuan tidak harus mengenakan rok dan laki-laki mengenakan celana. Laki-laki Indonesia yang mengenakan sarung justru mendapatkan kemudahan menaiki sepeda tanpa palang.

Secara umum orang mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang arbitrar dan konvensional yang digunakan sebagai alat berkomunikasi. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, yakni mengkomunikasikan gagasan, pikiran, dan perasaan. Dengan demikian, bahasa memiliki hubungan dengan aspek luar bahasa, seperti pikiran dan budaya. Edward Sapir dan Benyamin Lee Worf mengkaji hubungan antara bahasa dan pikiran yang menghasilkan hipotesis Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa bahasa sesungguhnya mencerminkan pikiran. Pikiran seseorang dapat diamati dari bahasanya, atau bahasa seseorang mengindikasikan pikiran orang tersebut (Burhanudin, 2006: 32). Mengutip Boas, Wahab (1991: 38) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya berhubungan dengan pikiran, tetapi juga dengan adat, perilaku, dan budaya. Hal ini dikuatkan oleh Blommfield (dalam Wahab, 1991: 38) yang berpandangan bahwa hubungan bahasa dan budaya sangat kuat sehingga kekayaan atau kemiskinan budaya suatu masyarakat tercermin dari bahasanya. Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa perbadaan bahasa laki-laki dan perempuan beserta segala hal yang menyertainya, seperti bahasa seksis, bias gender,

dan stereotip merupakan refleksi dari pikiran dan budaya masyarakat penuturnya.

Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa ikut berperan dalam mengkonstruk struktur masyarakat penggunanya. Bahasa mampu mendefinisikan apa itu 'laki-laki', dan apa itu 'perempuan'. Laki-laki dan perempuan diidentifikasi melalui penggunaan bahasa. Benarkah laki-laki dan perempuan berbahasa secara berbeda? Benarkah bahasa manipulasi sedemikian rupa agar laki-laki berbeda dengan perempuan? Adakah relasi antara penggunaan bahasa dengan ketidaksetaraan gender? Atau adakah penggunaan bahasa mampu mengkonstruk masyarakat yang bias gender? Bagaimanakah perbedaan antara bahasa laki-laki dan bahasa perempuan? Bagimana pula teori yang menjelaskan relasi antara bahasa dengan gender?

Beberapa penelitian menguatkan bahwa bahwa laki-laki dan perempuan memang berbahasa secara berbeda, yakni perempuan cenderung menggunakan gaya tutur kooperartif, sedangkan laki-laki cenderung menggunakan gaya tutur kompetitif. Hasil penelitian tersebut mensinyalir adanya ideologi tertentu yang ingin memarginalkan perempuan. Coates (dalam Santoso dan Saryono, 2006) menyatakan bahwa penggunaan bahasa yang dibedakan secara gender berperan signifikan terhadap marginalisasi perempuan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pekerjaan, dan peran dalam keluarga dan masyarakat. Bahasa diduga memiliki "misi tersembunyi" *(hidden agenda)* tertentu, yakni membedakan laki-laki dan perempuan untuk menguntungkan salah satu dan merugikan yang lain. Jika peran gender adalah hasil konstruksi sosial maka bahasa

memiliki banyak andil dalam proses konstruksi sosial tersebut.

Dalam penelitiannya, Santoso dan Saryono (2006) mempertanyakan mengapa laki-laki dan perempuan menggunakan bahasa yang berbeda. Mereka menemukan bahwa ternyata terdapat pesan ideologi dalam bahasa yang digunakan laki-laki dan perempuan. Mereka menemukan ada dua proses yang terjadi dalam perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan. *Pertama,* proses institusional, yakni "pertarungan" atau "perebutan" lintas institusi yang berakibat pada penggunaan kosa kata tertentu. Kedua, proses sosiokultural, yaitu pertarungan sistem budaya "lama" yang didominasi oleh budaya tradisional dan budaya "baru" yang didominasi oleh budaya modern. Budaya "tradisional" berpandangan bahwa kodrat perempuan adalah menjadi istri dan ibu. Sementara budaya "baru" menganggap bahwa menjadi ibu atau istri adalah pilihan, yakni perempuan boleh tidak memilih peran tersebut.

Beberapa kajian menyatakan bahwa gender merupakan hasil konstruksi sosial. Konstruksi sosial selalu berproses dalam "perebutan" makna menjadi perempuan dan laki-laki. Dari sinilah muncul bahasa seksis, yakni bahasa yang merepresentasikan laki-laki dan perempuan secara tidak adil, yakni salah satu kelompok seks dianggap lebih rendah, dan lebih sedikit haknya dibanding kelompok seks lainnya. Bahasa seksis biasanya merupakan stereotip-stereotip, yakni bahasa yang merendahkan salah satu kelompok seks.

Thomas dan Wareing (2007: 180-1123) memberikan beberapa kategori bahasa seksis, yaitu (1) asimetri, (2)

istilah bertanda dan tak bertanda *(mark and unmark),* (3) derogasi semantik, dan (4) seksisme dalam wacana. Contoh keempat jenis bahasa seksis dapat dilihat di tabel berikut ini.

No	Jenis Bahasa Seksis	Contoh
1	Asimetri	Kata *"girl"* yang berarti gadis untuk menyebut perempuan dewasa, sementara laki-laki dewasa selalu disebut *"man"* bukan *"boy"*. Seorang perwira polisi perempuan yang masih muda disebut *"police girl"*, sementara perwira polisi laki-laki tidak mau disebut *"police boy"*. Seorang laki-laki dewasa biasanya disapa "Mr", sedangkan perempuan dewasa harus menghadapi tiga pilihan "Miss", "Mrs", atau "Ms". "Miss" jika ia belum menikah, "Mrs" jika ia sudah menikah, dan "Ms" tidak menunjukkan apakah ia menikah atau tidak.
2	Istilah bertanda dan tak bertanda *(mark and unmark)*	*"waiter'* untuk laki-laki dan *"waitress"* untuk perempuan. Begitu juga *"host"/"hostess", "actor"/"actress"*, dan sebagainya. Dalam karir juga terjadi istilah bertanda bagi perempuan, misalnya "dokter" untuk laki-laki dan "dokter perempuan" untuk perempuan. Begitu juga ada politikus perempuan, professor perempuan, pengusaha perempuan, dan sebagainya.
3	Derogasi semantik	Kata *"lady"* memiliki makna yang setara dengan *"lord"* (gelar bangsawan) seperti "Lady Diana". Namun "lady" juga digunakan untuk perempuan yang melayani anak sekolah makan siang *"dinner lady"*. Begitu juga kata *"master"* dan *"mistress"*. Kalimat *'He is my master"* berarti "Dia (laki-laki) adalah majikan saya", sementara kalimat *"She is my mistress"* berarti "Dia (perempuan) adalah kekasih gelap saya". Kata sapaan *"sir"* dan *"madam"* juga mengalami derogasi makna. *"Sir"* digunakan untuk menyapa orang yang berstatus sosial tinggi, sedangkan *"madam"* di samping memiliki makna sama dengan *"sir"* juga berarti germo di tempat pelacuran. Kata lain yang juga mengalami derogasi makna adalah *"bachelor", "spinster"* dan *"old maid"*. *'Bachelor'* berkonotasi positif, yakni laki-laki membujang yang sukses, sedangkan *'spinster'* dan *'old maid'* berkonotasi negatif, yakni perawan tua yang gagal mendapatkan laki-laki.

4	Seksisme dalam wacana	Orang merasa berhak untuk mendapatkan mobil, mendapatkan GADIS, dan sebagainya. Kalau mereka gagal, mereka akan menyalahkan diri mereka sendiri.

Selain beberapa contoh bahasa seksis di atas, sering juga ditemukan stereotip-stereotip yang terungkap dalam penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan. Istilah *gossip, chatter, nag, rabbit, yak,* dan *natter* sering dialamatkan kepada perempuan. Semua istilah tersebut mengimplikasikan bahwa perempuan banyak berbicara tetapi untuk hal-hal yang tidak jelas tujuannya. Hasil penelitian Coates, Swann, Fishman, dan Spender (dalam Thomas dan Wareing, 2007: 125), justru menunjukkan sebaliknya, yakni hasil penelitian-penelitian menunjukkan bahwa ketika berada dalam situasi yang melibatkan laki-laki dan perempuan sebenarnya laki-laki berbicara lebih banyak daripada perempuan. Jumlah rata-rata waktu yang digunakan laki-laki untuk berbicara sebanyak dua kali lipat dari rata-rata waktu yang digunakan perempuan untuk berbicara.

Stereotip lain yang sering didengar adalah perempuan suka menyela (interupsi) ketika orang lain berbicara. Hal ini dibuktikan oleh Coates (dalam Thomas dan Wareing, 2007: 126) dalam penelitiaanya yang menemukan bahwa interupsi yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan lebih banyak daripada interupsi yang dilakukan oleh perempuan terhadap laki-laki dan interupsi perempuan terhadap perempuan. Bahkan beberapa penelitian mereka menemukan bahwa bahwa perempuan lebih aktif daripada laki-laki dalam memberikan dukungan *(back channel support)* terhadap mitra bicara. Dukungan jalur belakang tersebut dapat berupa tanggapan verbal dan non-verbal seperti "mmm", "ya",

"aha", atau dengan mengangguk, tersenyum, mengerutkan dahi dan sebagainya. Penelitian lain mengemukakan bahwa perempuan sering menggunakan bahasa yang diperhalus dengan *hedges* "mungkin saja", "rasanya", "yah semacam... lah", dan sebagainya dan *epistemic modal* seperti *should, would, could, may, perhaps*, dan *maybe.* Penyebabnya adalah karena perempuan merasa kurang percaya diri dan karena perempuan lebih enggan mengalami konflik yang dapat berlanjut pada konfrontasi secara terbuka.

Apa makna sosial dari bahasa laki-laki dan perempuan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut Graddol dan Swann (dalam Santoso dan Saryono, 2006) mengemukakan tiga cara pandang. *Pertama,* cara pandang sosiobiologis, yakni nada suara laki-laki lebih keras dan lebih dalam dibandingkan nada suara betina. Hal ini dikarenakan tekanan evolusi ganda, yakni "seleksi jenis kelamin" dan "perjuangan hidup". Perjuangan hidup bagi laki-laki diwarnai dengan "hukum pertarungan" termasuk pertarungan memperebutkan perempuan. Akibatnya, secara fisik laki-laki lebih tinggi, lebih berbobot, lebih kuat, lebih berotot, dan nada suaranya terkesan agresif dan mengancam.

Kedua, cara pandang sosiopsikologis, yakni pandangan bahwa nada suara tinggi tidak selalu identik dengan agresivitas, malah sebaliknya menunjukkan ketidakmampuan dan ketidakbenaran. Pandangan ini melihat konsep gender sebagai atribut psikologis yang membentuk kontinum sangat maskulin sampai sangat feminin. Karakteristik maskulin dan feminim dapat melakat pada laki-laki dan perempuan. Misalnya, seorang laki-laki mungkin memiliki sejumlah karakteristik feminin tertentu,

sebaliknya seorang perempuan juga mungkin memiliki sejumlah karakteristik maskulin tertentu. Jadi, seorang laki-laki atau perempuan bisa memiliki karakter "agresif" (dinilai sebagai sifat maskulin) sekaligus "kasih sayang" (dinilai sebagai sifat feminin).

Ketiga, pandangan sosiopolitis, yakni memandang bahwa sifat alami yang melingkupi sekian banyak aspek gender memiliki implikasi politis. Dari pandangan ini muncullah stereotip bahwa suara laki-laki dianggap maskulin dan suara perempuan dianggap feminin. Stereotip seperti ini lebih merugikan perempuan. Implikasinya, perempuan dianggap cocok untuk peran domestik dan laki-laki cocok untuk peran publik. Makhluk yang bernama perempuan dianggap hanya cocok untuk peran domestik seperti mengasuh anak, memasak, dan melayani suami karena suaranya rendah dan submisif. Sementara makhluk bernama laki-laki cocok untuk peran publik seperti politisi, pengacara, dan pemimpin- karena kualitas suaranya yang tinggi dan mengancam.

5.4 Bahasa dan Kelas Sosial

Sejauh ini kita sering mendengar istilah kelas sosial yang membedakan kelas tinggi, kelas menengah, dan kelas rendah seakan masyarakat benar-benar dapat dibagi ke dalam berbagai level atau kelas. Namun sejatinya belum ada definisi yang baku tentang kelas sosial karena tidak mudah menentukan apa yang membedakan seseorang dikategorikan ke dalam kelompok sosial tertentu. Sering orang dengan mudah membedakan seorang direktur yang bergaji tinggi, hidup di kota besar, dan tinggal di rumah mewah dengan seorang buruh yang bergaji kecil, tinggal

di rumah sederhana untuk membedakan kelas sosial. Yang pertama berkelas sosial tinggi dan yang kedua berkelas sosial rendah. Orang sering mendata status sosial orang tua, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan jumlah harta yang dimiliki sebagai indikator kelas sosial, namun orang lain dapat membuat daftar yang berbeda.

Faktor apa saja yang menentukan kelas sosial? Di Inggris, orang yang tinggal di kawasan tertentu di London memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk berpendidikan tinggi pada usia 18 tahun dibanding orang yang tinggal di kawasan lain. Secara umum orang di sana menganggap bahwa pemilik pendidikan tinggi di Inggris didominasi oleh kelas tertentu, yaitu kelas menengah ke atas dan hanya sedikit yang berasal dari kelas pekerja. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa alamat rumah (kode pos) dapat menunjukkan kelas sosial seseorang (Thomas dan Wareing, 2007:209).

Selain itu, kelas sosial juga dilihat dari kekayaan karena dalam pengelompokan kelas profesi seseorang juga ternyata ada kaitannya dengan jumlah gaji yang mereka terima. Semakin tinggi profesi seseorang, semakin tinggi pula gaji yang didapatkan sehingga semakin kaya pula orang tersebut. Namun, klasifikasi seperti ini masih banyak menimbulkan pertanyaan, karena ada orang dengan profesi tinggi ternyata gajinya rendah. Sebaliknya, ada orang dengan profesi rendah ternyata gajinya tinggi. Selain itu, pada kelas sosial yang sama yang dilihat dari pekerjaan, ternyata gaji mereka berbeda, seperti seorang manajer bergaji lebih tinggi dan karenanya lebih kaya dibanding seorang profesor. Bahkan, kekayaan seseorang tidak dapat

diukur dari gaji yang mereka terima karena beberapa orang yang tidak mendapat gaji justru lebih kaya dari yang mendapatkan gaji, seperti pengusaha.

David Walker (dalam Thomas dan Wareing, 2007:210) mengelompokkan kelas sosial berdasarkan jenis pekerjaannya dalam delapan kelas, yaitu:

Kelas Sosial	Jenis profesi
Kelas 1	profesional dan manajer senior seperti dokter, pengacara, guru, manajer lembaga keuangan, direktur eksekutif, profesor, editor, dan pejabat tinggi pemerintah.
Kelas 2	asisten profesional dan manajer junior seperti perawat, pekerja sosial, agen real estate, teknisi laboratorium, supervisor, manajer dengan kurang dari 25 staf, wartawan, selebritis, dan aktor
Kelas 3	Manajer penjualan, sekretaris, perawat di penitipan anak, operator komputer, asisten panggung
Kelas 4	Nonprofesional dan wiraswasta: instruktur kepas mengemudi, mandor bangunan
Kelas 5	Pekerjaan supervisi lain dan kerajinan: mandor bawahan, tukang ledeng, tukang reparasi telepon
Kelas 6	Pekerjaan rutin: supir truk, pekerja bagian perakitan
Kelas 7	Pekerjaan sederhana: Buruh, pelayan, tukang kebersihan
Kelas 8	Pengangguran

Sementara Wolfram dan Schilling-Estes (dalam Thomas dan Wareing, 2007:212) membuat klasifikasi kelas sosial berdasarkan level tanggung jawab dari pekerjaan, "pemberi perintah atau diperintah" bukan berdasar gajinya.

Kelas Sosial	Jenis profesi
Kelas 1	profesional utama seperti eksekutif-eksekutif di perusahaan besar
Kelas 2	profesional rendahan seperti eksekutif dari perusahaan kelas menegah

Kelas 3	Semi profesional seperti pengelola perusahaan kecil
Kelas 4	Teknisi, seperti pemilik usaha kecil
Kelas 5	Pekerja terampil
Kelas 6	Pekerja semi-terampil
Kelas 7	Pekerja tidak terampil

Apa hubungan bahasa dan kelas sosial? Apakah kelas sosial tertentu menggunakan bahasa secara berbeda dari kelas sosial lainnya? Pada tahun 1966, Labov (dalam Thomas dan Wareing, 2007:212) melakukan penelitian terhadap variasi bahasa di New York City (NYC) terhadap kelas sosial yang dilihat dari tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan. Ia membagi masyarakat di kota tersebut dalam empat kelas, yakni kelas bawah, kelas pekerja, kelas menengah, dan kelas menengah atas. Ia ingin mengetahui apakah kehadiran dan ketidakhadiran *postvocalic* "r" (pengucapan r setelah bunyi vokal) dalam kata-kata seperti *mother, bird,* atau *sugar* ada kaitannya dengan kelas sosial penuturnya. Di NYC, bahasa yang menggunakan ucapan "r" setelah vokal dianggap rangam tinggi, sedangkan yang tidak mengucapkan "r" dianggap ragam rendah.

Dalam penelitianya ini, Labov memilih tiga toko fashion swalayan yang berbeda, yakni Saks Fifth Avenue (kelas atas), Marcy's (kelas menengah), dan S. Klein (kelas rendah) yang dibedakan berdasarkan jenis produk yang dijual, harga, dan di koran apa toko tersebut beriklan. Dengan begitu ia akan mengetahui kelas sosial yang berbeda, baik pelayan maupun pengunjungnya. Ia menemukan konfirmasi bahwa pelayan Saks Fifth Avenue

dan Marcy's memiliki frekwensi pengucapan *postvocalic "r"* lebih tinggi dibanding pelayan S. Klein. Dua puluh tahun kemudian, Joy Fowler mengulang penelitian Labov dan menemukan pola klasifikasi sosial yang mirip sekali. Ini membuktikan dugaan bahwa pengucapan "r" di NYC terpengaruh oleh atau berkaitan dengan kelas sosial. (bandingkan dengan bahasa Indonesia yang dituturkan oleh orang di pasar, terminal, tempat ibadah, dan lembaga pendidikan).

Penelitian lainnya tentang kaitan antara bahasa dan kelas sosial dilakukan oleh Peter Trudgill (1983: 34). Ia memberi contoh beberapa kalimat dari penutur A dan B. Perbedaan variasi bahasa yang A dan B tuturkan terdapat beberapa petunjuk untuk mengenali dari kelas sosial apa A dan B berasal. Contoh tuturan berikut ini patut diperhatikan.

Penutur A	**Penutur B**
I done it yesterday.	I did it yesterday.
He ain't got it.	He hasn't got it.
It was her what said it.	It was her that said it.

Dari tuturan di atas, kita dapat menduga bahwa penutur B berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi dibanding A, dan dugaan itu menurut Trudgill hampir pasti benar. Mengapa? Jawabannya ada pada variasi bahasa yang dituturkan oleh kedua penutur tersebut yang disebut dengan dialek kelas sosial *(social-class dialects)*. Perbedaan juga mungkin terjadi pada perbedaan pengucapan yang disebut aksen kelas sosial *(social-class accents)*.

5.4 Bahasa dan Kepribadian

Bahasa juga berkaitan dengan kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang dapat diketahui dari cara ia

berbahasa. Littauer (dalam Ulfiandari, 2012) membedakan kepribadian orang dalam empat kategori, yakni sanguinis, melankolis, kholeris, dan phlegmatis. Biasanya seseorang memiliki gabungan dari beberapa kepribadian, namun ada satu kepribadian yang kuat atau dominan dan yang lainnya lemah.

Orang yang berkepribadian sanguinis memiliki sifat ekstrivert, suka berbicara, dan optimis. Ia mudah mencari teman dan ingin menjadi pusat perhatian. Ia juga suka menunjukkan keceriaan dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Ia juga memiliki selera humor tinggi dan menyukai sesuatu yang bersifat spontan. Namun, ia memiliki kelemahan, yakni pendiriannya berubah-ubah, sering membesar-besarkan kejadian, bersuara dan tertawa sangat keras, dan sulit menjaga rahasia.

Orang berkepribadian melankolis menginginkan hidup sempurna, sehingga jika punya masalah segera mencari solusi. Jika sedang bahagia, ia suka mendramatisir keadaan. Ia selektif dalam memilih teman, namun ia sangat peduli dan siap berkorban. Ia melakukan apa pun dengan totalitas dan bertanggung jawab. Namun, ia memiliki kelemahan, yakni memprediksi sesuatu dari sisi negatifnya saja, mudah merasa bersalah, kurang bisa berinteraksi dengan orang lain karena suka mengomentari orang tapi tidak suka dikomentari.

Orang berkepribadian koleris memiliki jiwa pemimpin dan aktif berorganisasi, berkemauan keras dan cepat mengambil langkah penyelesaian. Dalam keadaan genting, ia memiliki keberanian dan menyukai tantangan. Kelemahannya, ia suka memerintah dan menunjuk-nunjuk

siapapun yang ada, suka mengatur-atur dan menang sendiri. Ia tidak menyukai hal yang berbelit-belit, sulit mengendalikan emosinya, sulit untuk bersabar, dan lebih menyukai konflik.

Secara umum dapat dikatakan bahwa orang yang berkepribadian sanguinis menyukai populeritas (si Populer). Mereka yang berkepribadian melankolis menyukai kesempurnaan (si Sempurna). Mereka yang berkepribadian koleris suka memimpin dan memerintah orang (si Kuat). Sementara mereka yang berkepribadian phlegmatis cenderung penurut, menyukai ketenangan dan menjauhi konflik (si Damai).

Keempat kepribadian tersebut ternyata berbahasa secara berbeda. Istiqomah dan Akbari (2013) memberikan contoh perbedaan bahasa mereka. Misalnya, ketika bersama teman-teman mengadakan janji untuk makan malam bersama, orang yang berkepribadian sanguinis cenderung mengatakan, "Menurutku...." karena orang sanguinis ingin terlihat menonjol sehingga menunjukkan keakuannya. Berbeda dengan orang plegmatis yang tidak ingin menyakiti orang lain, ia cenderung mengatakan, "Terserah, bagaimana baiknya saja..." orang koleris yang memiliki jiwa kepemimpinan biasanya mengatakan, "Kita ke sana saja!"(Istiqomah dan Akbari, 2013).

BAGIAN II
EPISTEMOLOGI SOSIOLINGUISTIK

BAB VI
BEBERAPA TEORI DALAM SOSIOLINGUISTIK

Untuk memahami sosiolinguistik dengan berbagai aspeknya, ada baiknya jika kita juga memahami berbagai teori yang berkaitan tentang aspek-aspek tersebut. Dalam buku ini hanya disajikan beberapa saja mengingat keterbatasan literatur. Beberapa teori yang dapat disajikan di sini adalah Teori Bersntein, Teori Substratum, Teori Inferioritas, Teori Tabu, Teori Akomodasi, dan hipotesis Sapir-Worf.

6.1 Teori Bersntein

Nama lengkapnya Basil Bernstein, seorang profesor Sosiologi Pendidikan dari Universitas London. Kajiannya terhadap penggunaan bahasa memembawanya kepada teori bahasa terurai *(elaborated code)* dan bahasa terbatas *(restricted code)*. Tentang teori ini, Sumarsono (2014: 54) menjelaskan bahwa kode terurai biasanya digunakan untuk situasi formal seperti dunia akademis. Kode terurai biasanya menekankan sifat khas penutur sebagai seorang individu yang mandiri dan bebas dari konteks. Dari sisi kebahasaan,

kode terurai dicirikan oleh antara lain; penggunaan klausa bawahan (anak kalimat), kata kerja pasif, ajektif, adverbia, penggunaan kata sambung yang tak lazim, dan penggunaan kata ganti "saya" yang cukup tinggi.

Berbeda dengan kode terurai, kode terbatas biasanya digunakan dalam situasi informal, dalam lingkungan keluarga, atau antarteman. Kode ini lebih menekankan keanggotaan invidu dalam kelompok, terikat oleh konteks, dan tidak eksplisit. Dari sisi penggunaan bahasa, kode ini ditandai dengan banyaknya kata ganti "kamu" dan "mereka", penggunaan kata tanya untuk meminta persetujuan seperti "bukan?", "iya kan?"

Apa hubungannya dengan kelas sosial? Sejumlah percobaan Bernstein menunjukkan bahwa responden anak-anak dari kelas menengah dapat menggunakan kedua jenis kode tersebut, sedangkan responden anak-anak dari kelas pekerja hanya mampu menggunakan kode terbatas saja. Para peneliti kemudian menemukan bahwa ada hubungan antara prestasi belajar (anak-anak pekerja) dengan ragam bahasanya. Hal ini karena anak-anak kelas bawah tidak mampu menggunakan kode terurai sementara sekolah menggunakan kode tersebut.

Tentang penggunaan kode terurai dalam dunia pendidikan ada dua pandangan. *Pertama*, penggunaan kode terurai dalam dunia pendidikan adalah karena kesepakatan masyarakat. Masyarakat dan guru sepakat menganggap kode terurai memang layak digunakan dalam dunia pendidikan karena lebih baik dan bermutu. *Kedua*, penggunaan kode terurai dalam dunia pendidikan bukan karena kesepakatan masyarakat melainkan tuntutan

mendasar dari pendidikan itu sendiri.

6.2 Teori Substratum

Substratum merupakan bahasa atau ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu atau nenek moyangnya sebelum mereka menjadi penutur bahasa kedua (B2). Contoh yang sering mengemuka adalah penelitian Labov di New York tentang perbedaan fonologi bahasa Inggris penutur yang berbangsa Yahudi, Italia, dan Negro telah membawa pengaruh signifikan pada sebagai penanda kelompok. Maksudnya, orang "pada umumnya" dapat mengenali identitas Yahudi, Itali, dan Negro dari fonologi bahasa Inggris yang mereka tuturkan. Meskipun tidak juga dapat dipastikan bahwa seseorang yang melafalkan bahasa Inggris dengan fonologi tertentu adalah anggota kelompok tertentu (Sumarsono, 2014: 92-93).

Di Indonesia, misalnya, suku-suku yang berbeda melafalkan Bahasa Indonesia dengan fonologi yang berbeda. Perbedaan pelafalan bahasa tersebut "pada umumnya" dapat digunakan untuk mengidentifikasi dari suku apa penutur berasal. Orang Jawa "umumnya" melafalkan fonem "b", "d", dan "h" lebih tebal (medok). Selain itu, "umumnya" orang Jawa sulit melafalkan kata yang berawalan huruf "b" tanpa menambahkan "m" di depannya seperti "Banyuwangi, Bekasi, Bandung" dilafalkan "mBanyuwangi, mBekasi, mBandung", dan beberapa lainnya. Dengan demikian, "pada umumnya" orang dapat mengenali bahwa penutur adalah orang Jawa. Meskipun tidak semua orang yang melafalkan seperti itu pasti orang Jawa atau tidak setiap orang Jawa melafalkan seperti itu.

6.3 Teori Inferioritas

Dalam masyarakat ada anggapan bahwa bahasa dapat dibedakan ke dalam bahasa yang baik dan bahasa yang jelek. Kedua jenis bahasa ini dianggap memiliki hubungan dengan tinggi dan rendahnya derajat penutur bahasa tersebut. Inferioritas adalah anggapan bahwa bahasa yang "jelek" memiliki hubungan dengan rendahnya derajat penuturnya. Begitu juga sebaliknya, bahasa yang "bagus" berhubungan dengan tingginya derajat penuturnya. Perbedaan pelafalan bahasa Inggris oleh orang Negro dan orang Amerika telah membuat munculnya pandangan superioritas (tinggi diri) dan infreoritas (rendah diri).

Substratum yang dimiliki suatu masyarakat berakibat pada perbedaan pelafalan bahasa. Di Amerika, antara penutur bahasa Inggris berkulit hitam dan kulit putih memiliki perbedaan pelafalan karena mereka memiliki substratum yang berbeda. Generasi pertama kulit hitam yang datang ke Amerika telah berbahasa Inggris dengan pelafalan yang berbeda (baca: menyimpang) dibanding orang kulit putih. Penyimpangan-penyimpangan tersebut dicatat dan dijadikan penciri identitas penutur kulit hitam sebagai akibat dari perbedaan mental dan fisik yang mereka miliki. Karena bahasa orang kulit hitam dianggap jelek dan acak-acakan serta menyimpang dari bahasa standar, orangpun menganggap bahwa hal tersebut merupakan akibat dari inferioritas orang-orang kulit hitam.

6.4 Teori Tabu

Istilah tabu berasal dari kata *taboo* yang artinya sesuatu yang dilarang karena suci, kotor, dan tidak sopan yang jika dilanggar akan mengakibatkan walak atau

bencana. Dalam studi agama, istilah tabu erat kaitannya dengan agama primitif. Ciri umum agama primitif adalah adanya kepercayaan terhadap pengaruh daya kekuatan yang tidak dapat diketahuinya. Ciri umum lainnya adalah adanya kepercayaan animisme dan dinamisme. Animisme adalah kepercayaan bahwa setiap sesuatu memiliki ruh (jiwa). Dalam animisme, dikenal kepercayaan kepada totem dan tabu. Totem merupakan kepercayaan bahwa manusia memiliki kekerabatan dengan makhluk lainnya. Dalam perkembangannya, totem ini lebih mengarah kepada kekerabatan dengan hewan. Karena itu, mereka mempercayai hewan tertentu sebagai totem yang diyakini mampu menjadi pelindungnya. Berdasar keyakinan tersebut muncullah tabu, yakni larangan-larangan untuk melakukan sesuatu karena akan mendatangkan bencana, bala, atau kutukan.

Dalam penggunaan bahasa, tabu mendapatkan perhatian tersendiri. Bahasa tertentu, dapat berupa kata, frasa, idiom, kalimat, harus dihindari agar seseorang tidak dianggap "tidak sopan". Dalam bahasa Indonesia, orang sengaja menghindari kata-kata tertentu karena ia tak ingin mendapat malapetaka. Kata-kata tersebut kemudian diganti dengan kata-kata lain yang dianggap lebih halus. Kata-kata seperti ular, harimau, tikus, seringkali dihindari karena tidak ingin mendapat petaka dari hewan-hewan tersebut. Sebagai gantinya, orang menggunakan kata akar (untuk ular), nenek/ datuk (untuk harimau), dan den bagus (untuk tikus). Selain itu, agar tidak dianggap tidak sopan, seseorang menghindari kata-kata tertentu yang dianggap tabu. Kata-kata yang berhubungan dengan anggota tubuh manusia biasanya dianggap tabu. Untuk itu, digunakanlah kata-kata lain

sebagai penggantinya seperti zakar (diganti dengan burung/ potlot/mr. p), vagina (diganti dengan dompet/mis v), susu/ buah dada (diganti dengan payudara), dubur/anus (diganti dengan pelepasan). Dalam Semantik, hal ini disebut dengan penghalusan makna atau ufemisasi (lihat Pateda, 2001: 190; Wijana dan Rohmadi, 2008: 96).

Sumarsono (2014: 107) memberikan contoh bahasa tabu di Zulu dan Malaysia. Di Zulu, Afrika, seorang istri dilarang (tabu) menyebut nama mertua laki-laki atau saudara laki-laki mertuanya. Jika menyebutnya, istri tersebut bisa dibunuh. Selain itu, wanita juga tabu untuk menggunakan kata-kata tertentu termasuk kata-kata yang menyerupai bunyinya. Wanita dilarang mengucapkan kata-kata yang mengandung bunyi /z/ seperti *amanzi* (air), dan harus mengubah menjadi *amandabi*. Bahkan kata-kata yang menyerupai kata-kata yang ditabukan juga dianggap tabu dan karenanya harus pula diubah. Misalnya, di Malaysia perdana menteri Pakistan *Ali Bhutto* dilafalkan dengan *Ali Bhatto*. Ini terjadi karena kata *Bhutto* mirip bunyinya denga kata *butuh* yang dianggap porno.

6.5 Teori Akomodasi

Istilah akomodasi lazim digunakan dalam dunia psikologi, namun sejak penelitian Giles dengan ancangan psikologi sosial, istilah tersebut merambah ke dalam penggunaan bahasa (tindak berbahasa). Jika ada peristiwa komunikasi antara penutur yang berbeda bahasa, baik ragam, variasi, maupun berbeda kosakata dan gramatikanya, maka agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik diperlukan usaha kerjasama dari para peserta tutur untuk menyesuaikan dengan kemampuan berbahasa mitra tuturnya. Misalnya,

dua orang Indonesia dari masyarakat tutur yang berbeda akan saling menyesuaikan diri dengan ragam bahasa Indonesia yang digunakan mitra tuturnya. Jika penutur menggunakan ragam bahasa Indonesia standar, maka mitra tutur akan menggunakan bahasa Indonesia standar. Peristiwa tutur seperti ini disebut dengan konvergensi (menyatu, menuju ke satu arah). Jika para peserta tutur tidak berusaha menyesuaikan dengan mitra tutur atau tetap pada ragam bahasa masing-masing, maka peristiwa turur seperti ini disebut dengan divergensi (mengaburkan, menyimpang dari arah). Kedua jenis cara bertutur seperti ini dalam penelitian Giles disebut dengan teori akomodasi.

Mengapa seorang penutur melakukan konvergensi? Mengapa pula seorang penutur melakukan divergensi? Secara umum, seorang penutur melakukan kovergensi karena ingin komunikasi yang dibangun bersama mitra tutur dapat berjalan dengan baik dan sampai pada tujuan. Sementara seorang penutur memilih divergensi untuk menunjukkan loyalitas terhadap jati diri kelompoknya dan tidak mau menjadi bagian dari kelompok mitra tutur, namun juga bisa karena ketidakmampuan mengikuti ragam bahasa mitra tutur. Contohnya, jika seorang penutur yang berpendidikan tinggi bertutur dengan mitra tutur yang berpendidikan rendah maka agam bahasa yang mereka gunakan biasanya berbeda. Agar komunikasi dapat belangsung dengan baik, penutur maupun mitra tutur harus mampu saling menyesuaikan diri dengan ragam bahasa mitra tuturnya, kecuali jika salah satu atau keduanya ingin mempertahankan identitas dirinya. Namun, bisa saja penutur yang berpendidikan rendah tidak menyesuaikan dengan ragam bahasa mitra tutur karena ketidakmampuannya menggunakan ragam bahasa mitra tutur.

Keberhasilan sebuah komunikasi multikultural, baik beda bahasa maupun beda ragam bahasa, sangat dipengaruhi oleh kemampuan para peserta tutur untuk menyesuaikan diri dengan ragam bahasa atau bahasa mitra tuturnya, baik pilihan ragam bahasanya, kosa katanya, tempo bertuturnya, dan sebagainya. Seorang guru bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) atau guru bahasa Inggris sebagai bahasa asing (TEFL) akan memperjelas artikulasi pelafalan dan memperlambat tempo tuturan agar siswanya mampu memahami dan menirukan. Hal ini sejalan dengan ungkapan bahasa Arab yang artinya "Bertuturlah sesuai kemampuan mitra tuturmu".

Konvergensi dan divergensi, menurut Sumarsono (2014: 214) tidak bisa dipandang sebagai dua hal yang harus dipilih. Menurutnya, ada empat varian sikap berbahasa yang dapat mengisi kontinum konvergensi sampai divergensi. *Pertama,* sikap yang paling konvergen adalah menggunakan bahasa mitra tutur dan berusaha berujar seperti mitra tutur. Misalnya, orang Jawa yang sudah lama tinggal di Sunda berusaha berbahasa Sunda seperti orang Sunda. *Kedua,* perilaku yang kurang konvergensi terjadi dengan menggunakan bahasa penutur tetapi aksennya "lebih berat". Misalnya orang Madura ketika bertutur dengan orang yang berbahasa Indonesia akan berbahasa Indonesia dengan aksen berat bahasa madura. *Ketiga,* penutur menggunakan bahasanya dengan tempo yang lambat untuk menghormati mitra tutur yang mungkin belum bisa memahami bahasa penutur jika dituturkan dengan tempo normal. Misalnya, orang Inggris yang mengajar bahasa Ingris di sekolah-sekolah Indonesia menggunakan bahasa Inggris dengan tempo lambat agar mitra tutur (siswa, guru lain) mampu

memahami tuturannya. *Keempat,* penutur menggunakan bahasanya dengan tempo normal dan membiarkan mitra tutur memahaminya sesuai kemampuannya. Misalnya, di kelas BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) tingkat lanjut seorang guru akan bertutur bahasa Indonesia dengan tempo normal agar siswa berusaha memahami tuturan gurunya sesuai kemampuannya.

6.6 Hipotesis Sapir-Whorf

Edward Sapir dan Benyamin Whorf, begitu nama lengkapnya, adalah tokoh yang banyak membicarakan relasi antara bahasa dan pikiran yang kemudian menghasilkan hipotesis Sapir-Whorf. Hipotesis ini menyatakan bahwa bahasa ibu *(native language; mother tongue)* seseorang membentuk kategori-kategori yang berfungsi sebagai kisi-kisi untuk memahami dunia luar (Sumarsono, 2014: 59). Bahasa ibu seseorang mampu membuat seseorang memandang dunia secara berbeda dengan orang yang berbahasa ibu lain. Jadi, orang yang berbahasa berbeda akan memandang dunia secara berbeda pula. Dengan kata lain, cara berpikir seseorang ditentukan oleh bahasanya. Misalnya, seorang anak dengan bahasa ibu Jawa belajar kata *jaran* (kuda) dan *belo* (anak kuda), *sapi* (lembu) dan *pedhet* (anak lembu), *pitik* (ayam) dan *kuthuk* (anak ayam). Penggolongan jenis hewan ini kan menjadi kisi-kisi kelak jika belajar bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau lainnya. Dia akan bertanya apa bahasaIndonesianya atau bahasa Inggrisnya *belo, pedhet,* dan *kuthuk.*

Sapir dan Whorf melihat bahwa pikiran seseorang ditentukan oleh sistem klasifikasi dari bahasa tertentu yang digunakannya. Berdasarkan hipotesis ini, dunia mental

orang Indonesia berbeda dengan dunia mental orang Belanda, Inggris, Amerika, atau dari negara lain karena mereka menggunakan bahasa yang berbeda. Tidak ada dua bahasa yang memiliki kesamaan untuk dipertimbangkan sebagai realitas sosial yang benar-benar sama.

Mengenai keterkaitan antara bahasa dan pikiran, Sapir dan Whorf menguraikan dua hipotesis. *Pertama, lingusitic relativity* menyatakan bahwa perbedaan struktur bahasa secara umum paralel dengan perbedaan kognitif non bahasa (*nonlinguistic cognitive*). Ini berarti bahwa perbedaan bahasa menyebabkan perbedaan pikiran orang yang menggunakan bahasa tersebut. *Kedua, linguistics determinism* menyatakan bahwa struktur bahasa memengaruhi cara penutur mempersepsi dan menalar dunia perseptual. Jadi, struktur kognisi manusia ditentukan oleh kategori dan struktur dalam bahasa.

Selanjutnya, Whorf menyatakan bahwa seseorang tidak hidup dalam dunia objektif, melainkan dunia subjektif, yakni dipengaruhi oleh bahasa tertentu yang menjadi medium ekspresi ide bagi masyarakatnya. Dunia tempat tinggal berbagai masyarakat memang sama akan tetapi dengan karakteristik yang berbeda. Singkatnya, pandangan manusia tentang dunia dibentuk oleh bahasa sehingga karena bahasa berbeda maka pandangan tentang dunia pun berbeda (Rakhmat dalam Jazeri, 2015).

Bagaimana bahasa memengaruhi pikiran? Ada dua hal yang menyebabkan bahasa dapat memengaruhi pikiran, yaitu melalui habituasi dan dan melalui aspek formal bahasa, misalnya gramar dan leksikon. Whorf mengatakan "*grammatical and lexical resources of individual languages*

heavily constrain the conceptual representations available to their speakers". Selain itu, bahasa memengaruhi kategorisasi dalam persepsi manusia yang akan menjadi premis dalam berpikir. Salah satu contoh yang digunakan untuk memperkuat hipotesisnya adalah kata "salju". Kata "salju" bagi orang Eskimo memiliki label yang bermacam-macam, namun bagi kebanyakan orang, salju adalah sama, baik yang salju yang baru saja turun dari langit, salju yang sudah mengeras atau salju yang meleleh. Wahab (2006: 38) memberikan contoh, dalam bahasa Jawa, kata *bluluk, cengkir, degan,* dan *kerambil* yang dalam bahasa Indonesia hanya dikenal dengan sebutan *kelapa.* Untuk membedakan benda-benda tersebut, bahasa Indonesia menggunakan frasa atau kalimat. *Bluluk,* misalnya diungkapkan dengan *(bakal) kelapa yang masih sangat muda, belum berisi air, belum bertempurung, dan belum berdaging*; *cengkir* diungkapkan dengan *kelapa muda yang berair tetapi belum manis, bertempurung lunak, dan belum berdaging*; *degan* diungkapkan dengan *kelapa muda yang sudah berair yang rasanya manis, bertempurung agak keras, dan sudah berdaging lunak*; *kerambil* diungkapkan dengan *kelapa tua yang airnya sudah berkurang, bertempurung keras, dan berdaging lebih keras dari degan.*

Contoh lain tentang hubungan bahasa, pikiran, dan budaya adalah klasifikasi pengalaman yang berbeda antara bahasa satu dengan lainnya. Suparno (2000: 2) mencontohkan, kata rice dalam bahasa Inggris diungkapkan dalam beberapa kata dalam bahasa Indonesia: *padi, gabah, beras, nasi, dan lontong.* Klasifikasi *membawa* dan *menggendong* dalam bahasa Indonesia, diungkapkan secara rinci dalam bahasa Jawa: *nggawa, nyangking, ngempit,*

nyunggi, nggendong, ngindit, mbopong, mondhong, dan *nggondhol.*

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia hanya akan dapat berkata dan saling memahami dalam kata-kata yang terbahasakan. Bahasa yang dipelajari semenjak anak-anak bukanlah bahasa yang netral dalam mengkoding realitas objektif, melainkan memiliki orientasi yang subjektif dalam menggambarkan dunia. Orientasi subjektif inilah yang selanjutnya memengaruhi bagaimana anak berpikir dan berkata. Orang yang berbahasa Jawa berbeda dengan orang yang berbahasa Batak dalam berpikir dan berkata.

Meski demikian, banyak tokoh yang keberatan dengan hipotesis Sapir-Whorf di atas. Dawud (1998) merangkum delapan keberatan terhadap hipotesis tersebut. *Pertama,* pada kasus anak tuna rungu, mereka mampu berpikir meski tanpa menggunakan bahasa. Untuk dapat mengkomunikasikan gagasan dan perasaan, orang tuna rungu dapat menggunakan isyarat dan gerak mereka sendiri. Di sini terlihat bahwa untuk berpikir seseorang tidak harus menggunakan bahasa. *Kedua,* penggunaan *mental image* yang diperagakan pelukis dalam bidang gambar atau karya visual lainnya memiliki kemampuan menalar yang dapat disejajarkan dengan penulis ataupun ilmuwan. Di sini, sekali lagi terlihat bahwa untuk berpikir dan berkomunikasi tidak selamanya menggunakan bahasa. *Ketiga,* perbedaan mengekspresikan fenomena dan objek dalam bahasa yang berbeda tidak berarti menunjukkan perbedaan dalam konsep. *Keempat,* jika manusia berpikir menggunakan kata-kata, maka orang yang mengalami keterbatasan bahasa

(language deficits) otomatis akan mengalami hambatan dalam berpikir. Ternyata manusia tidak secara eksak menggunakan kata-kata dalam berpikir (*think in world*). *Kelima,* jika benar bahwa pikiran itu ditentukan oleh bahasa, maka orang-orang yang berbeda budayanya tidak dapat saling berkomunikasi. *Keenam,* jika hipotesis Sapir-Worf benar, yakni pikiran dipengaruhi oleh bahasa, maka para dwibahasawan dan multibahasawan memiliki bagian otak yang terpisah-pisah, yang masing-masing bagian berkaitan dengan satu bahasa. *Ketujuh,* kategori tatabahasa tertentu yang tidak ada dalam suatu bahasa tidak berarti bahwa penutur asli *(native speaker)* bahasa tersebut tidak dapat memahami (dan, karenanya, berpikir tentang) kategori itu. *Kedelapan,* kosa kata dan tatabahasa semua bahasa meskipun tampak berbeda, memiliki (kesamaan) pola universal. Dalam hal ini kita mengenal konsep *universal grammar* dan kesemestaan bahasa sebagaimana dikenalkan oleh Chomsky.

Sumarsono (2014: 61-65) mengajukan empat keberatan atas tesis Sapir-Whorf. Menurutnya, tesis yang menyatakan bahwa cara pandang manusia terhadap lingkungannya dapat ditentukan oleh bahasanya tidak selamanya dapat diterima. *Pertama,* lingkungan fisik (ekologi) dapat memengaruhi bahsa masyarakatnya. Orang Eskimo memiliki banyak perbendaharaan kata tentang salju karena ia tinggal di Kutub Utara yang sebagian wilayahnya bersalju. Orang Arab memiliki banyak leksikon tentang unta. Orang Jawa memiliki banyak kosa kata yang berkaitan dengan padi dan kelapa. Hal ini tentu bukan karena orang Eskimo lebih pandai dari orang Arab dan Jawa, demikian juga sebaliknya. *Kedua,* lingkungan sosial

dapat berpengaruh pada stuktur kosakata. Perbedaan sistem kekerabatan di Amerika dan Indonesia menyebabkan perbedaan struktur kosakata tentang keluarga. Istilah keluarga yang dalam bahasa Inggris *family* hanya mencakup suami, istri, dan anak, namun di Indonesia yang dimaksud keluarga adalah suami, istri, anak, nenek, kakek, paman, bibi, dan semua yang bertalian darah dengannya. *Ketiga,* stratifikasi sosial dalam masyarakat feodal juga berpengaruh pada pilihan kosakata. Di Jawa misalnya, mengenal ungah-ungguh bahasa yang memengaruhi enggunaan bahasa. *Keempat,* nilai-nilai dalam masyarakat juga memengaruhi stuktur kosakata. Misalnya, konsep tabu yang dipercayai oleh satu masyarakat berbeda dengan tabu bagi masyarakat lain. Dalam penggunaan bahasa, konsep tabu berpengaruh pada pilihan kosakata yang dianggap tidak tabu sebagai penggantinya.

BAB VII
METODE KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang diambil peneliti untuk memecahkan masalah penelitian. Langkah-langhkah tersebut meliputi merumuskan masalah dan tujuan penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Sebagaimana kajian pada ilmu-ilmu lain, penelitian sosiolinguistik juga dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yakni kualitatif dan kuantitatif. Perbedaan pendekatan tersebut tentunya didasarkan pada tujuan penelitian yang direncanakan. Tujuan penelitian akan menentukan jenis data yang dikumpulkan. Berdasarkan jenis data yang akan dikumpulkan ditentukan tehnik pengumpulan data dan teknik analisis data.

7.1 Hakikat Penelitian Sosiolinguistik

Penelitian sosiolingusitik merupakan salah satu dari penelitian bahasa, yakni penelitian yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Karena bahasa selalu dikaitkan dengan konteks, maka penelitian bahasa sejatinya adalah kegiatan menguraikan identitas objek kajian dalam hubungannnya dengan keseluruhan konteks

yang memungkinkan hadirnya objek penelitian tersebut (Mahsun, 2006: 29). Dalam kajian sosiolinguistik, isi bahasa adalah fungsi bahasa yang tak dapat dilepaskan dengan konteks, yaitu penutur, mitra tutur, situasi tutur, jarak sosial, dan budaya dalam masyarakat. Berkaitan dengan konteks masyarakat pengguna bahasa, para sosiolinguis berpandangan bahwa sesengguhnya masyarakat selalu bersifat heterogen. Masyarakat homogen tidak pernah ada karena setiap masyarakat bahkan setiap individu berbeda satu sama lainnya. Heterogenitas inilah yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa; ada bentuk yang ringkas, ada yang lengkap, ada yang formal, ada pula yang informal, ada bentuk yang santun ada pula yang kasar, atau gradasi lain di antaranya. Karenanya, Arimi (2009) menyarankan agar peneliti sosiolinguistik memegang teguh dua asumsi, yaitu (1) penjelasan tentang bahasa tidak memadai tanpa melibatkan unsur-unsur di luar bahasa, dan (2) bahasa selalu mempunyai variasi. Karena bahasa harus dihubungkan dengan nonbahasa, maka ancangan penelitian sosiolinguistik mestinya bersifat kontekstual.

Dalam penelitian sosiolinguistik, Arimi (2009) mencatat tiga dimensi yang harus diperhatikan, yakni dimensi deskripsi atau pemerian (*to describe the object*), dimensi penjelasan (*to explain the object*), dan dimensi pengkondisian situasi (*to situate the object within the contexts*). *Pertama,* dimensi deskriptif melihat bahasa secara sinkronis, yaitu bahasa pada waktu diamati secara objektif berdasarkan apa yang dilihat (*what you see*) bukan seperti apa yang diharapkan (*not what you expect to*). Penelitian seperti ini sering disebut etnografi (komunikasi atau berbicara). *Kedua,* dimensi eksplanatif melihat bahasa

tidak *an sich* pada apa yang dilihat, tetapi menjelaskan sebab-sebab mengapa bahasa tersebut menjadi seperti itu. Misalnya, dalam mengkaji realisasi prinsip kerjasama, prinsip kesantunan, atau apologi, peneliti harus menjelaskan mengapa seseorang bekerjasama, santun, dan minta maaf. *Ketiga,* dimensi pengkondisian situasi (*to situate the object within the contexts*). Dimensi ini terdiri atas tiga aspek, yaitu aspek temporal, aspek lokatif dan aspek material. Aspek temporal berkaitan dengan waktu kosmis dan waktu biologis. Dilihat dari aspek waktu kosmis, sebuah objek kajian bahasa dapat dilihat dari waktu lampau, kini, dan yang akan datang. Dalam masalah apologi, misalnya, dilihat dari waktu kosmis dapat dibedakan dalam apologi normatif, apologi permisif, dan apologi antisipatif. Dilihat dari aspek waktu biologis, objek kajian bahasa dapat dibedakan berdasarkan perkembangan waktu yang dijalani manusia, yaitu balita, anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, dan lansia. Misalnya, pemerolehan bahasa ke dua pada anak-anak, dan sebagainya. Aspek lokatif berkaitan dengan pemakaian ruang komunikasi (spasial), yaitu ruang publik, ruang domestik, di dalam ruangan *(in door)*, dan di luar ruangan *(out door)*. Misalnya, komunikasi politik dalam kampanye dan debat politik di TV menempati ruang yang berbeda, yang satu ruang publik di luar ruangan *(out door)*, yang satu di ruang publik di dalam ruangan *(in door)*. Dimensi pengkondisian situasi yang terakhir adalah aspek material yang menyangkut satuan pengisi ruang dan waktu di atas, yaitu teks bahasa dan pengguna teks tersebut. Dalam hal ini, Hymes (dalam Ibrahim, 1993: 124-126) mengajukan instrumen analisis, yaitu *setting-scene, participants, ends, act sequence, key, instruments, norms*, dan *genre* yang

diakronimkan menjadi *SPEAKING*.

Holmes (1995: 373) mencatat ada empat dimensi dalam kajian sosiolinguistik didasarkan pada definisi sosiolinguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks sosialnya. Empat dimensi tersebut adalah (1) dimensi relasi sosial/jarak sosial/solidaritas, (2) status/ kekuasaan, (3) formalitas, dan (4) fungsi bahasa (afektif dan referensial). Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa empat dimensi tersebut bersifat universal yang ia sebut sebagai kesemestaan sosiolinguistik. *Pertama,* setiap masyarakat memiliki bahasa yang berbeda untuk membedakan relasi sosial yang berbeda. *Kedua,* setiap masyarakat memiliki bahasa yang berbeda untuk membedakan konteks; di sini formalitas menjadi dimensi analisis. *Ketiga,* setiap masyarakat memiliki bahasa yang berbeda dalam mengungkapkan fungsi dasar bahasa. *Keempat,* dalam setiap masyarakat, perubahan bahasa berimplikasi pada ragam bahasa; di sini variasi sosial menjadi komponen penting.

Solidaritas atau jarak sosial merupakan dimensi penting dalam analisis data sosiolingistik. Kedekatan para peserta tutur sangat berpengaruh pada cara berbicara dan pilihan bahasa yang digunakan. Pilihan antara bahasa standar dan dialek daerah sering menandai perbedaan jarak sosial para penutur. Dialek daerah sering menjadi pilihan bagi penutur yang sudah lama berteman dan berasal dari satu daerah. Misalnya, dua orang dari Paraguay bertemu di Paris, mereka akan berbicara bahasa Guarani (bahasa persatuan di Paraguay) untuk menunjukkan identitas yang sama. Demikian juga misalnya dua orang mahasiswa

Indonesia bertemu di sebuah kampus di Perth Australia, setelah mengetahui bahwa mitra tuturnya adalah orang Indonesia, mereka tidak lagi berbahasa Inggris, melainkan berbahasa Indonesia. Bahkan, setelah itu kemudian tahu bahwa mereka berasal dari daerah yang sama, mereka akan berbicara dalam bahasa daerah mereka, seperti Sunda, Jawa, Madura, dan sebagainya.

Perbedaan status atau kekuasaan juga ikut andil dalam perbedaan bahasa yang dipilih oleh peserta tutur. Peserta tutur yang memiliki status lebih tinggi biasanya memiliki keleluasaan untuk memilih variasi bahasa, sedangkan penutur yang lebih rendah harus memilih bahasa yang menunjukkan penghormatan kepada mitra tuturnya. Seorang majikan, dalam masyarakat Jawa bisa memilih ragam bahasa *krama* dan *ngoko*, namun seorang pelayan biasanya memilih ragam *krama* untuk menunjukkan rasa hormat kepada majikannya.

Formalitas juga perlu dipertimbangkan sebagai salah satu dimensi analisis. Variasi bahasa ikut menentukan tingkat formalitas sebuah komunikasi. Dalam masyarakat diglosia, ragam bahasa tinggi biasanya digunakan untuk situasi yang formal, sedangkan ragam bahasa rendah digunakan untuk situasi yang tidak formal. Dalam acara-cara kenegaraan, bahasa ragam tinggi lebih diutamakan untuk menunjukkan keformalan acara tersebut. Sementara dalam acara yang tidak formal, ragam bahasa rendah lebih dipilih. Di Saudi Arabia, bahasa Arab *fusha* digunakan untuk acara resmi, sedangkan bahasa Arab *'amiyah* digunakan untuk komunikasi sehari-hari. Dalam masyarakat monolingual, dialek daerah digunakan untuk acara yang tidak formal,

sedangkan dalam acara yang formal mereka menggunakan bahasa standar.

Fungsi sebuah interaksi, referensial, afektif atau lainnya, juga memengaruhi ragam bahasa yang digunakan. Beberapa jenis interaksi seperti surat kabar, laporan olahraga, atau dokumen hukum menggunakan ragam bahasa tinggi. Bahasa yang digunakan, dalam interaksi tersebut, harus informatif, mampu meyakinkan pembaca, dan dapat menjadi rujukan. Sementara dalam interaksi antarteman seperti bercanda atau berbagi cerita, pesan-pesan afektif lebih diutamakan agar interaksi berjalan baik.

7.2 Menentukan Judul dan Merumuskan Masalah Penelitian

Secara umum, isu-isu sosiolinguistik dapat diklasifikasi ke dalam empat kelompok besar, yaitu (1) isu ragam intrabahasa misalnya bahasa standar-nonstandar, ringkas-lengkap, santun-solidaritas, (2) isu kontak antarbahasa seperti bilingualisme, alih kode, campur kode, interferensi, (3) isu-isu hubungan bahasa dengan budaya, etnisitas, gender, dan (4) isu-isu politik bahasa seperti pembakuan bahasa, pembelajaran bahasa, pemertahanan bahasa, dan kepunahan bahasa. Karena sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner, maka isu-isu lain yang merupakan irisan berbagai ilmu dengan bahasa juga menjadi kajian Sosiolinguistik.

Agar penelitian menjadi konkret, perlu dibuat judul penelitian. Arimi (2009) menyarankan beberapa jenis judul yang baik, yakni yang merangsang orang untuk berpikir (*thought provoking*) atau yang tidak dapat diramalkan (*unpredictable*) sebelumnya. Dia juga memberikan contoh

judul yang ditulis dalam penelitian Sosiolinguistik, yakni mengacu pada kajian penelitian, topik penelitian, dan hasil analisis. Beberapa peneliti menganggap bahwa judul yang berasal dari topik atau objek kajian tidak merangsang keingintahuan terhadap objek kajian. Belakangan ini, ada kecenderungan judul yang menarik adalah judul yang berasal dari hasil analisis, misalnya "Diskriminasi Sosial Masyarakat X dalam Sistem Sapaan" adalah judul yang berasal dari hasil analisis tema sapaan hormat (honorifik).

Sebelum menentukan topik penelitian yang kemudian diturunkan menjadi judul, seorang peneliti harus menjawab beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Wahab (1999: 2) menyarankan agar seorang penulis mempertimbangkan baik-baik empat hal. Empat pertimbangan tersebur menurut hemat kami juga penting bagi seorang peneliti karena menulis dan meneliti adalah dua hal yang saling melengkapi, yakni untuk menulis seorang perlu meneliti dan setelah meneliti seseorang akan menulis laporan hasil penelitiannya. *Pertama,* apakah penelitian tersebut ada manfaatnya? Meneliti adalah kegiatan yang banyak membutuhkan waktu dan biaya, karenanya hasil penelitian harus memiliki manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. *Kedua,* apakah penelitian tersebut memiliki kebaruan *(novelties)* baik dari sudut metode maupun pendekatan. Kebaruan menjadi penting dalam penelitian untuk selalu mengembangkan ilmu pengetahuan. *Ketiga,* apakah ada sesuatu yang menarik dalam penelitian tersebut? Pembaca akan termotivasi membaca hasil penelitian kita jika penelitian itu menarik, baik dari tema, judul, perspektif, dan penyajiannya. *Keempat,* apakah peneliti memiliki kemampuan untuk

melakukan penelitian tersebut sesuai dengan keahliannya? Latar belakang keahlian peneliti sangat berperan dalam kualitas sebuah penelitian

7.3 Pengumpulan Data dalam Penelitian Sosiolinguistik

Setelah menentukan rumusan masalah dan tujuan penelitian, langkah berikutnya adalah pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian Sosiolinguistik dapat dilakukan dengan beberapa teknik. Mahsun (2006: 218-228) menjelaskan tiga tehnik pengumpulan data, yakni Simak (pengamatan/observasi), survei, dan cakap (wawancara). Setidaknya ada satu lagi tehnik pengumpulan data, terutama untuk mendapatkan data yang berupa skor, yakni tehnik tes. Teknik simak dilakukan peneliti dengan cara hadir di tengah masyarakat penutur bahasa yang menjadi informan atau subjek penelitian dan menyimak bahasa yang mereka tuturkan. Dalam teknik ini, dapat melakukan tehnik lanjutannya, yakni melibatkan diri dalam peristiwa tutur, mencatat beberapa hal yang menjadi data penelitian, dan merekam agar penggunaan bahasa tersebut dapat didengarkan kembali. Teknik simak seperti ini disebut dengan tehnik simak libat cakap, catat, dan rekam. Dalam penelitian lain, tehnik ini dapat disamakan dengan pengamatan atau observasi. Observasi dapat dilakukan dengan cara terlibat/berpartisipasi dan tanpa terlibat/ nonpartisipasi. Sudaryanto (dalam Arimi, 2009) menamakan metode observasi partisipasi sebagai teknik simak libat cakap, sedangkan metode observasi nonpartipasi sebagai teknik simak bebas libat cakap.

Untuk memudahkan tugas menyimak, peneliti perlu menyiapkan lembar penyimakan yang berisi hari/tanggal,

peserta tutur, topik pembicaraan, dan ujaran/bahasa yang menjadi fokus penelitian. Untuk menjaga kealamiahan data, peneliti harus mampu memperkecil jarak agar pengumpulan data tidak terkesan formal. Bahkan, pada penelitian tertentu peneliti dapat membaur di lokasi penelitian untuk beberapa waktu sebelum mencatat korpus data sesuai dengan fokus penelitian. Dengan demikian, teknik simak libat cakap, catat, rekam yang dapat disejajarkan dengan observasi berpartisipasi lebih cocok dalam pengumpulan data penelitian sosiolinguistik.

Selain itu, pengumpulan data juga dapat dilakukan dengan teknik kuisioner atau angket yang oleh Mahsun (2006: 222) disebut dengan tehnik survei. Tehnik ini dilakukan dengan cara menyebar angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan data penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, tehnik ini lebih cocok karena data lebih cepat dikumpulkan dalam jumlah yang besar. Pertanyaan dalam angket biasanya disertai dengan jawaban pilihan ganda yang masing-masing pilihan diberi skor berbeda. Misalnya, pendidikan informan diberi skor SD (1), SMP (2) SMA (3) S1 (4), S2 (5) dan S3 (6), atau pertanyaan "apakah bentuk sapaan X menurut Anda sangat santun?, pilihan jawabannya bisa berupa (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) ragu-ragu, (4) setuju, dan (5) sangat setuju.

Teknik wawancara (*interview*) juga sering digunakan dalam pengumpulan data penelitian sosiolinguistik. Sejatinya wawancara dapat disamakan dengan tehnik angket/survei. Bedanya, dalam angket pertanyaan ditulis dalam lembar angket dan peneliti tidak dapat memahami

jawaban berdasarkan konteks. Sementara, dalam wawancara pertanyaan disampaikan dalam bentuk lisan dan antara peneliti dan informan berkomunikasi langsung. Di sini peneliti dapat memanfaatkan konteks dalam memahami jawaban informan. Untuk menjaga kehandalan data, teknik wawancara biasanya disertai dengan perekaman sehingga beberapa jawaban yang kurang jelas dapat diputar kembali. Selain itu, perekaman juga dapat menjadi bukti keaslihan hasil wawancara.

Teknik wawancara dapat dibedakan menjadi wawancara yang direncanakan secara terstruktur (*structured interview*) dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). Pada wawancara jenis pertama, peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan kepada informan. Sementara pada jenis kedua, peneliti hanya mempersiapkan pertanyaan pokok saja. Pertanyaan lanjutan digunakan untuk memperdalam data yang diperoleh dari pertanyaan pokok. Untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara, penulis dapat melakukan teknik elisitasi, yaitu strategi untuk memancing atau mengarahkan informan dalam memberi jawaban yang sebenarnya. Wawancara tidak terstruktur ini dapat disejajrkan pengertiannya dengan metode wawancara mendalam (*indept interwiew)* (Spolsky dalam Arimi, 2009).

Teknik tes juga sering digunakan dalam pengumpulan data, terutama dalam penelitian kuantitatif. Tes merupakan seperangkat soal yang diberikan kepada subjek penelitian untuk mengukur kompetensi subjek penelitian dalam masalah tertentu untuk dicari korelasinya dengan kompetensi lain sesuai dengan variabel yang ada dalam

penelitian. Misalanya, peneliti ingin mencari korelasi antara kompetensi bahasa dan performansi bahasa dari subjek penelitian. Tes biasanya dilakukan jika peneliti ingin mencari korelasi antara dua variable atau lebih. Data yag dikumpulkan biasanya berupa skor yang dapat dianalisis secara kuantitatif.

Beberapa tehnik pengumpulan data di atas, pada prinsipnya semua baik bergantung pada jenis data yang akan dikumpulkan. Teknik yang terbaik adalah tehnik yang sesuai dengan jenis data yang diperlukan dalam penelitian. Jika peneliti menginginkan data yang berupa skor maka teknik tes akan banyak membantu. Jika peneliti menginginkan data berupa tuturan yang didukung konteks, maka teknik observasi berpartisipasi atau simak, libat cakap, catat, rekam dapat menjadi andalan. Yang perlu diperhatikan adalah dalam satu penelitian, seorang peneliti dapat menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data. Penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data, disamping sesuai dengan jenis data yang diperlukan dalam penelitian, juga dapat digunakan sebagai trianggulasi (menguji kebenaran) data penelitian.

7.4 Teknik Analisis Data Penelitian Sosiolinguistik

Data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis sesuai dengan jenis data dan tujuan penelitian. Data yang terkumpul ada yang berupa angka/skor (nominal) dan ada yang berupa tuturan/deskripsi (verbal). Data yang berupa skor biasanya dimiliki oleh penelitian yang bertujuan mencari korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat, seperti penelitian yang bertujuan mencari korelasi antara latar belakang pendidikan dengan kesantuanan berbahasa.

Penelitian jenis ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif dan karenanya analisis datanya dilakukan dengan analisis data kuantitatif. Sementara itu, data yang berupa tuturan yang dilatari oleh konteks situasi dan konteks sosial dan budaya, seperti data tentang bahasa gaul di kalangan remaja, dianalisis dengan analisis data kualitatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa analisis data dalam penelitian sosiolinguistik dapat dilakukan dengan tehnik analisis data kualitatif (deskriptif) dan teknik analisis data kuantitatif.

Kajian sosiolinguistik dengan pendekatan kualitatif memiliki objek kajian yang tidak pernah terpisah dari teks lain dan konteks dalam pengertian lebih luas, yakni penutur, mitra tutur, dan variasi bahasa. Selain itu, konteks juga berkaitan dengan usia, jenis kelamin, etnik, pendidikan, dan pekerjaan, serta pada ciri interaksi verbal tersebut seperti situasi tuturan, peristiwa, lokasi, topik, dan jarak sosial. Konteks dalam kajian sosiolinguistik merupakan unsur nonbahasa. Unsur nonbahasa lainnya adalah aspek suprasegmental seperti intonasi, tekanan atau titi nada. Aspek ini mampu membedakan tuturan yang disampaikan dalam kondisi bercanda, marah, sedih, dan sebaginya. Berdasarkan penjelasan tersebut, Arimi (2009) menyatakan bahwa objek kajian Sosiolinguistik meliputi ko-teks (verbal), konteks (nonverbal), dan suprasegmental.

Arimi (2009) menjelaskan bahwa tehnik (Arimi menggunakan istilah metode) analisis data sosiolinguistik dapat dibedakan menjadi dua, yakni (1) metode yang berkaitan dengan pengkorelasian objek bahasa secara eksternal dengan unsur nonbahasa, dan (2) metode yang

berkaitan dengan pembedahan, pengolahan atau pengotak-atikan teks verbal secara internal. Metode pertama dapat disebut metode korelasi atau metode pemadanan atau padan, sedangkan metode kedua disebut metode operasi, distribusi atau agih. Metode korelasi menjelaskan hubungan objek kajian dengan konteks situasi atau konteks sosial budaya. Objek kajian yang berupa bahasa sebagai variabel varibel terikat, sedangkan unsur luar bahasa dipandang sebagai variabel independen atau variabel bebas.

Contoh tehnik korelasi adalah penelitian Wolfram di Detroit yang dijelaskan Wardhaugh, (1986) sebagaimana dikutip oleh Arimi (2009). Penelitian tersebut mengkorelasikan antara bahasa dengan situasi tutur, kelas sosial penutur, usia penutur, dan jenis kelamin penutur. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin formal situasi tuturan, bahasa seseorang semakin mendekati penggunaan bahasa standar, dan semakin ke atas kelompok sosial penutur semakin standar pula bahasanya. Begitu pula halnya, bahasa anak-anak kurang formal daripada bahasa orang dewasa walaupun berasal dari latar belakang yang sama. Demikian juga, bahasa pria kurang standar daripada bahasa kaum wanita. Penelitian lain yang juga menggunakan tehnik korelasi adalah penelitian disertasi Labov (dalam Arimi 2009) yang mengkorelasikan antara variabel linguistik [r] dengan status sosial penuturnya. Subjek penelitian diambil dari tiga tiga supermarket yang berbeda, supermarket kelas atas, menengah, dan kelas bawah. Hasilnya, informan kelas menengah ke atas lebih banyak melafalkan bunyi [r] pada kata */floor/* sedangkan dari kelas bawah banyak melafalkan */fourth/*.

Contoh distribusi dapat ditemukan pada uraian Mackey (dalam Arimi, 2009) yang berusaha untuk mengetahui derajat kebilingualan seseorang. Menurutnya, ada empat kegiatan berbahasa yang dapat mengukur derajat kebilingualan seseorang, yaitu mendengar *(listening)*, membaca *(reading)*, berbicara *(speaking)*, dan menulis *(writing)*. Kemampuan tersebut juga dikaitkan dengan kegiatan berbahasa yang menyangkut tataran fonologi, gramatika, leksikon, semantik, dan stilistika. Di sini, peneliti berusaha menguraikan aspek-aspek internal bahasa berikut pendistribusiannya dalam kegiatan berbahasa. Dengan demikian, metode atau tehnik analisis yang digunakan adalah adalah metode operasi atau metode distribusi.

Teknik analisis data berkaitan erat dengan jenis data dan tujuan penelitian. Jika data dan tujuan penelitian lebih dari satu, maka kombinasi antara teknik analisis korelasi dan distribusi dapat dibenarkan sejauh kedua tehnik tersebut berasalan untuk digunakan. Teknik kombinasi ini pernah dilakukan oleh Arimi (2005b) ketika meneliti kearifan peribahasa menurut sejumlah responden dari dua masyarakat berbeda, yaitu masyarakat Jepang (142 responden) dan Indonesia (197 responden). Dalam penelitian ini, metode (teknik) korelasi digunakan untuk melihat fakta pemakaian peribahasa dengan masyarakat penuturnya berikut alasan-alasan yang dipakai. Hasilnya menunjukkan sebuah fakta sosiolinguistik bahwa ada sejumlah peribahasa yang populer di Jepang dan ada sejumlah lainnya yang populer di Indonesia. Dari sejumlah peribahasa tersebut ditemukan bahwa peribahasa yang paling populer di Jepang adalah *"Saru mo ki kara ochiru"* (kera sekalipun akan jatuh dari pohon), dan peribahasa paling populer di Indonesia adalah

"Tong kosong nyaring bunyinya". Sementara itu, metode (teknik) operasi atau metode distribusi digunakan untuk memecahkan masalah mengapa peribahasa yang satu lebih populer daripada peribahasa lainnya padahal memiliki makna yang sama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa popularitas peribahasa sebenarnya ditentukan (1) tingkat kompetisi peribahasa itu dibanding peribahasa lainnya, (2) pilihan leksikon dan dialek yang kurang disukai. Hasilnya, kearifan peribahasa yang dekat dengan kebutuhan masyarakat pemakainya, dianggap semakin kompetitif peribahasa itu. Semakin disukai pilihan leksikon dan dialek sebuah peribahasa, semakin populer peribahasa tersebut. Penelitian ini mungkin dapat juga dikaitkan dengan faktor lain seperti ekologi. Ekologi yang berbeda dapat memengaruhi kompetisi sebuah peribahasa. Di Barat ada peribahasa, "Masih ada banyak ikan di laut" yang semakna dengan peribahasa di Indonesia, "Dunia ini tak selebar daun kelor". Kedua peribahasa tersebut bermakna, "Jangan putus asa, masih ada harapan di dunia ini".

Secara umum, data yang bersifat kualitatif, dapat dianalisis dengan model alur yang disarankan oleh Miles dan Huberman (1992). Alur analisis yang dimaksud terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan atau interaktif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan simpulan akhir. Sejak data dikumpulkan, analisis data sudah dimulai dengan cara melakukan reduksi data. Dalam reduksi data, dilakukan tiga kegiatan, yakni identifikasi data, klasifikasi data, dan pengkodean data. Identifikasi data dilakukan dengan cara mengecek dan menyeleksi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Klasifikasi data dilakukan dengan cara

mengelompokkan data ke dalam jenis masing-masing data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Akhirnya, peneliti menyajikan data sesuai dengan jenis masing-masing untuk diverifikasi dan ditarik simpulan. Mahsun (2006: 246) menggambarkan alur analisis data kualitatif sebagai berikut:

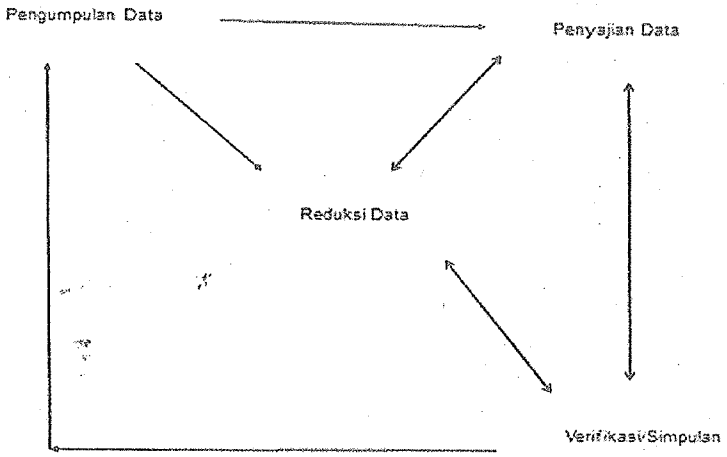

Data dalam penelitian sosiolinguistik pada dasarnya memang berupa bahasa yang merupakan data kualitatif, namun bukan berarti tidak dapat dianalisis secara kuantitatif. Data yang berupa verbal tersebut dapat dianalisis secara kuantitatif dengan cara merubah data bahasa (verbal) tersebut menjadi data angka (nominal). Mahsun (2006: 249-254) menjelaskan beberapa langkah untuk membuat data bahasa menjadi data angka yang dapat dianalisis dengan statistik. Ia memberikan contoh penelitian yang dilakukan oleh Susan Kooning tentang sangkalan ganda dalam bahasa Inggris yang diberikan kepada 40 mahasiswa yang terdiri dari jenis kelamin dan ras yang berbeda, yakni 14 wanita, 26 laki-laki (jenis kelamin), 18 berkulit hitam, 22 berkulit

putih (ras). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui interpretasi responden terhadap sepuluh kalimat bahasa Inggris bersangkalan ganda. Sepuluh kalimat bersangkalan ganda tersebut adalah sebagai berikut:

1. We **don't** want **no** trouble here.
2. I **can't** do **nothing** about it.
3. He **don't** waste **no** time.
4. She **doesn't** hardly know **nothing** about cooking.
5. You **can't** get to **no** store by crossing **no** street.
6. **Nobody doesn't** like **no** candy **no** time.
7. It **ain't no** cat **can't** get into **no** coop.
8. John will **not** pass **no** test if he cheats from **nobody**.
9. There **ain't nobody ain't** learned **not** to steal **nothing** from **nobody**.
10. I **don't** want to be seen with **no** money in **none** of my pokets.

Untuk mengetahui interpretasi responden yang berbeda jenis kelamin dan ras itu, dilakukan analisis kuantitatif dengan cara mengubah data bahasa menjadi data angka. Mahsun (2006) menyarankan 12 langkah sebagai berikut:

a. Membuat tabulasi data ke dalam matrik yang memuat kategori yang dijadikan dasar penentuan responden dengan jawaban yang dipilihnya, yakni nomor responden, jenis kelamin, ras, dan nomor kalimat yang didiikuti tiga sikap (positif, negatif, dan lainnya).

b. Mengubah data pada tabel kategorial dan jawaban

responden menjadi angka. Hasil matrik ini hanya menjelaskan respon yang berbeda terhadap kalimat sangkalan ganda.

c. Untuk menjelaskan perbedaan respon karena perbedaan jenis kelamin dan ras, matrik tersebut diubah dengan memecah kelompok ras ke dalam subkelompok ras. Hasilnya, mampu menjelaskan perbedaan respon berdasarkan ras responden, belum berdasar jenis jenis kelaminnya.

d. Untuk itu, matrik perlu diubah dengan memecah kelompok kategorial jenis kelamin dan ras ke dalam sub-subkelompok, yakni ras: kulit putih dan kulit hitam, jenis kelamin: laki-laki dan perempuan.

e. Selanjutnya, mengubah angka pada tabel tersebut menjadi prosentase. Caranya, membagi banyaknya jawaban yang diberikan terhadap suatu kalimat dengan jumlah keseluruhan jawaban terhadap kalimat tersebut. Misalnya, terhadap kalimat nomor 1, ada 3 perempuan menjawab positif dari 14 perempuan yang menjadi responden, maka 3:14x100%=21%. Jadi, jawaban perempuan terhadap kalimat nomor 1 adalah 21% positif.

f. Selanjutnya dilakukan analisis kadar signifikansi.

g. Untuk mengubah sekelompok angka menjadi satu angka dapat dilakukan dengan cara mencari nilai rata-rata *(mean)* kelompok angka tersebut. Namun, mean hanya akan memukul rata semua sikap responden tanpa mampu menjelaskan distribusi angka-angka tersebut.

h. Untuk mengatasi itu perlu dilakukan mencari nilai

median dengan cara menyusun semua angka dari yang terkecil sampai yang terbesar untuk dicari nilai yang berada di tengah. Namun, nilai *median* dikurangi nilai sebenarnya atau nilai sebenarnya dikurangi nilai *median*, maka cara ini akan selalu mendapat nilai nol.

i. Untuk mengatasi hal tersebut, nilai median dapat dikwadratkan terlebih dahulu. Namun, cara ini juga belum menyelesaikan masalah karena jika jumlah pengamatan ditambah 100 buah yang semua memiliki nilai 3, meskipun telah dikwadratkan terlebih dahulu, hasilnya tetap sama.

j. Kesulitan itu dapat diatasi dengan membagi jumlah kwadrat dengan jumlah pengamatan sehingga diperoleh *mean* dari selisih yang telah dikwadratkan. Dari cara ini diperoleh angka yang menunjukkan seberapa jauh nilai individu terhadap *mean* yang disebut variansi (*variance*). Semakin kecil nilai variansi itu, semakin dekat nilai itu mengelompok di sekitar *mean*.

k. Langkah lebih lanjut untuk mengatasi kesulitan di atas adalah dengan cara mengkwadratkan variansi yang disebut dengan simpang baku (standard deviation) yang dapat digunakan untuk meramalkan nilai bagian yang berada dalam simpang baku tertentu dari *mean* untuk sampel penelitian yang besar.

l. Terakhir, data yang tidak mudah dikuantifikasi dapat diatasi dengan melihat nilai modusnya, yaitu nilai kategori yang memiliki jumlah pengamatan yang paling banyak.

Contoh yang disajikan di atas memang terlihat begitu

rumuit sehingga penelitian sosiolinguistik seolah sulit dianalisis secara kuantitatif. Namun, sebenarnya pada kasus-kasus tertentu penelitian, terutama tujuan penelitiannya tidak menghubungkan banyak variabel, dapat dianalisis secara kuantitatif dengan langkah yang lebih sederhana. Dengan demikian, rumit dan sederhananya analisis data penelitian sosiolinguistik sangat bergantung pada variabel yang diteliti dan tujuan penelitiannya.

7.5 Beberapa Kajian Sosiolinguistik

7.5.1 Tuturan Penolakan Cinta dalam Bahasa Indonesia: Analisis Sosiolinguistik

Faradila Nurbaiti (2016), mahasiswi S1 Sastra Indonesia Universitas Gajahmada Yogyakarta, melakukan penelitian untuk Skripsinya dengan judul *Tuturan Penolakan Cinta dalam Bahasa Indonesia: Analisis* Sosiolinguistik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya bentuk-bentuk penolakan cinta yang beragam yang dituturkan oleh penuturnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk-bentuk tuturan penolakan cinta, (2) menganalisis faktor-faktor sosial yang memengaruhi tuturan penolakan cinta, dan (3) menganalisis pola tuturan penolakan cinta terhadap hubungan pascapenolakan cinta yang timbul dari korelasi antarfaktor sosial. Data penelitian ini adalah tuturan penolakan cinta yang beragam. Tuturan tersebut dikumpulkan dari kuesioner yang diberikan kepada sejumlah responden. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan sosiolinguistik.

Penelitian tersebut menemukan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama,* berdasarkan cara penyampaiannya,

tuturan penolakan cinta dapat dibagi menjadi tuturan langsung dan tuturan tak langsung. Berdasarkan strukturnya, tuturan penolakan cinta dapat dibagi menjadi tuturan dengan menggunakan permohonan maaf, alasan, ucapan terima kasih, dan basa-basi. Berdasarkan situasinya, tuturan penolakan cinta dibagi menjadi tuturan dengan ragam resmi, ragam konsultatif, ragam santai, dan ragam akrab. Berdasarkan tingkat kesopanannya, tuturan penolakan cinta dibagi menjadi tuturan tidak sopan, tuturan kurang sopan, tuturan agak sopan, tuturan sopan, dan tuturan sangat sopan.

Kedua, terdapat faktor-faktor sosial yang memengaruhi tuturan penolakan cinta, yaitu hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur, media penyampaian tuturan, serta gender. Semakin dekat hubungan sosial antarpenutur, tuturan penolakan cinta yang diucapkan menggunakan bentuk yang cenderung santai dan akrab, sedangkan semakin jauh hubungan sosial antarpenutur, tuturan yang disampaikan cenderung resmi. Tuturan penolakan cinta yang disampaikan secara langsung bertatap muka cenderung berbentuk tuturan yang panjang, sedangkan tuturan yang disampaikan melalui media cenderung berbentuk tuturan yang pendek atau mengalami penyusutan tutur dan menggunakan simbol-simbol yang kemudian disebut dengan *emoticon*. Pada penelitian ini, tuturan penolakan cinta penutur bergender feminin lebih banyak daripada gender maskulin.

Ketiga, pola tuturan penolakan cinta tersebut berdampak pada kelanjutan hubungan antara penutur dan lawan tutur, dan pada penelitian ini disebut dengan hubungan pascapenolakan. Terdapat dua hubungan pascapenolakan

yang timbul, yaitu hubungan normal atau baik-baik saja dan hubungan berjauhan. Hubungan normal atau baik-baik saja dapat ditimbulkan ketika tuturan penolakan cinta disampaikan dengan permohonan maaf, ucapan terima kasih, dan diucapkan tanpa perantara atau secara langsung bertatap muka sehingga dapat meminimalisasi kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur. Hubungan normal didominasi oleh penutur bergender feminin. Hubungan berjauhan dapat terjadi ketika tuturan penolakan cinta disampaikan dengan pola pernyataan penolakan yang kurang sopan, dengan beralasan, dan berbasa-basi, serta disampaikan dengan menggunakan media atau perantara sehingga tidak terjadi pertemuan langsung antara penutur dan lawan tutur. Hubungan berjauhan juga didominasi oleh penutur bergender feminin. Akan tetapi, jumlah penutur bergender maskulin yang menjalani hubungan normal lebih banyak daripada yang menjalani hubungan berjauhan.

7.5.2 Eufemisme dalam Bahasa Simalungun: Suatu Kajian Sosiolinguistik

Anita Purba (2002) Program Pascasarjana Program Studi Linguistik Universitas Sumatera Utara Medan melakukan penelitian untuk tesis dengan judul *Eufemisme dalam Bahasa Simalungun: Suatu Kajian* Sosiolinguistik. Menurutnya, eufemisme merupakan bentuk lain terhadap ungkapan-ungkapan yang tidak berkenan, menyinggung perasaan, menghina, atau sesuatu yang tidak menyenangkan. Untuk mengetahuinya, ia menlakukan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu memberi gambaran dari kata atau frasa Eufemisme dalam bahasa Simalungun. Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi kata dan frasa Eufemisme

bahasa Simalungun, (2) mendeskripsikan tipe kata dan frasa Eufemisme bahasa Simalungun, dan (3) mendeskripsikan fungsi kata dan frasa Eufemisme bahasa Simalungun.

Penelitian ini mengahsilkan beberapa temuan sebagai berikut. *Pertama,* ada beberapa tipe kata dan farasa Eufemisme bahasa Simalungun, yaitu (a) ekspresi, (b) metafor, (c) sirkumlokusi, (d) klipping, (f) pelesapan, (g) satu untuk satu substitusi, (h) umum ke khusus, (i) hiperbola, (j) pernyataan yang tidak lengkap, (k) kolokial, (l) model, (m) sebagian untuk keseluruhan. *Kedua,* fungsi penggunaan kata dan frasa Eufemisme bahasa Simalungun adalah (1) fungsi sapaan, yaitu sapaan untuk (a) nama Tuhan, (b) nama berdasar umur, gender, latar belakang sosial, (c) nama besan (laki-laki menyapa istri ipar laki-lakinya atau perempuan menyapa suami ipar erempuannya), (d) nama parumaen (menantu perempuan), (e) nama dato (dukun), (f) nama makhluk yang tidak kelihatan, (g) nama raja, (h) nama tulang (paman), (i) nama binatang buas, dan (2) fungsi menghindari tabu, yaitu (a) bagian tubuh, (b) organ seksual dan aktivitasnya, (c) benda yang dikeluiarkan tubuh dan aktivitas mengeluarkannya, (d) penyakit tubuh atau mental dan cacat, (e) kematian, dan (f) sumpah serapah serta ejekan.

Bisa dicarikan contohnya.....di bab IV

7.5.3 Tinjauan Sosiolinguistik Bahasa Alay dalam Konstelasi Kebahasaan Saat Ini

Andri Wicaksono (2010), mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret, melakukan penelitian tentang *Tinjauan* Sosiolinguistik *Bahasa Alay*

dalam Konstelasi Kebahasaan Saat Ini. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan deskripsi yang jelas mengenai (1) wujud pemakaian bahasa Alay dalam pergaulan, dan (2) hal-hal yang melatarbelakangi pemakaian bahasa Alay.

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan melakukan observasi ke lapangan secara langsung dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan konteks suatu percakapan, merekam tuturan, dan wawancara. Setelah data tersebut terkumpul kemudian penulis mentraskripsi data lalu mengklasifikasi data berdasarakan domainnya. Setelah diklasifikasi, penulis melakukan analisis dengan menggunakan teori di atas dengan tujuan mencari gejala-gejala kebahasaan yang dapat menjadi indikator pergeseran atau pemertahanan bahasa, serta mencari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran atau pemertahanan bahasa.

Penelitian tersebut menyimpulkan empat hal sebagai berikut. *Pertama,* ciri dari alay tersebut adalah tulisannya yang aneh dan di luar nalar serta akal sehat. Di sini, saya akan mengklasifikasikan alay-alay ke beberapa tingkatan atau strata menurut dari tulisan mereka. *Kedua,* bahasa Alay muncul pertama kalinya sejak ada program SMS *(Short Message Service)* atau pesan singkat dari layanan operator yang mengenakan tarif per karakter yan berfungsi untuk menghemat biaya. *Ketiga,* tulisan gaya alay bisa dengan mudah ditemukan di blog dan forum di internet. *Keempat,* kalangan pendidik hendaknya tidak perlu gelisah berlebihan karena menganggap perkembangan "bahasa Alay" dapat merusak bahasa Indonesia. Bahasa alay yang banyak digunakan oleh generasi muda Indonesia hanya mempunyai

syarat mengancam dan merusak bahasa Indonesia apabila digunakan pada media yang tidak pada tempatnya.

7.5.4 Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sosiolinguistik pada Masyarakat Jawa di Kota Bontang Kalimantan Timur

Yulia Mutmainnah (2008), mahasiswa Pascasarjana Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang mengadakan penelitian untuk tesis dengan judul *Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian* Sosiolinguistik *pada Masyarakat Jawa di Kota Bontang Kalimantan Timur.* Memaparkan wujud variasi dan penentu pemilihan kode, alih kode, dan campur kode pada tuturan masyarakat tutur Jawa di Kota Bontang propinsi Kalimantan Timur. Selain itu, penelitian ini juga mencari faktor sosial yang memengaruhi peristiwa tersebut. Untuk mengkajinya, digunakan beberapa teori, yakni teori masyarakat tutur Fishman (1972), teori kedwibasaan Mackey (1972), teori komponen tutur Hymes (1974), teori kode Wardhaugh (1986), serta campur kode dan alih kode Hudson (1996).

Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data penelitian ini adalah tuturan masyarakat Jawa sebagai pendatang di kota Bontang Kalimantan Timur. Data tersebut diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode korelasi atau padan.

Kode yang ditemukan masyarakat tutur Jawa di kota Bontang Kalimantan Timur adalah Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Jawa (BJ), Bahasa Daerah lain (BL), dan Bahasa Asing (BA). Pada alih kode dengan kode dasar BI, terjadi

variasi alih kode BJ dan BA. Pada alih kode dengan kode dasar BJ, terjadi alih kode BI. Faktor-faktor penentu alih kode tersebut adalah (1) ranah, (2) peserta tutur, dan (3) norma.

Campur kode pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang Kalimantan Timur memunculkan campur kode BI, BJ, BA, dan BL. Berdasarkan jenis *situasional code-switching,* perubahan tersebut terjadi karena (1) perubahan situasi tutur, (2) kehadiran orang ketiga, dan (3) peralihan pokok pembicaraan. Semantra berdasarkan pada *metaphorical code-switching* perubahan bahasa terjadi karena penutur ingin menekankan apa yang diinginkannya. Campur kode juga terjadi karena (1) keterbatasan penggunaan kode, dan (2) penggunaan istilah yang lebih populer.

7.5.5 Pisuhan dalam Bahasa Suroboyoan: Kajian Sosiolinguistik

Tri Winiasih (2010), mahasiswi Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Surakarta melakukan penelitian *Pisuhan dalam Bahasa Suroboyoan: Kajian Sosiolinguistik.* Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk tuturan pisuhan dalam Basa Suroboyoan berdasarkan konteks sosiokultiral, (2) mengidentifikasi karakteristik pemakaian bentuk-bentuk pisuah Basa Suroboyoan dalam konteks sosiokultural, (3) menjelaskan fungsi tuturan pisuhan dalam Basa Suroboyoan, dan (4) mendeskripsikan fenomena campur kode yang menyertai pisuhan dalam Basa Suroboyoan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Datanya berupa tuturan baik yang berupa kata, frasa, klausa, kalimat, maupun dialog yang mengandung pisuhan yang dihasilkan oleh penutur Basa Suroboyoan. Data dikumpulkan dengan teknik sadap-rekam, simak-catat, dan kerjasama dengan informan (wawancara). Data yang terkumpul dianalisis secara kontekstual dengan mempertimbangkan aspek sosial, situasional, dan kultural yang melatarbelakangi sebuah tuturan.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa temuan penelitian sebagai berikut. *Pertama,* bentuk tuturan pisuhan Basa Suroboyoan dalam konteks sosiokultural berdasarkan bentuk lingualnya dibedakan menjadi bentuk pisuhan yang berupa (a) kata, yakni berupa kata kasar (kategori nomina, adjektiva, dan verba) serta kata turunan (kata berafiksasi, kata majemuk, dan pendiftongan vokal), (b) frasa, yakni berupa frasa nominal dan frasa adjektival, dan (c) klausa. *Kedua,* karakteristik bentuk pisuhan dalam Basa Suroboyoan berdasarkan konteks sosiokultural menunjukkan keragaman, yaitu menggunakan model yang mengacu pada (a) keadaan, (b) binatang, (c) makhluk menakutkan, (d) benda-benda, (e) bagian tubuh, (f) kekerabatan, (g) aktivitas, (h) profesi, (i) makanan, (j) etnik dan bangsa, serta (l) tiruan bunyi. *Ketiga,* fungsi pisuhan dalam Basa Suroboyoan ada empat belas macam, yaitu (a) kemarahan, (b) kekesalan, (c) penyesalan, (d) kesedihan, (e) kekecewaan, (f) kekaguman, (g) penghinaan, (h) keterkejutan, (i) keakraban, (j) kegembiraan, (k) ketidakpercayaan, (l) kebencian, (m) rasa sakit, dan (n) rasa malu. *Keempat,* fenomena campur kode yang meyertai tuturan pisuhan dalam Basa Suroboyoan adalah campur

kode yang berupa (a) bahasa dan (b) tingkat tutur. Campur kode pada bahasa berupa (a) campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia (BJ-BI), (b) campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Inggris (BJ-BIng), dan (c) campur kode bahasa Jawa dengan bahasa Arab (BJ-BA). Campur kode yang berupa tingkat tutur adalah campur kode bahasa Jawa Ngoko dengan bahasa Jawa Krama (JN-JK). Sementara bentuk campur kode yang terjadi berupa campur kode kata, frasa, dan kalusa.

7.5.6 Kajian Sosiolinguistik Pilihan Bahasa Obrolan Elektronik di Facebook Antarmahasiswa Universitas Negeri Malang

Novi Eka Susilowati (2011), mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, melakukan kajian Sosiolinguistik dengan judul *Kajian Sosiolinguistik Pilihan Bahasa Obrolan Elektronik di Facebook Antarmahasiswa Universitas Negeri Malang.* Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pilihan bahasa obrolan elektronik mahasiswa Universitas Negeri Malang (UM) yang dilakukan melalui media *Facebook.* Pilihan bahasa ini dijabarkan berdasarkan struktur pertukarannya, yaitu (1) pilihan bahasa dalam membuka, (2) merespon, (3) menutup obrolan, dan (4) faktor penyebab pilihan bahasa obrolan elektronik.

Untuk menjelaskan semua itu, penelitian ini menggunakan (1) teori kajian sosiolinguistik (Wadhaugh, 1984; Fishman 1972; Fasold, 1984) sebagai kerangka dasar analisis obrolan elektronik karena unit-unit fungsional kajian sosiolinguistik sesuai dengan masalah penelitian ini, (2) teori variasi bahasa (Thomas & Wareing, 1999; Ibrahim

& Suparno, 2008) sebagai parameter penafsiran hasil penelitian, dan (3) teori bahasa obrolan elektronik (Crystal, 2002) untuk memberi penafsiran tentang wujud bahasa obrolan elektronik.

Dalam rangkan mencapai tujuan penelitian, dilakukan penelitian kualitatif dengan ancangan sosiolinguistik. Ancangan sosiolinguistik dalam kajian ini dipusatkan pada model fungsional pemakaian bahasa obrolan elektronik pada dimensi sosial budaya masyarakat tuturnya, yakni model etnografi komunikasi. Data penelitian ini diperoleh dengan cara studi dokumentasi, observasi partisipatori, dan wawancara. Dari teks obrolan elektronik mahasiswa Universitas Malang yang dipilih berdasarkan lima kategori, yaitu (1) usia, (2) bahasa pertama pelaku obrolan elektronik, (3) topik, (4) jarak sosial, dan (5) jenis kelamin.

Hasil analisis data menunjukkan beberapa hal tentang pilihan bahasa dalam membuka, merespon, dan menutup obrolan elektronik. Pilihan bahasa yang digunakan dalam membuka obrolan elektronik adalah BA, BINF, dan BJN. Pilihan bahasa yang digunakan dalam merespon obrolan elektronik yaitu BIF, BINF, BJN, IS, dan BA, BJK, BING, dan DM. Pilihan bahasa yang digunakan dalam menutup obrolan elektronik yaitu BA, BINF, BJN, dan BING. Ada empat kesimpulan yang dapat diperhatikan dari penelitian ini, yaitu (1) di dalam obrolan elektronik, pelaku masih memperhatikan kesantunan berbahasa yang dapat dibuktikan dengan pilihan bahasa dalam tahap-tahap obrolan elektronik, (2) dalam hal penggunaan bahasa, obrolan elektronik memiliki karakteristik khas yang berbeda dengan percakapan langsung yang dapat dilihat dari

pilihan bahasa, khususnya kosa kata, (3) dalam membuka, merespon, dan menutup obrolan elektronik, pilihan bahasa yang digunakan berbeda pada masing-masing tahap tersebut, yang terkait dengan tujuan masing-masing tahap, dan (4) obrolan elektronik merupakan salah satu jenis komunikasi yang masih memegang aturan komunikasi yang dibuktikan dengan pilihan bahasa yang disesuaikan dengan partisipan maupun topik.

Meskipun dalam penelitian tersebutkan dinyatakan bahwa salah satu tujuan penelitian adalah menjelaskan faktor-faktor penyebab pilihan bahasa obrolan elektronik, namun tujuan tersebut belum dijawab dalam penelitian ini. Seandainya tujuan keempat tersebut terjawab, maka semakin jelaslah faktor apa saja yang menyebabkan para pengguna *Facebook* memilih bahasa tertentu dan menghindari bahasa lainnya. Meski demikian, kita patut menghargai penelitian ini dan menjadikannya titik tolak untuk melakukan penelitian sejenis dengan memasukkan faktor penyebab pilihan bahasa sebagai salah satu tujuannya.

7.5.7 Penggunaan Bahasa dalam Komunitas Perantau Bugis di Papua

Sukardi Gau, mahasiswa S3 Bidang Linguistik, Institut Alam dan Tamadun Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia, meneliti Penggunaan Bahasa dalam Komunitas Perantau Bugis di Papua. Penelitian ini mengamati tiga aspek penggunaan bahasa oleh komunitas Bugis di Papua, yaitu (1) pilihan bahasa yang digunaan untuk komunikasi intra-ethnis dan inter-ethnis; (2) perubahan bahasa di kalangan pemuda Bugis di Papua; dan (3) beberapa isu sosiolinguistik yang muncul, seperti pilihan bahasa dan interferensi.

Data penelitian ini adalah perilaku penggunaan bahasa masyarakat Bugis di Jayapura, Papua, khususnya mengenai bentuk-bentuk verbal yang berwujud tuturan. Tuturan tersebut diperoleh dari peristiwa tutur masyarakat Bugis yang berlangsung dalam ranah sosial, seperti perilaku ketika berjual-beli, bermain olahraga, percakapan santai, aktivitas di tempat ibadah, dan beberapa peristiwa sosial lain dalam berbagai situasi. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan perekaman di lapangan sejak Oktober 2007–Oktober 2009. Daerah yang dipilih untuk melakukan obeservasi di antaranya, Pasar Lama Abepura, Pasar Yotefa, Pasar Hamadi, Kampung Weref, Gelanggang Expo Waena, dan Pasar Ampera Jayapura.

Pengumpilan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan partisipasi (*participant observation*). Teknik lain sebagai pelengkap adalah teknik non-interaktif yang meliputi observasi tidak berperan dan mencatat seluruh peristiwa dan dokumen yang ada, khususnya dokumen-dokumen yang berhubungan dengan persoalan bahasa dan kondisi sosial suku bangsa Bugis. Selain itu, pengumpulan data sejarah kehidupan (*life-history*) di kalangan komunitas Bugis juga tidak luput dari perhatian peneliti. Data sejarah digunakan untuk mengetahui motivasi mereka ke Papua, dengan siapa mereka datang, apa yang pertama mereka lakukan, dan apa saja tantangan yang mereka hadapi di wilayah baru tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa: *pertama,* dalam konteks situasi kebahasaan di Papua, setiap ranah yang berbeda memperlihatkan pola penggunaaan dan pemilihan bahasa yang berbeda pula. Dalam ranah

keluarga, bahasa utamanya adalah dialek Melayu dan bahasa Bugis. Meskipun demikian, penggunaan bahasa Bugis dalam keluarga Bugis juga bergantung pada kompetensi dari anggota keluarga. Dalam ranah masyarakat, untuk situasi formal, penutur bahasa Bugis umumnya berbahasa Indonesia. Sementara itu, dalam situasi tidak formal, bahasa yang digunakan bervariasi, tergantung pada latar belakang pihak lawan bicara, dan kadar keakraban mereka. Dalam ranah keagamaan dan kebudayaan, masyarakat Bugis menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun dalam kasus tertentu, dialek Melayu dan bahasa Bugis dapat digunakan juga, tetapi hal itu sangat tergantung pada peranan dan peserta yang terlibat, apakah hanya melibatkan sesama etnik atau melibatkan juga berbagai etnik.

Kedua, dalam konteks isu penggunaan dan pergeseran bahasa di kalangan masyarakat Bugis di Papua, diketahui bahwa generasi pendatang pertama (golongan tua) masih menguasai bahasa Bugis karena bahasa tersebut memang bahasa pertama (B1) dan pada tahap awal kedatangan mereka bahasa Bugis masih merupakan alat berkomunikasi dan interaksi sesama komunitas Bugis yang rata-rata merupakan pendatang dari tanah Bugis. Bagi generasi muda, terdapat dua kelompok, yakni: (i) generasi yang mampu berbahasa Bugis dan (ii) generasi yang tidak tahu berbahasa Bugis. Mereka yang termasuk dalam kelompok pertama adalah golongan muda (generasi kedua atau generasi ketiga) yang lahir dan dibesarkan di tanah Bugis. Karena itu, mereka mampu bahasa Bugis semasa merantau ke Papua. Kelompok kedua adalah mereka yang sudah lahir dan besar di Papua. Golongan ini berbahasa Indonesia ataupun dialek Melayu Papua sebagai bahasa utama. Secara

keseluruhannya, gejala seperti generasi muda kelompok kedua semakin tampak dan nyata dalam komunitas Bugis di Papuan.

Ketiga, hasil kajian ini menujukkan adanya pergeseran bahasa karena adanya bahasa lain yang lebih dominan, dalam hal ini, bahasa Indonesia dan dialek Melayu Papua. Selain itu, dari hasil kajian ini juga dapat diketahui bahwa persentuhan bahasa yang terjadi antara bahasa Bugis, dialek Melayu Papua, dialek Melayu Makassar dan bahasa Indonesia di kalangan komunitas Bugis di Papua dapat menyebabkan terjadinya alternasi kode dan interferensi bahasa yang pada akhirnya juga turut memengaruhi terjadinya pergeseran bahasa.

BAGIAN III
AKSIOLOGI SOSIOLINGUISTIK

BAB VIII
POLITIK BAHASA, DAN PERENCANAAN BAHASA

Sebagai pengantar saya coba sajikan ilustrasi yang disampaikan oleh Holmes (2001: 95) tentang perjuangan bangsa Paraguay yang menjadikan bahasa lokal menjadi bahasa nasional. Menurut catatan Holmes, Paraguay adalah salah satu negara Amerika Latin yang memiliki bahasa nasional sendiri, Guarani, bahasa asli Indian Amerika dengan penutur 90% jumlah penduduk Paraguay. Ia pernah hidup berdampingan dengan bahasa Spanyol selama 300 tahun di mana saat itu bahasa Spanyol digunakan kurang dari 60% penduduk. Di Paraguay ada perbadaan yang jelas dalam diglosia, yakni bahasa Spanyol sebagai bahasa ragam tinggi (H) dan bahasa Guarani sebagai bahasa ragam rendah (L). Bahasa Spanyol digunakan dalam situasi formal, administrasi, pendidikan, dan bisnis, sedangkan bahasa Guarani digunakan untuk situasi non-formal, bahasa solidaritas, bahasa cinta, dan bahasa humor dan puisi.

Holmes (2001) kemudian bercerita tentang Reinaldo. Nama lengkapnya Reinaldo Decoud Larrossa. Ia seorang

pemuda yang terpelajar di Paraguay dan tinggal di ibu kota. Beberapa tahun ia telah berjuang untuk mengembangkan dan meningkatkan kebanggan terhadap bahasa Guarani, bahasa asli di kalangan bangsa Paraguay dari berbagai kelas sosial. Kaum kelas atas di Paraguay menganggap bahasa Spanyol sebagai bahasa budaya, pendidikan, dan peradaban dan cenderung menganggap bahasa Guarani sebagai bahasa orang-orang berpendidikan rendah. Melihat kenyataan tersebut, Larossa ingin menjadikan Guarani, bahasa asli, sebagai bahasa nasional yang digemari oleh masyarakatnya. Mulailah ia mengidentifikasi kekayaan bahasa Guarani, yakni ia menemukan Guarani memiliki 14 tenses, kosa-kata yang luas di bidang botani, pengobatan, dan pertanian. Ia juga menekankan pentingnya bahasa Guarani sebagai satu-satunya bahasa yang mampu mengekspresikan identitas nasional Paraguay. Hasilnya, sekarang bahasa Guarani menjadi bahasa kebanggan bangsa Paraguay. Kini orang Paraguay menganggap bahasa Guarani sebagai simbol identitas Paraguay dan mereka merasa tidak sebagai orang Paraguay tanpa berbahasa Guarani.

Apa yang terjadi di Paraguay adalah contoh dimana bahasa lokal (Guarani) dan bahasa pendatang (bahasa Spayol) berebut status menjadi bahasa nasional. Secara umum, masyarakat Paraguay merasa senang dapat mengenal bahasa Spanyol sebagai bahasa bisnis, namun pada tahun 1967 ketika Guarani dan Spanyol dinyatakan sebagai bahasa nasional, orang Paraguay lebih senang memilih bahasa Guarani sebagai bahasa nasional mereka. mereka menganggap Guarani sebagai bahasa yang tepat untuk mengekspresikan identitas, budaya, dan tradisi mereka yang berbeda dari bangsa lain. Sikap positif terhadap bahasa

lokal ini menjadikan Paraguay sebuah negara yang unik dibandingkan negara-negara Amerika Latin lainnya yang lebih memilih bahasa Spanyol dan bahasa kolonial sebagai bahasa nasional.

8.1 Bahasa Nasional

Setidaknya ada dua istilah yang sering membingungkan kita, yaitu bahasa nasional dan bahasa resmi. Bahasa nasional merupakan bahasa yang dijadikan sebagai simbol persatuan dan identitas sebuah bangsa. Ia berfungsi sebagai penanda identitas dan sebagai pemersatu bangsa. Semantara bahasa resmi merupakan bahasa yang digunakan sebagai bahasa bisnis negara. Ia lebih banyak berfungsi sebagai alat dibandingkan sebagai simbol atau identitas. Di beberapa negara, tidak ada perbedaan antara bahasa nasional dan bahasa resmi, yakni kedua fungsi tersebut diperankan oleh bahasa yang sama. Tentang perbedaan bahasa nasional dan bahasa resmi ini, Holmes (2001: 97) mengatakan sebagai berikut:

> *A national language is the language of a political, cultural, and social unit. It is generally developed and used as a symbol of national unity. Its functions are to identify the nation and units the people. An official language, by contrast, is simply a language wich may be used for government business. Its fuction is primarily utilitarian rather than symbolic. It is possible of course, for one language to serve both functions.*

Pemerintah Paraguay mengumumkan bahwa bahasa nasional mereka adalah Guarani dan Spanyol. Selain bahasa nasional, bahasa Spanyol juga diakui sebagai bahasa resmi (*official language*). Di negara lain, seperti Tanzania justru sebaliknya. Di sana hanya ada satu bahasa nasional, yaitu

bahasa Swaihili, namun memiliki dua bahasa resmi, yaitu bahasa Swahili dan bahasa Inggris. Hampir sama dengan Vanuatu, bahasa nasionalnya adalah bahasa Bislama, namun ia juga memiliki bahasa resmi, yaitu bahasa Bislama (bahasa lokal, Creol Pacific), bahasa Prancis, dan bahasa Inggris (bahasa administratif kolonial). Sementara, di beberapa negara, tidak dibedakan antara bahasa nasional dan bahasa resmi, yakni negara yang hanya memiliki satu bahasa, maka bahasa tersebut berfungsi sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa resmi negara. Namun di negara multilingual, mereka dapat menggunakan beberapa bahasa sebagai bahasa nasional maupun bahasa resmi untuk memenuhi kebutuhan politis dan sosial di satu sisi, dan kebutuhan praktis di sisi lain.

Di negara-negara multilingual dan negara-negara yang baru merdeka, pemerintah biasanya mengumumkan bahasa tertentu sebagai bahasa nasional mereka, seperti Indonesia (bahasa Indonesia), Malaysia (bahasa Malay), Tanzania (Swahili), dan Israel (bahasa Hebrew). Namun, bahasa nasional tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan internal maupun eksternal seperti bisnis pemerintah, karenanya mereka masih perlu menentukan satu atau beberapa bahasa resmi.

8.2 Politik Bahasa

Bahasa merupakan identitas atau jati diri bangsa. Dengan demikian, rusaknya sebuah bahasa berarti juga rusaknya identitas suatu bangsa. Untuk itu, agar identitas suatu bangsa tidak rusak dan hilang, perlu dilakukan kebijakan bahasa atau politik bahasa. Suwito (1985: 96) mengatakan bahwa politik bahasa merupakan pertimbangan

konseptual yang dimaksudkan untuk memberikan perencanaan, pengarahan, dan ketentuan-ketentuan lain yang dapat digunakan sebagai dasar pengolahan dan pemecahan seluruh masalah kebahasaan.

Setiap negara memiliki masalah kebahasaan yang berbeda, karena itu mereka memiliki politik bahasa yang berbeda. Suwito (1985: 98) memberikan contoh tiga negara yang memiliki politik bahasa yang berbeda, yakni Swiss, Belgia, dan Filipina. Di Swiss, misalnya, sesuai dengan predikat negaranya sebagai negara netral dan negara wisata, ia memiliki empat bahasa resmi sebagai alat komunikasi, yaitu bahasa Jerman, bahasa Inggris, bahasa Prancis, dan bahasa Romans. Di Belgia ada dua bahasa yang dianggap resmi oleh negara, yakni bahasa Prancis dan bahasa Belanda. Hal ini berkaitan dengan salah satu suku, yakni suku Flaam secara turun menurun sudah menggunakan bahasa Belanda, sedangkan suku bangsa lainnya menggunakan bahasa Prancis. Kedua bahasa tersebut berkembang secara berimbang sehingga keduanya dianggap sebagai bahasa resmi negara. Sementara itu, Filipina menghadapi dua bahasa asing yang cukup berpengaruh kuat, yaitu bahasa Spanyol dan bahasa Inggris Amerika (penjajah lama dan baru). Sebagai negara yang sudah merdeka, Filipina ingin memiliki bahasa nasional sendiri yaitu bahasa Tagalok yang kemudian disebut bahasa Pilipino. Namun, politik bahasa di Filipina belum berhasil dengan baik karena masyarakat Filipina lebih suka berkomunikasi dalam bahasa asing dalam berkomunikasi resmi dan menggunakaan bahasaa daerah untuk komunikasi informal. Bahasa Tagalok hanya digunakan oleh mereka yang berbahasa ibu bahasa Tagalok.

Di Indonesia terdapat tiga jenis bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing. Secara nasional, bangsa Indonesia menentukan bahasa nasional dan bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Namun, karena bahasa nasional kita didukung dan diperkaya oleh bahasa daerah, maka keberadaan bahasa daerah yang merupakan kekayaan budaya bangsa harus pula dilestarikan. Sementara itu, sebagai warga dunia yang berkomunikasi secara internasional bangsa Indonesia juga menjadikan bahasa asing sebagai bahasa komunikasi antarbangsa. Di sini politik bahasa harus mampu menjamin bahasa-bahasa yang tumbuh dan berkembang di Indonesia sesuai dengan kedudukan dan fungsi masing-masing sehingga muncul kesadaran bersama bagi bangsa Indonesia untuk menggunakan bahasa tersebut sesuai dengan kedudukan dan fungsinya tersebut.

Di Indonesia, bahasa Indonesia memiliki dua kedudukan, yakni sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang kesatuan nasional, dan (3) bahasa penghubung antar daerah dan antarbudaya bangsa. Sementara sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar dalam bidang pendidikan, (3) bahasa administrasi negara, dan (4) bahasa pengetahuan dan teknologi.

8.3 Perencanaan Bahasa

Dalam sosiolinguistik ada kepercayaan bahwa perilaku kebahasaan seseorang dapat diubah atau dipengaruhi. Karena itu, masalah kebahasaan yang berupa perilaku kebahasaan yang dianggap tidak baik dapat

diatasi dengan menerapkan teknik-teknik perubahan sosial. Perilaku berbahasa merupakan salah satu perilaku-perilaku yang ada dalam masyarakat. Sebagaimana perilaku lainnya, perilaku berbahasa juga dapat diubah ke arah yang lebih baik, dalam arti lebih berbudaya.

Dengan berkembangnya masyarakat pengguna bahasa dan kemajuan di berbagai bidang, bahasa juga mengalami dinamika yang luar biasa. Dinamika tersebut ada yang mengarah pada hal-hal yang baik, namun juga ada yang mengarah pada beberapa aspek kebahasaan yang tidak baik. Untuk itu, dalam proses pengubahan bahasa dan dalam mengatasi masalah kebahasaan, para ahli linguistik hendaknya berperan secara maksimal tidak hanya sebagai perencana yang giat, namun juga memberi arah pada perkembangannya dan memberi penyuluhan tentang pemakaian bahasa yang efektif dan tepat.

Perencanaan bahasa merupakan tindak lanjut dari politik bahasa karena perencanaan bahasa disusun berdasarkan kebijaksanaan bahasa yang telah ditetapkan. Weinstein (dalam Wardough, 2006: 356) mengatakan, "*Language planning is a goverment authorized, longterm, sustained, and concious effort to alter a language's function in a society for the purpose of solving communication problems*". Perencanaan bahasa merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah untuk mengubah fungsi bahasa dalam masyarakat dalam waktu yang cukup lama dan berkelanjutan dengan tujuan untuk mengatasi masalah-masalah komunikasi dalam masyarakat. Perencanaan bahasa merupakan salah satu bagian dari pembangunan bangsa di dunia modern karena nama bahasa dan negara

akan disamakan. Di Indonesia, misalnya, berkembang tiga jenis bahasa, yaitu bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Jika ketiga bahasa tersebut sudah menjadi kebijaksanaan bahasa, maka dalam perencanaan bahasa harus ada tiga perencanaan, yakni perencanaan bahasa nasional, perencanaan bahasa daerah, dan perencanaan bahasa asing (Suwito, 1985: 100). Ketiga jenis bahasa tersebut harus direncanakan agar ketiganya dapat berkembang sesuai kedudukan dan fungsinya.

Di Indonesia, tiga bahasa tersebut, yakni bahasa nasional, bahasa daerah dan bahasa asing berkembang dengan baik dan digunakan sesuai konteks komunikasi yang diikuti. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara, Indonesia juga kaya akan bahasa daerah. Mengutip Ethnologue, Collins (2014), seorang Professor dari Institut Kajian Etnik Universiti Kebangsaan Malaysia, menyatakan bahwa di Indonesia terdapat 706 bahasa atau sekitar 10% dari jumlah bahasa di dunia, yaitu 7.106 bahasa. Ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang multikultural. Jumlah bahasa daerah yang sedemikian banyak itu merupakan kekayaan budaya Indonesia karena setiap bahasa daerah merupakan kearifan lokal daerah tersebut. Jika tidak ada perencanaan khusus bagi bahasa daerah, maka lambat laun bahasa daerah akan musnah bersamaan dengan habisnya para penutur bahasa tersebut. Padahal setiap kepunahan bahasa, punah juga budaya dan keaarifan lokal yang dikandung dalam bahasa tersebut. Bahkan, punahnya suatu bahasa berarti punahnya ilmu pengetahuan tentang bahasa tersebut. Selain itu, di Indonesia juga berkembang beberapa bahasa asing seperti bahasa Inggris, Arab, Belanda, Mandarin,

dan lainnya. Hal ini juga memerlukan perencanaan yang baik agar perkembangan bahasa asing tidak mengganggu perkembangan bahasa nasional dan bahasa daerah.

Istilah perencanaan bahasa (*language planing*) mula-mula digunakan dalam pengertian usaha untuk membimbing perkembangan bahasa ke arah yang digunakan oleh para perencana. Perencanaan bahasa adalah kegiatan politis dan administratif untuk menyelesaikan persoalan bahasa di dalam masyarakat. Perencanaan bahasa itu tidak semata-mata meramalkan masa depan berdasarkan apa yang terjadi di masa lampau, tetapi juga merupakan usaha yang terarah untuk memengaruhi masa depan, seperti pembakuan ejaan, tata bahasa, dan kamus.

Mengutip Gorman, Moeliono (1983) menyatakan bahwa perencanaan bahasa adalah tindakan koordinatif yang diambil untuk memilih, mengkoordinasikan serta mengembangkan aspek tata ejaan tata bahasa, dan menyebarkan bentuk-bentuk yang disetujui di dalam masyarakat. Istilah lainnya yang juga digunakan untuk perencanaan bahasa adalah language enginereeng sebagai mana dikemukakan oleh Ali Syahbana. Menurutnya, language engineering dianggapnya lebih tepat daripada istilah language planing. Menurutnya language engineering adalah pengembangan bahasa yang teratur dalam masyarakat dalam konteks perubahan sosial, budaya dan teknologi. Masalah terpenting yang diperhatikan adalah (1) pembakuan bahasa, (2) pemodern bahasa, dan (3) penyediaan alat perlengkapan, seperti buku pelajaran dan bacaan.

Adapun prosedur perencanaan bahasa dapat dimulai dengan pengetahuan situasi kebahasaan, setelah itu menyusun program kegiatan yang meliputi sasaran, penetapan garis haluan, dan sejumlah prosedur untuk melakukan program itu. Biasanya prosedur perencanaan bahasa meliputi empat langkah, yakni (1) pemulihan dan penetapan norma, (2) kodifikasi norma itu, yakni pernyataan tertulis tentang norma itu, (3) pemekaran fungsi berbagai fungsi bahasa, dan (4) penyebaran norma bahasa dan penerimaan oleh khalayak sasaran. Dua langkah pertama dilakukan jika sasaran perencanaan adalah bentuk bahasa, sedangkan dua langkah berikutnya dilakukan jika sasarannya adalah fungsi bahasa. Hal ini sejalan dengan saran Suwito (1985) yang mengatakan bahwa perencanaan bahasa hendaknya meliputi dua aspek pokok, yaitu aspek kedudukan bahasa atau status bahasa dan materi bahasa atau kode.

	Langkah Awal	Implementasi
Bentuk Bahasa	1. Pemilihan norma bahasa	2. Kodifikasi norma
Fungsi Bahasa	3. Pemekaran berbagai fungsi bahasa	4. Penyebaran norma bahasa dan penerimaan oleh khalayak sasaran.

Dalam merencanakan bahasa, Fishman mengajukan sejumlah pokok dan prosedur yang terdiri atas (1) perumusan garis haluan berkenaan dengan keputusan yang diambil yang menyangkut alokasi fungsional berbagai sandi bahasa dan ciri-ciri khas suatu sandi atau lebih di dalam kebahasaan masyarakat, (2) kodifikasi yang mengacu ke pembakuan variasi bahasa lewat penyusunan buku, kamus, dan ejaan,

(3) pemekaran atau elaborasi, dan (4) implementasi yang merujuk ke segala kegiatan agar perencanaan dapat diterima masyarakat.

Apa dan siapa yang menjadi sasaran perencanaan? Secara garis besar sasaran perencanaan bahasa dibagi menjadi dua, yakni bahasa dan masyarakat. *Pertama*, pembinaan dan pengembangan bahasa yang direncanakan, dalam hal ini sasarannya dapat bermacam-macam, diantaranya pengembangan sandi bahasa di bidang pengaksaraan, peristilahan, selain itu dapat juga pembinaan dan pemakaian bahasa di bidang pengajaran serta untuk membangkitkan kembali bahasa lama yang telah tidak digunakan. *Kedua*, khalayak di dalam masyarakat antara lain dapat diarahkan kepada golongan penutur asli/bukan, kepada siswa, guru, kelompok bidang komunikasi/media massa dan lain-lain. Dengan cara penyusunan ejaan yang ideal (baku) secara rinci berdasarkan klasifikasi cabang ilmu yang tepat dan dapat pula melalui penyusunan kurikulum, pengajaran bahasa, pengadaan dan penataran guru bahasa.

8.4 Garis Haluan dalam Perencanaan Bahasa

Dalam merencanakan bahasa, setidaknya ada empat hal yang harus diperhatikan, yakni (1) politik, (2) suasana masyarakat, (3) keadaan ekonomi, dan (4) taraf pendidikan masyarakat. Dalam hal ini, penelitian sosiolinguistik diperlukan untuk mengumpulkan data. Semakin besar responden yang diteliti, semakin valid hasil kajiannya sehingga mampu memengaruhi putusan yang menyangkut garis haluan resmi pemerintah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diidentifikasi masalah yang dihadapi yang dapat menentukan garis haluan atau kebijakan yang akan

dianut di bidang pengembangan atau pembinaan bahasa.

Garis haluan tersebut berisi rencana nyata yang menentukan sasaran dan masyarakat yang akan menjadi prioritas. Selain itu, haluan tersebut juga menentukan strategi pembinaan dan pengembangan bahasa tertentu, baik yang menyangkut arus kegiatan agar tujuan perencanaan tercapai maupun sarana dan media yang terbaik untuk menyebarkan hasil perencanaan. Dunia pendidikan dan media massa merupakan saluran yang penting dalam menyebarkan hasil perencanaan bahasa, misalnya melalui kurikulum pendidikan, penyuluhan, seminar, gerakan literasi, penerbitan jurnal bahasa, dan publikasi gagasan tersebut di media massa, baik cetak maupun elektronik.

Siapa yang berwenang melakukan perencanaan bahasa? Untuk melakukan perencanaan bahasa ada persyaratan kewenangan yang dimiliki agar perencanaan tersebut memiliki kekuatan hukum. Hal pertama yang perlu dibicarakan adalah sumber kewenangan yang diperoleh badan perencana bahasa yang berdasarkan undang-undang. Di Indonesia, badan atau lembaga yang terlibat dalam perencanaan bahasa didirikan oleh pemerintah Belanda bernama Comissie Voor de Volkslectuur pada tahun 1908 yang berubah menjadi Balai Pustaka pada tahun 1917. Pada tahun 1947, untuk keperluan pengajaran bahasa Indonesia setelah kemerdekaan, pemerintah RI membentuk Panitia Pekerja Bahasa Indonesia (PPBI) dengan tugas mengembangkan peristilahan, tata bahasa, dan kamus untuk keperluan pengajaran bahasa Indonesia. Sejak 1 April 1975 lembaga ini berganti nama menjadi Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (PPPB) yang bertanggung jawab

langsung kepada menteri pendidikan dan kebudayaan (Mendikbud) dan diberi tugas dan wewenang dalam perencanaan, pembinaan, dan pengembangan bahasa di Indonesia. Kini, lembaga tersebut bernama Badan Bahasa untuk tingkat pusat dan Balai Bahasa untuk tingkat daerah.

Dalam hal perencanaan dan pembinaan bahasa, ada tiga hal yang yang perlu diperhatikan. Ketiga hal tersebut adalah (1) keefisienan, yakni kaidah yang dihasilkan mudah dipelajari, (2) keadekuatan atau kecukupan, yakni bentuk yang diatur oleh norma mampu menyampaikan informasi yang diinginkan oleh masyarakat, dan (3) keberterimaan, yakni bentuk yang dihasilkan dapat disetujui dan ditunjang pemakaiannya oleh siapa pun orangnya yang dianggap patut dicontoh karena ketokohan dan kewibawaannya dalam masyarakat.

Seringkali terjadi karena berbagai hal yang terjadi pada masyarakat, terkadang ketiga kriteria di atas tidak selalu dapat menyatu sebagai sebuah kebijakan. Misalnya, sebuah renacana dilihat dari teori linguistik sudah adekuat (*adequate*) namun, dari segi keberterimaan di dalam masyarakat kurang bagus sehingga sulit dilaksanakan. Dalam kondisi seperti ini, sering terjadi kompromi dalam memutuskan sebuah kebijakan.

BAB IX
PEMBAKUAN BAHASA

Setiap bahasa memiliki kecenderungan untuk berkembang ke dalam beberapa variasi dan ragam bahasa. Semakin luas wilayah penyebarannya dan semakin banyak jumlah penuturnya, semakin besar pula kemungkinan terjadinya keragaman bahasa. Bahasa Indonesia, misalnya, berkembang dan digunakan oleh ratusan suku bangsa sehingga terjadi keragaman bahasa Indonesia. Jika bahasa Indonesia sudah muncul secara beragam, maka orang akan menjadi bingung untuk menentukan identitas bahasa Indonesia (yang baik dan benar). Lebih-lebih jika keragaman tersebut bersifat dialek, maka jumlahnya sejumlah daerah pengguna bahasa Indonesia, seperti Bahasa Indonesia dialek Jawa, Betawi, Sunda, Madura, Bali, Ambon, Papua, dan lainnya. Saat itulah muncul kebutuhan membakukan salah satu ragam bahasa menjadi bahasa baku, bahasa standar, atau bahasa acuan.

9.1 Pengertian Pembakuan Bahasa

Bahasa baku merupakan bahasa yang standar yang dipergunakan dalam situasi resmi dan formal, misalnya

untuk kepentingan kenegaraan atau akademik. Halim (dalam Chaer, 1995:252) mendefinisikan bahasa baku sebagai ragam bahasa yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian pemakainya sebagai ragam resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dan penggunaannya. Sebaliknya, ragam bahas tak baku adalah ragam yang tidak dilembagakan dan ditandai oleh ciri-ciri yang menyimpang dari bahasa baku. Pembakuan bahasa Indonesia dilakukan oleh Pusat Bahasa yang dulu dikenal sebagai Pusat Pembina dan Pengembangan bahasa.

Bahasa ragam mana yang dibakukan? Dalam masyarakat bahasa, muncul sikap mengutamakan ragam bahasa tertentu dibanding ragam bahasa lainnya. Sikap seperti ini disebut dengan diglosia. Diglosia ini kemudian menentukan bahasa ragam yang mana yang dijadikan standar atau acuan. Proses ini kita sebut sebagai pembakuan bahasa yang melahirkan bahasa baku.

9.2 Pembakuan Bahasa dan Diglosia

Meski Pusat Bahasa berperan penting dalam pembakuan bahasa Indonesia, hal tersebut sangat bergantung pada kesepakatan masyarakat pemakainya. Yang kemudian menjadi masalah adalah norma bahasa yang mana yang berlaku untuk Bahasa Indonesia baku, dan golongan penutur mana yang menjadi patokan bagi norma tersebut. Jika penuturnya beranggapan bahasa suatu ragam bahasa tertentu dianggap bernilai tinggi maka masyarakat penutur dapat mengajukan usul kepada Pusat Bahasa.

Anggapan bahwa suatu ragam bahasa tertentu dinilai lebih tinggi, lebih bermartabat, lebih membawa prestige disebut dengan diglosia. Diglosia menurut Ferguson (dalam

Sumarsono, 2014: 36) adalah sejenis pembakuan bahasa yang khusus di mana dua ragam bahasa berada berdampingan di dalam suatu masyarakat bahasa, dan di mana masing-masing ragam bahasa tersebut memiliki fungsi sosial yang berbeda. Ada ragam bahasa tinggi (H: high) dan ada ragam bahasa rendah (L: low). Misalnya di Arab, ada bahasa al-Qur'an yang berbeda bentuk dan fungsinya dengan ragam bahasa Arab yang digunakan dalam komunikasi sehari. Dalam masyarakat Jawa, dikenal ragam ngoko, ngoko alus, krama, dan krama inggil. Masing-masing ragam tersebut digunakan oleh masyarakat Jawa namun masing-masing ragam diberi nilai yang berbeda, yakni ada ragam tinggi dan ragam rendah.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Alwi dkk (2000: 10), yakni situasi diglosia terjadi jika di dalam masyarakat ada dua ragam pokok bahasa (yang masing-masing mungkin memiliki subragam lagi) yang digunakan secara berdampingan untuk fungsi kemasyarakata yang berbeda. Salah satu ragam dianggap lebih tinggi, lebih adab, dan lebih elok. Sementara ragam lainnya dianggap lebih rendah. Ragam tinggi digunakan untuk acara-acara resmi seperti khutbah, ceramah ilmiah, pidato kenegaraan, menulis teks pidato resmi, surat resmi, dan artikel ilmiah. Sementara ragam rendah digunakan untuk percakapan sehari-hari dengan teman akrab atau keluarga, di pasar, surat pribadi, dan dalam karya sastra.

Mengenai bahasa Indonesia, dulu ada anggapan bahwa ragam bahasa baku didasarkan pada ragam tinggi Melayu-Riau, namun pada perkembangan berikutnya karena perkembangan jumlah penutur dan perubahan jaman,

bahasa Indonesia baku juga mengalami perkembangan. Kini bahasa Indonesia baku didasarkan pada ragam bahasa yang digunakan dalam pemerintahan dan dunia pendidikan.

9.3 Kriteria Pembakuan Bahasa

Di awal dikatakan bahwa dengan adanya banyak ragam bahasa Indonesia, muncul kesulitan ragam yang mana yang harus dijakan sebagai bahasa baku. Mengenai hal tersebut, Moeliono (1975: 2) menjelaskan bahwa yang layak dianggap baku adalah ajaran dan tulisan yang dipakai oleh golongan masyarakat yang paling luas pengaruhnya dan paling besar kewibawaannya. Tapi bisakah mereka selamanya menjadi tolok ukur? Jawabnya, bisa iya dan bisa juga tidak.

Ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan ragam bahas baku antara lain, otoritas, demokrasi, logika, dan orang terkemuka. Dasar otoritas mengatakan bahwa penentuan baku atau tidak baku berdasar pada kewenangan orang yang dianggap ahli, atau pada kewenangan buku tata bahasa dan kamus. Menggunakan dasar otoritas mengandung bahaya, terutama bila kamus atau tata bahasa yang digunakan telah kadaluarsa. Alisjahbana (dalam Chaer, 1995: 257) menjelaskan dasar yang digunakan menentukan bahasa baku adalah bahasa yang biasa digunakan penulis terkenal. Namun, kriteria ini mengandung kelemahan, yakni (1) bahasa baku tidak sekedar tulisan namun juga ujaran lisan, (2) apakah ada jaminan bahwa penulis terkenal tersebut memahami kaidah bahasa baku, dan (3) apabila yang dimaksud terkenal itu adalah penulis lama, apakah mereka mengikuti perkembangan bahasa terbaru?

Dasar demokrasi mengatakan bahwa penentuan pembakuan bahasa didasarkan pada data statistik yang objektif. Misalnya, dilihat dari frekuensi kemunculannya dalam penggunaan bahasa sehari-hari (kesempatan resmi). Misalnya, untuk kata menterjemahkan atau menerjemahkan perlu dilihat keajegan kemunculannya.

Dasar logika maksudnya adalah penentuan baku tak baku didasarkan pada logika, bisa diterima akal atau tidak. Namun kadang sulit diterapkan pada wilayah gramatika. Misalnya, kita menerima kalimat: "Truk itu mengangkat tanah." baik secara logika atau gramatika. Tapi kita juga menerima kalimat: "Ia menggali lobang." yang benar secara gramatika, tapi secara logika sulit diterima, karena yang digali adalah tanah, bukan lubang. Kalimat kedua meski tidak logis namun masih bisa diterima karena itu masuk dalam kategori salah kaprah yang juga terjadi dalam bahasa apa saja.

Terakhir, pembakuan bahasa dapat didasarkan pada bahasa-bahasa yang digunakan oleh orang terkemuka dalam masyarakat. Apa pun yang digunakan sebagai dasar, tentunya akan disesuaikan dengan kondisi, yang mana yang mungkin dan paling layak digunakan. Di sini juga perlu dipertanyakan kriteria orang terkemuka. Apakah setiap orang terkemuka atau orang terkemuka yang memiliki sikap bahasa yang positif. Hal ini perlu diperhatikan karena terkadang ada orang terkemuka yang bahasanya malah banyak menyalahi aturan yang selama ini disepakati bersama, misalnya penggunaan kata meningkatken, semangkin, dan sejenisnya. Dengan demikian, yang dimaksud orang terkemuka adalah publik figur yang memiliki sikap bahasa yang positif (Pembahasan

tentang sikap bahasa akan disajikan diakhir bab ini).

9.4 Norma Bahasa Baku

Keragaman bahasa Indonesia menuntut pembakuan bahasa, dan bahasa baku memerlukan aturan atau norma bahasa yang baku pula. Norma bahasa baku adalah norma yang sudah dikodifikasi dalam bentuk buku tata bahasa yang diajarkan di sekolah-sekolah. Hal ini dilakukan dalam rangka menjaga dan melestarikan fungsi bahasa baku sebagai acuan atau rujukan. Berbeda dengan ragam bahasa non baku yang normanya didasarkan pada adat pemakaian yang belum dikodifikasi secara resmi, misalnya yang berkembang dalam bentuk bahasa jurnalistik dan bahasa khas sastra.

Menurut Alwi dkk (2000: 13) ragam bahasa standar (baku) memiliki sifat kemantapan dinamis yang ditandai dengan adanya kaidah dan aturan yang tetap. Aturan tersebut disusun oleh Pusat Bahasa di Jakarta yang melahirkan buku Tata bahasa baku Bahasa Indonesia yang disusun oleh Alwi dkk. Bahasa baku ini menjadi rujukan penggunaan bahasa resmi agar ada keseragaman. Tentu hal ini tidak menutup kemungkinan adanya perubahan. Jika suatu saat ada perubahan-perubahan penggunaan bahasa dalam masyarakat, maka tata bahasa baku tersebut dapat disesuaikan.

Sebelumnya, penyusunan tata bahasa Bahasa Indonesia diakukan oleh ahli bahasa berkebangsaan Belanda yang bernama Fokker. Kemudian pada perkembangan berikutnya, aspek kaidah bahasa ini mengalami perkembangan dan pembakuan yang stabil namun tetap luwes. Dalam masalah ejaan, ada hal yang membanggakan

karena mengalami perkembangan yang lebih dinamis lagi. Mulai Ejaan Van Ophuijsen pada tahun 1901, dilanjutkan dengan perbaikannya yang disebut Ejaaan Suwandi atau Ejaan Republik pada tahun 1947. Pada tahun 1975, dikeluarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) yang menguraikan kaidah ejaan baru secara rinci dan lengkap. Akhir-akhir ini, tahun 2010-an EYD disempurnakan lagi menjadi Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

9.5 Fungsi Bahasa Baku

Selain fungsi penggunaannya untuk situasi-situasi resmi, ragam bahasa baku menurut Gravin dan Malhict (dalam Chaer, 1995: 252) juga memiliki fungsi sosial-politik, yaitu fungsi pemersatu, fungsi pemisah, fungsi harga diri, dan fungsi kerangka acuan. Dalam Buku Tata Bahas Baku BI tiga fungsi pertama disebut fungsi simbolik dan fungsi keempat disebut fungsi objektif.

Pertama, bahasa baku berfungsi sebagai pemersatu (*the unifying function*), yaitu kemampuan bahasa baku untuk menyatukan masyarakat tutur. Bahasa baku mampu menghilangkan perbedaan variasi bahasa dalam masyarakat, dan menciptakan kesatuan masyarakat tutur dengan memperkecil perbedaan dialek. Kesamaan variasi bahasa yang digunakan akan mempermudah masyarakat untuk saling memahami pesan yang disampaikan sehingga terhindar dari kesalahpahaman.

Kedua, selain sebagai pemersatu, bahasa baku juga berfungsi sebagai pemisah (*separatist function*), yakni ragam bahasa baku tersebut dapat memisahkan atau membedakan penggunaan ragam bahasa tersebut untuk situasi yang

formal dan tidak formal. Penggunaan bahasa baku mampu membedakan formal dan tidak formalnya sebuah peristiwa tutur. Di sini penutur semestinya memahami peristiwa tutur yang sedang diikuti, apakah peristiwa tutur formal atau tidak formal.

Ketiga, bahasa baku berfungsi sebagai harga diri (*prestige function*), yakni kemampuan bahasa baku untuk membuat penuturnya lebih berwibawa, merasa lebih fomal dan sebagainya. Bahasa baku mampu menaikkan harga diri penuturnya, yaitu orang lain akan lebih menghargainya sebagai orang yang terdidik, intelek, dan berwibawa.

Keempat, bahasa baku berfungsi sebagai kerangka acuan (*frame of reference function*), yakni bahasa baku akan menjadi tolok ukur untuk norma pemakaian bahasa yang baik dan benar secara umum. Di dunia pendidikan harus ada acuan pasti untuk menentukan kompetensi berbahasa seseorang, baik lisan maupun tulisan. Selain itu, benar dan salahnya penggunaan bahasa dalam dunia birokrasi pemerintah juga memerlukan acuan pasti. Di sini bahasa baku hadir untuk memenuhi fungsinya.

Fungsi-fungsi bahasa di atas akan dapat dipenuhi oleh bahasa baku jika bahasa baku memiliki tiga ciri yang sangat penting, yaitu: (1) kemantapan yang dinamis, (2) kecendekiaan, dan (3) kerasionalan. Kaidah dan aturan yang tetap, namun cukup luwes untuk menerima kemungkinan perubahan dan perkembangan sesuai dengan kebutuhan adalah wujud dari kemantapan dinamis. Kecendekiaan merupakan kemampuan bahasa baku untuk menjadi bahasa pilihan di dunia ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Ini dapat dilakukan dengan memperkaya kosa kata, baik

menciptakan kosakata baru atau mengadopsi bahasa asing. Terakhir, ciri kerasionalan merupakan kemampuan bahasa baku untuk dapat diterima oleh akal karena kelogisannya.

9.6 Sikap terhadap Bahasa Baku

Ada pepatah mengatakan, "Bahasa menunjukkan bangsa" dan "Hilang bahasa hilanglah bangsa". Dua pepatah tersebut menunjukkan betapa pentingnya sikap seseorang terhadap bahasanya. Suandi (2014: 160) menjelaskan bahwa sikap bahasa adalah tata keyakinan yang relatif berjangka panjang mengenai bahasa dan objek bahasa tertentu, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenaginya. Karena sikap bahasa merupakan peristiwa kejiwaan, ia tidak dapat diamati secara langsung melainkan melalui perilaku berbahasa dan perilaku bertutur.

Sikap bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yakni sikap bahasa positif dan sikap bahasa negatif. Sikap bahasa positif adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa dan situasi kebahasaan. Sikap positif ini ditandai antara lain (1) memakai bahasa sesuai kaidah dan situasi kebahasaan, (2) memakai bahasa sendiri (Indonesia) tanpa dicampur dengan bahasa lain, dan (3) memakai bahasa sesuai dengan keperluan, yakni tidak salah menggunakan bahasa asing jika memang diperlukan. Sementara sikap bahasa negatif adalah penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah dan situasi kebahasaan yang berlaku (Suandi, 2014: 153).

Lebih lanjut Suandi (2014: 160) menjelaskan tujuh ciri sikap bahasa, yaitu (1) pemilihan bahasa yang tepat, khususnya bagi yang tinggal di masyarakat multilingual, (2)

distribusi perbendaharaan bahasa, (3) perbedaan dialektikal, (4) perbedaan yang timbul akibat interaksi antara individu, (5) kesetiaan bahasa, (6) kebanggaan bahasa, (7) kesadaran akan norma bahasa.

Jika bahasa adalah identitas bangsa, maka setia menggunakan bahasa sendiri, berarti mempertahankan keberadaan bangsa sendiri. Setidaknya ada empat sikap yang perlu dipertahankan dan dikembangkan dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia, yakni kesetiaan pada bahasa, kebanggaan kepada bahasa, kesadaran akan norma dan kaidah bahasa, dan kesadaran akan situasi penggunaan bahasa.

Pertama, sebagai bangsa Indonesia yang telah memiliki bahasa persatuan, bahasa Indonesia, sikap kesetiaan bahasa harus tetap dijaga. Sikap ini bisa dilakukan dengan cara lebih suka menggunakan bahasanya sendiri daripada bahasa lain. Termasuk kaitannya dengan pengunaan bahasa asing dalam bahasa Indonesia. Jika bangsa Indonesia lebih menyukai menggunakan bahasa asing seperti Arab atau Inggris maka lambat laun bahasa Indonesia akan semakin hilang dalam pergaulan masyarakat Indonesia.

Kedua, sebagai bangsa Indonesia kita harus bangga terhadap bahasa Indonesia. Sikap ini merupakan wujud ikatan emosional bangsa Indonesia dengan bahasa Indonesia baku. Kita harus bangga dengan bahasa Indonesia karena kini semakin banyak orang asing yang belajar dan menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia, sebagai bentuk lain bahasa Melayu, adalah bahasa Internasional. James T. Collins (2014), seorang linguis dari University Malaya mengatakan bahwa bahasa Melayu (termasuk di dalamnya

bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia sejatinya adalah bahasa Melayu) adalah bahasa internasional. Setidaknya ada beberapa negara yang menggunakan bahasa Melayu, yakni Indonesia, Singapura, Malaysia, Brunai Darussalam, Thailand Selatan, dan Filipina selatan. Karena itu, agar bahasa Indonesia memiliki identitas dan menjadi rujukan, maka kita harus bangga menggunakan bahasa Indonesia baku. Terlebih setelah berlakunya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) bahasa Indonesia disepakati sebagai bahasa resmi MEA.

Ketiga, sikap kesadaran akan norma dan kaidah bahasa baku. Ini terkait dengan penggunaan bahasa baku sebagai kerangka acuan. Agar kita tetap memiliki acuan yang benar dan tidak menimbulkan kebingungan, maka penggunaan bahasa Indonesia harus tetap menjaga kaidah bahasa yang benar. Pada tataran praktis, Balai Bahasa telah menerbitkan buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.

Terakhir, penggunaan bahasa baku tetap memiliki wilayah dan tempat tersendiri. Penggunaan bahasa baku pada situasi yang tidak tepat, misalnya berbicara dengan teman sebaya, di pasar, atau menulis surat untuk sahabat dekat, justru akan menimbulkan keganjilan. Demikian pula saat acara resmi seperti pidato kenegaraan dan saat menulis surat dinas atau karya ilmiah, maka bahasa baku menjadi keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi.

BAB X
PERUBAHAN, PEMERTAHANAN, PERGESERAN, DAN KEPUNAHAN BAHASA

Perubahan, pemertahanan, pergeseran, dan kepunahan bahasa ibarat garis memutar yang membentuk lingkaran. Sebuah bahasa akan mengalami perubahan seiring dengan perubahan jaman dan pergaulannya dengan dunia luar. Sebuah bahasa dipertahankan karena dikhawatirkan terjadi pergeseran akibat datangnya bahasa baru. Bahasa baru yang datang dikhawatirkan akan menggeser bahasa lama. Bahasa lama yang mampu mempertahankan diri akan membuat bahasa baru tergeser, namun jika tidak mampu mempertahankan diri bahasa baru akan menggeser bahasa lama dan bahasa lama tersebut akan mengalami kepunahan atau kematian.

Bahasa mengalami dinamika sebagaimana dinamika manusia sebagai penggunanya. Kontak manusia antarsuku, antar bangsa akan berdampak pada kerja sama atau persaingan antarsuku dan bangsa yang melakukan kontak. Pada saat seperti inilah terjadi pula kontak antarbahasa.

Dalam kontak bahasa, terjadi juga kerja sama dan persaingan antarbahasa. Dengan kata lain, jika sebuah masyarakat bahasa melakukan kontak dengan masyarakat bahasa lain maka kemungkinan yang akan terjadi adalah kedua masyarakat tersebut menjadi bilingualisme, (menguasai dua bahasa), interferensi (saling memengaruhi), integrasi (saling menyatu), pemertahanan (masing-masing bahasa tetap dipertahankan), pergeseran (salah satu bahasa tergantikan), dan kepunahan bahasa (salah satu bahasa mati).

10.1 Perubahan Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, alamiah, konvensional dan dinamis. Arbriter menunjukkan bahwa bahasa memiliki sifat manasuka, artinya tidak ada keharusan ada hubungan logis antara bahasa dan rujukannya. Mengapa orang menamakan suatu benda dengan piring, pintu, meja, kursi dan benda-benda lainnya? Tidak ada alasan logis yang dapat menjawabnya, keculi istilah manasuka atau arbitrer. Kelamiahan bahasa terjadi karena adanya kebutuhan manusia akan bahasa untuk dapat berinteraksi dengan sesamanya. Sifat bahasa arbitrer dan alamiah harus didukung oleh konvensi pengguna bahasa agar bahasa tersebut dapat dipahami. Suatu bahasa hanya akan dapat dipahami maknanya sejauh ada kesepakatan di antara para penggunanya.

Sebagaimana penggunanya yang dinamis, bahasa juga bersifat dinamis, yakni berkembang dan berubah sejalan dengan perubahan waktu. Suandi (2014: 91) mengatakan bahwa perubahan bahasa terjadi karena bahasa merupakan satu-satunya milik manusia yang selalu dilibatkan dalam segala kegiatan dan gerak manusia sebagai

makhluk yang bermasyarakat dan berbudaya. Perubahan bahasa merupakan berubahnya bahasa dari satu kondisi ke kondisi lain yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama sehingga tidak dapat diobservasi oleh seseorang yang waktunya relatif terbatas, namun ia dapat diketahui dari bukti-bukti dokumen yang ada. Karena bahasa bersifat dinamis maka perubahan bahasa juga bersifat hakiki. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam perubahan bahasa (1) terjadi perubahan bahasa dari keadaan ke keadaan lainnya, (2) berlangsung dalam waktu yang lama, (3) tidak dapat diobservasi, dan (4) tedapat bukti adanya perubahan (terutama bahasa yang memiliki tradisi tulis sehingga terdapat dokumen yang dapat dibandingkan dari waktu ke waktu).

Secara kategoris, perubahan bahasa dapat dibedakan dalam dua kategori, yakni perubahan internal dan perubahan eksternal. Perubahan internal merupakan perubahan yang terjadi dalam bahasa itu sendiri. Sementara perubahan eksternal merupakan perubahan bahasa yang disebabkan oleh kontak bahasa tersebut dengan bahasa lainnya (Poedjosoedarmo, dalam Haryono, 2011). Perubahan bahasa dapat terjadi karena masyarakat bahasa tersebut sendiri memang melakukan perubahan dalam penggunaan bahasanya atau karena masyarakat tersebut melakukan kontak dengan masyarakat bahasa lain. Perubahan ini dapat terjadi pada sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantiknya.

Setiap terjadi perubahan pada manusia akan berimbas pada terjadinya perubahan pada bahasanya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dipungkiri ikut andil besar

dalam perubahan bahasa. Globalisasi yang ditandai dengan penggunaan teknologi informasi menyebabkan penggunaan bahasa di dunia maya seperti *Facebook, Twitter*, dan sebagainya mengalami perubahan struktur, kosakata, dan maknanya. Perubahan jaman yang sering memunculkan fenomena kemasyarakatan seperti munculnya komunitas anak jalanan, anak layangan juga membawa lahirnya bahasa alay yang sedikit banyak membawa perubahan pada bahasa mereka.

Pergulatan dengan bangsa-bangsa lain yang menyebabkan kontak bahasa juga ikut memengaruhi perubahan bahasa. Karena alasan globalisasi orang seringkali lebih bangga menggunakan bahasa asing yang dianggapnya lebih prestise dan terkesan intelek. Fenomena yang disebut "krisis bahasa" ini tidak hanya terjadi dikalangan masyarakat bawah, namun juga banyak ditemukan pada para pejabat negara. Para pejabat negara sering terlihat di televisi menyampaikan komentar dalam bahasa Indonesia yang banyak disisipi bahasa asing. Penggunaan bahasa asing yang terlalu sering lama-lama dapat memengaruhi perubahan dalam bahasa. Merebaknya penggunaan bahasa Inggris di negara-negara non-Inggris telah menyebabkan munculnya bahasa Inggris baru yang dikenal dengan "World Englishes" seperti Indoglish (Indonesian-English), Singlish (Singaporean English), Taglish (Tagalok English), Chinglish (Chinese English), Konglish (Korean English), Runglish (Russian English), Thanglish (Thai English), dan lainya (Kadarisman, 2016).

Di kalangan para pebelajar bahasa Inggris di Indonesia, sering muncul Indoglish yang menyimpang dari

bahasa Inggris standar. Pada tahap belajar, tentu kesalahan tersebut dapat dimaklumi, namun kalimat-kalimat tersebut juga sering muncul di lingkup orang Indonesia yang berbahasa Inggris. Kadarisman (2016) memberikan contoh beberapa kalimat Indoglish yang dicatat dari mahasiswa sebagai berikut.

a. *I had breakfast with chicken* (*syntactic error.*)
(*I had rice and chicken for breakfast.*)
b. *Dear Sir, if you are not too heavy....(lexical error*).
(*Dear Sir, if you don't mind....*)
c. *I wonder if I can have a date with you Sir! (lexical error*)
(*I wonder if I can hace an appoinment with you Sir!*)
d. *I'am sorry to know that you are sick Sir. I hope you can rest in peace! (development lexical error*).
(*I'am sorry to know that you are sick Sir. I hope you can take a good rest*!)

Selain bahasa Inggris ala masyarakat negara-negara yang menerimanya, ada juga istilah bahasa Inggris yang populer dan sudah dianggap bagian dari bahasa mereka, misalnya di bidang internet, orang Indonesia menggunakan kata *mendownload, mengupload, mengupdate, mengenter, mendelete, ngechat, ngetwit, ngenett,* dan sebagainya. Selain itu, di kalangan mahasiswa sering dijumpai SMS (*short servise message*) seperti *lu dmn skrg*? *tar lg da kul. Bls ya gpl* (kamu di mana sekarang? Sebentar lagi ada kuliah. Balas ya, tidak pakai lama).

Di awal dikatakan bahwa perubahan bahasa karena berlangsung dalam waktu lama, sering tidak dapat diamati kecuali bahasa-bahasa yang terbiasa dengan tradisi menulis yang masih dapat ditelusuri dokumen-dokumennya, seperti bahasa Inggris, Arab, dan Jawa. Berikut ini Fromkin dan Rodman (dalam Suendi, 2014: 92) memberikan contoh perubahan bahasa Inggris dari abad VII, abad pertengahan, abad XVI yang dianggap sebagai bahasa Inggris modern.

Nu sculon herian heofon-rices weard (abad ke 7).
(*Now we must praise heaven-kingdom's Guardian*).
Whan that Aprile with his shoures soate. (abad pertengahan)
(*when April with its sweet showers*).
Know ye this man? Why sings he so loud? (Jaman pujangga Shakespeare).
(*Do you know this man? Why does he sing so loud?*).
The summoning of Everyman called it is (abad ke 16, Shakepears).
That of our lives and ending shows
How transitory we be all day
The matter is wonder precious
But the inten of it is more gracious
And sweet to bear away.

Perubahan bahasa sering dipahami sebagai perubahan kaidah, baik karena direvisi, dihilangkan, atau dimunculkan kaidah baru. Perubahan tersebut dapat terjadi pada semua tataran kebahasaan, seperti fonologi, morfologi, sintaksis,

leksikon, maupun semantik.

Perubahan di bidang fonologi merupakan perubahan bunyi dalam setiap kata. Dalam bahasa Inggris modern, bunyi velar frikatif /x/ dalam kata *night, drought, saw* tidak dikenal. Padahal dalam bahasa Inggris kuno, kata-kata tersebut dilafalkan *nixt, druxt*, dan *sax*. Dalam bahasa Indonesia ejaan Van Ophusyen, kata yang, payah, hayat ditulis dengan huruf "j", pajah, hajat. Dalam ejaan lama ada ejaan tj, sj, seperti dalam kata tjakap, syarat. Dalam ejaan Soewandi, ada vokal "oe" seperti dalam kata boeboer ajam (bubur ayam).

Di bidang morfologi, pembentukan kata juga terjadi perubahan dari waktu ke waktu. Saefuzaman (dalam Suandi, 2014: 94) menjelaskan bahwa pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dengan prefiks me- dan ke- diikuti dengan penasalan. Kaidahnya adalah (1) apabila prefiks *me* dan *pe* diimbuhkan pada kata yang dimulai dengan konsonan /l/, /r/, /w/, dan /y/, ia tidak terjadi penasalan; (2) jika prefiks tersebut diimbuhkan pada kata yang diawali huruf konsonan /b/, dan /p/, ia mendapat tambahan huruf nasal /m/; (3) jika prefiks tersebut diimbuhkan pada kata yang diawali dengan konsonan /d/ dan /t/, ia mendapat imbuhan huruf nasal /n/; (4) jika prefiks tersebut diimbuhkan kata yang diawali dengan huruf konsonan /s/, ia mendapat imbuhan huruf nasal /ny/; dan (5) jika prefiks tersebut diimbuhkan pada kata yang diawali dengan konsonan /g/, /k/, /h/, dan semua vokal, ia mendapat tambahan huruf nasal /ng/. Kaidah tersebut jika diterapkan pada kata-kata serapan bahasa asing yang hanya satu suku kata, maka akan terjadi perubahan kaidah. Alomorf *menge-* dan *penge-* dulu dianggap menyalahi

kaidah, namun kini sudah diakui sebagai alomorf bahasa Indonesia untuk morfem *me-* dan *pe-*. Misalnya:

Kata satu suku kata	me-	pe-
sah, tik, bom, cat, stop, pel	mensah(kan) atau mengesah(kan) bukan mengenyahkan, mentik atau mengetik bukan menik, membom atau mengebom bukan membom, mencat atau mengecat bukan mencat, menstop atau mengestop bukan menytop, mempel atau mengepel bukan memel	pengesah bukan penyah, pengetik bukan penik, pembom atau pengebom, pencat atau pengecat, penstop atau pengestop bukan penytop, pengepel bukan pemel.

Perubahan bahasa juga terjadi pada tataran sintaksis. Di Amerika pernah ada iklan yang menghebohkan karena tulisan "*Winston tastes good like a cigarette should*". Kalimat tersebut dinilai jelek karena seharusnya "*Winston tastes good as a cigarette should*". Dalam kaidah bahasa Inggris, kata *like* hanya dapat diikuti oleh sebuah nominal, tidak dapat digunakan sebagai konjungsi untuk mengantarkan kata sisipan. Selain itu ada juga perubahan dalam urutan kata (*word order*).

Perubahan leksikon sering terjadi karena kemajuan IPTEK dan perjumpaan dengan masyarakat bahasa lain. perubahan leksikon dapat berupa hilangnya kosakata lama, bertambahnya kosakata baru, dan berubahnya makna kata. Hilangnya kosakata lama dapat disebabkan karena tidak digunakannya lagi kosa kata tersebut karena rujukannya sudah tidak ada atau tergantikan oleh kosa kata lain yang lebih populer. Bertambahnya kosakata baru terjadi karena proses adopsi dari bahasa asing yang dirasa perlu dan ada

yang memang diciptakan untuk kebutuhan komunikasi. Akronim, seperti NASA, ABRI, PRAMUKA, tilang, pelita, tipiring, dan sebagainya merupakan kosakata baru yang diciptakan. Kosa kata baru juga mungkin tercipta dari gabungan dua kata (*compound*) seperti matahari, matasapi, hulubalang, kakilima, mahasiswa, dan sebagainya. Selain dua kata yang digabung, kosa kata baru juga dapat tercipta dari gabungan dua kata yang diringkas (*blending*) seperti *broasted* (*broiled* + *roasted*), *smog* (*smoke* + fog), *bruch* (*breakfist* + *lunch*), takkan (tidak + akan), dan sebagainya. Berubahnya makna kata terjadi karena perubahan waktu dan perubahan konteks penggunaan (lihat perubahan makna).

Perubahan juga terjadi pada tataran semantik, yakni perubahan makna dari makna lama ke makna baru. Dalam hal ini sebenarnya ada dua istilah yang sering digunakan, yakni pergeseran makna dan perubahan makna. Parera (2004: 107) menjelaskan:

> Pergeseran makna adalah gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian (konotasi), penyinestesiaan (sinestesia), dan pengasosiasian sebuah makna kata yang masih hidup dalam satu medan makna. Dalam pergeseran makna, rujukan awal tidak berubah atau diganti, tetapi rujukan awal mengalami perluasan rujukan atau penyempitan rujukan. Perubahan makna adalah gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama. Ini berarti dalam konsep perubahan makna terjadi pergantian rujukan yang berbeda dengan rujukan semula.

Dalam pergeseran makna, rujukan awal masih tetap, namun mengalami perluasan atau penyempitan seperti kata Bapak, Ibu yang artinya orang tua yang dihormati dalam keluarga batih, mengalami perluasan Bapak, Ibu

berarti orang tua yang dihormati dalam keluarga besar. Jika seorang pembicara mengatakan, "Bapak, Ibu yang saya hormati" bukan berarti ia sedang berbicara kepada bapak dan ibu kandungnya, melainkan kepada seluruh hadirin. Sementara itu, dalam perubahan makna terjadi pergantian rujukan yang berbeda dengan rujukan semula, seperti kata canggih berarti suka mengganggu, ribut, bawel, sekarang canggih berarti sangat rumit dan ruwet di bidang teknologi Parera (2004: 107). Kedua istilah tersebut, lazim disebut dengan perubahan makna (Pateda 2004; Chaer, 2002).

Mengapa makna bisa berubah? Parera (2004: 110-118) mengemukakan enam penyebab pergeseran dan perubahan, yakni (1) linguistik, (2) historis, (3) sosial, (4) psikologis, (5) keperluan, dan (6) kekuasaan. Selain enam faktor perubahan makna tersebut, Jazeri (2013: 39-50) menambahkan lima faktor lagi, yakni (7) proses gramatikal, (8) reduplikasi, (9) konteks, (10) pertukaran tanggapan indera, dan (11) asosiasi.

Perubahan karena faktor linguistik tejadi bila sebuah kata digunakan dengan makna yang berbeda sehingga lama-lama terjadi penularan makna (contagion), yakni salah satu makna lebih lazim digunakan daripada makna yang lainnya. Misalnya, kata meninggal dapat berarti "pergi dari suatu tempat" dan "meninggal dunia, mati, atau wafat". Namun, makna "meninggal dunia, mati, atau wafat" lebih dominan dibanding makna pertama, seperti dalam kalimat, "Kakek yang hidup sebatang kara itu kini telah meninggal".

Perjalanan sejarah juga memengaruhi perubahan makna. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi biasanya memunculkan konsep-konsep yang menggunakan kata yang

sama dengan pengertian berbeda. Kata cangkul sekarang berganti dengan traktor, juru tulis diganti dengan sekretaris, masyarakat diganti dengan komunitas, pemerintahan diganti dengan rezim, modern diganti dengan madani. Kata sampel yang artinya contoh menjadi keterwakilan subjek penelitian, skripsi yang artinya naskah menjadi karya ilmiah untuk sarjana S1.

Selain itu, masyarakat pengguna bahasa juga ikut memengaruhi perubahan makna. Karena pengguna bahasa adalah masyarakat, maka apapun perubahan yang terjadi pada masyarakat akan berpengaruh pada perubahan dalam makna bahasa. Parera (2004: 112) menjelaskan dua jenis perubahan makna yang terjadi dalam masyarakat bahasa, yakni (1) generalisasi, dan (2) spesifikasi. Dalam generalisasi masyarakat menganggap bahwa bahasa tertentu dapat digunakan untuk mengidentifikasi beberapa hal yang terjadi di berbegai tempat dan waktu, sedangkan spesifikasi menganggap bahasa tertentu yang bermakna umum dapat digunakan untuk memaknai sesuatu secara khusus. Contoh generalisasi adalah kata "virus" berarti sesuatu yang menyebabkan penyakit, berubah menjadi semua yang mengganggu dan menghambat kelancaran suatu pekerjaan. Contoh spesifikasi adalah kata "aman" berarti damai, sejahtera, selamat, berubah menjadi ditangkap agar orang lain aman dari perbuatannya.

Faktor psikologis, yakni keadaan mental pengguna bahasa juga berpengaruh pada perubahan makna. Di antara keadaan psikologis tersebut adalah faktor emotif dan tabu. Rasa suka terhadap sesuatu membuat seseorang selalu menghubungkannya dengan sesuatu yang menyenangkan,

sebaliknya ketidaksukaan seseorang selalu dihubungkan dengan sesuatu lain yang tak disukainya. Perempuan yang menyukai laki-laki akan mengatakan, "Ia adalah Arjunaku, gagah, tampan, dan penuh kasih sayang". Sebaliknya, untuk mengatakan sesuatu yang tak disuka orang sering berkata, "Dia adalah Hitler-nya Indonesia". Demikian juga ketika berhadapan dengan tabu, yaitu sesuatu yang dikaitkan dengan penghormatan, ketakutan, kesopanan, dan kesusilaan, makna bahasa bisa berubah, seperti Tuhan menjadi YHWH, Allah, dan sebagainya, harimau menjadi Mbah (Jawa), mati menjadi meninggal atau berpulang, gelandangan menjadi tunawisma, haid menjadi datang bulan, buang air menjadi ke belakang atau cuci tangan, dan sebagainya.

Pertemuan antarbahasa atau kontak bahasa juga menyebabkan pergeseran dan perubahan makna. Ada beberapa bahasa asing yang masuk ke dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan makna. Misalnya, skyscraper berarti pencakar langit, aeroplane berarti pesawat terbang atau kapal terbang, overseas berarti luar negeri, busway berarti bus, ring road berarti jalan lingkar, qurban berarti kurban, boring berarti bosan.

Kekuasaan dapat juga menyebabkan perubahan makna. Yudi Latif dan Idi Subandi Ibrahim (dalam Jazeri, 2013); Santoso (2002) meneliti hubungan kekuasaan dan bahasa. Yang pertama meneliti Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru, dan yang kedua mengamati Penggunaan Bahsa Indonesia dalam Wacana Politik Pasca Orde Baru. Penelitian pertama membuktikan bahwa kekuasaan dan birokrasi dapat memberikan makna

baru kepada sebuah kata, frasa, kalimat, atau wacana sesuai dengan selera politik penguasa. Penelitian kedua membuktikan bahwa telah terjadi proses institusional yang berupa 'pertarungan' lintas institusi yang akhirnya bermuara pada pemilihan dan penggunaan kosa kata tertentu. Jazeri (2013: 45) memberikan beberapa contoh perubahan makna yang disebabkan oleh kekuasaan sebagai berikut: yang mulia (untuk kepala negara) menjadi yang terhormat, indoktrinasi menjadi penataran, ditangkap menjadi diamankan, dipenjara menjadi dibina, kritis menjadi makar, dan digusur menjadi ditertibkan.

Sebuah kata juga bisa berubah maknanya karena mendapat imbuhan (afix), yakni awalan (prefix), sisipan (infix), akhiran (sufix), dan konfiks. Kata "datang" berarti "tiba ke suatu tempat". Jika berimbuhan, "berdatangan" maknanya menjadi "banyak orang datang; orang yang datang tersebut berasal dari berbagai tempat; orang yang datang tidak sekaligus tiba". Kata yang diulang pengucapannya (reduplikasi) juga mengalami perubahan makna seperti kata "ginjal" berarti "salah satu organ tubuh" jika diulang "ginjal-ginjal" berarti "menggerakkan tubuh karena kegelian". Konteks juga dapat menentukan perubahan makna. Tuturan yang sama dapat memiliki makna berbeda jika konteks yang melatari berbeda. Misalnya, "Messi mencetak tiga gol" kata mencetak berarti "memasukkan" sedangkan dalam kalimat "Tetanggaku mencetak batu bata" kata mencetak berarti membuat.

Manusia memiliki lima indera yang biasa dikenal dengan panca indera, yakni penciuman (hidung), pendengaran (telinga), penglihatan (mata), peraba (kulit),

dan perasa (lidah). Dalam penggunaan bahasa, setiap indera memiliki kelompok kata yang berbeda, yakni penciuman (busuk, harum), pendengaran (keras, lembut, merdu), penglihatan (gelap, terang, jelas, kabur), peraba (halus, kasar), dan perasa (benci, jengkel, rindu, iba, sedih, manis, pahit, getir, asin, masam, pedas, hambar) (Pateda, 2001: 174). Jika kelompok kata tersebut penggunaannya tertukar, maka makna kata tersebut bisa berubah. Kata enak dalam tuturan "Penyanyi itu suaranya enak sekali" tentu berbeda dengan "Gulai kambing ini enak sekali". Demikian juga kata pahit dalam kalimat, "Hampir setiap orang memiliki pengalaman pahit" berbeda makna dengan "Jamu yang saya minum tadi malam rasanya pahit".

Asosiasi juga ikut andil dalam perubahan makna. Asosiasi merupakan pertautan dalam ingatan, gagasan antara makna asal dengan makna barunya. Misalnya, kata amplop dan kursi, akan membawa ingatan kita pada uang (gaji/suap) dan jabatan. Dalam bahasa figuratif, kata yang berasosiasi dikenal dengan istilah metonimia, yakni jenis bahasa kias yang berupa penggunaan atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu untuk sesuatu yang sangat berhubungan dengannya (Pradopo, 1987). Dalam pola-pola kontiguitas, terjadi relasi kebertautan yang didasarkan pada berbagai motivasi seperti hubungan kausal, logik, hubungan dalam waktu dan ruang. Kasus metonimia yang paling sering muncul adalah "akibat digantikan sebab" seperti kalimat, "Hujan sepanjang malam menjebol tanggul Bengawan Solo" dan "isi digantikan wadah" seperti kalimat, "Saya sudah makan dua piring".

Perubahan makna dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis. Chaer (1990) mengemukakan lima jenis perubahan makna, yakni (1) meluas, (2) menyempit, (3) perubahan total, (4) penghalusan, dan (5) pengasaran. Sementara Wijana dan Rohmadi (2008: 110) membedakan perubahan makna dalam empat jenis, yakni (1) meluas, (2) menyempit, (3) membaik, dan (4) memburuk. Penghalusan makna yang dimaksud Chaer menurut hemat penulis semakna dengan apa yang dimaksud makna membaik oleh Wijana dan Rokhmadi. Demikian pula pengasaran makna senada dengan makna memburuk.

10.2 Pemertahanan Bahasa

Mengapa suatu bahasa perlu dipertahankan? Secara alamiah, manusia akan merasa bangga dengan etnisnya. Kebanggan tersebut juga termasuk kebanggaan akan budaya, adat-istiadat, dan bahasanya. Namun, dalam masyarakat yang bilingual sering terjadi penggunaan bahasa sendiri (bahasa ibu) cenderung menurun kualitas dan kuantitasnya karena adanya bahasa baru yang lebih superior dan menguntungkan. Bahasa Jawa, misalnya, di kalangan masyarakat Jawa sudah sedikit demi sedikit tergantikan perannya oleh bahasa Indonesia yang dirasakan lebih menguntungkan karena masyarakat tuturnya lebih banyak dan luas. Pada skala yang lebih luas lagi, bahasa Indonesia di kalangan masyarakat Indonesia mulai terdominasi oleh superioritas bahasa Inggris yang dirasa lebih modern, berwibawa, dan intelek. Karena bahasa merupakan media ekspresi gagasan dan budaya dan sekaligus penciri identitas suatu etnis, maka etnis tersebut berusaha sekuat tenaga untuk menjaga, menggunakan, dan melestarikan bahasanya.

Setiap etnis lokal akan berusaha melestarikan penggunaan bahasa lokalnya sebagai identitas mereka. Usaha seperti ini dalam sosiolinguistik dikenal dengan pemertahanan bahasa.

Pemertahanan bahasa atau pemeliharaan bahasa, dalam istilah Wiyana dan Rohmadi (2013: 89), dapat dilakukan dengan cara mendeskripsikan sistem kebahasaan dan wilayah pemakaiannya dan yang lebih penting adalah menumbuhkan rasa bangga pada diri penuturnya (*linguistic pride*). Dengan dua cara tersebut, mereka percaya bahwa suatu bahasa akan tetap hidup dan berkembang. Kebanggaan terhadap bahasa sendiri harus tetap dipertahankan agar bahasa tersebut mampu tetap bertahan di tengah-tengah ancaman kepunahan. Jadi, menurut pendapat di atas, setidaknya ada dua cara untuk mempertahankan bahasa, yakni menumbuhkan kebanggaan terhadap bahasa dan mendeskripsikan sistem bahasa.

Kunci pemertahanan bahasa adalah tumbuhnya kebanggaan terhadap bahasa sendiri (bahasa lokal, bahasa ibu). Menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa sendiri merupakan kunci keberhasilan mempertahankan sebuah bahasa lokal karena kebanggaan terhadap bahasa sendiri mampu mengurangi penggunaan bahasa lain, baik bahasa daerah, nasional, maupun asing. Chaer (1995: 193) mengemukakan bukti bahwa menurunnya pemakaian beberapa bahasa daerah di Minahasa Timur adalah karena pengaruh bahasa Melayu Manado yang memiliki prestise lebih tinggi dan bahasa Indonesia yang pemakaiannya bersifat nasional.

Fishman, (dalam Sumarsono, 1993: 1) mengemukakan dua hal yang erat kaitannya dengan pemertahanan bahasa,

yakni perubahan dan stabilitas penggunaan bahasa di satu sisi, dan proses psikologis, sosial, dan kultural di sisi lain. Dalam banyak kasus, bahasa bahasa minoritas imigran tak berdaya terhadap bahasa mayoritas asli yang lebih dominan. Namun, banyak juga kasus sebaliknya, yakni bahasa lokal tidak berdaya menghadapi bahasa pendatang. Kedatangan bahasa lain yang dianggap lebih prestise dan menguntungkan telah membuat banyak bahasa lokal tidak mampu bertahan. Masyarakat Loloan di Bali merupakan contoh pendatang minoritas yang mampu mempertahankan bahasanya, bahasa Melayu Loloan sejak abad ke 18. Sebaliknya, di Australia, pendatang dari Eropa, khususnya Inggris, mampu mendominasi suku Aborigin yang merupakan pemukim asli benua Australia. Di negara ini, bahasa yang dominan adalah bahasa Inggris, bangsa yang dominan adalah bangsa Inggris. Bangsa Aborigin dan bahasa Aborigin bagaikan tamu di rumah sendiri.

10.3 Faktor-Faktor Pemertahanan Bahasa

Di atas sudah dijelaskan bahwa kebanggaan terhadap bahasa sendiri merupakan kunci bertahannya sebuah bahasa lokal. Kebanggaan terhadap bahasa sendiri dapat dilihat dari frekwensi penggunaan bahasa tersebut dibanding penggunaan bahasa lain. Kondisi seperti ini oleh Fishman (1972) disebut sebagai loyalitas bahasa. Sumarsono (1990: 27; 2014: 265) dalam penelitiannya terhadap bahasa Melayu Loloan yang masih lestari digunakan oleh masyarakat Loloan di Bali sejak abad ke 18, menyebut lima faktor penting yang membuat sebuah bahasa mampu bertahan. Lima faktor penting tersebut adalah (1) wilayah pemukiman yang terkonsentrasi, (2) adanya toleransi dari

masyarakat mayoritas, (3) adanya sikap tidak akomodatif terhadap budaya lain, (4) adanya loyalitas terhadap bahasa, dan (5) adanya kesinambungan dari generasi ke generasi.

Jika Fishman menyebut kebanggan bahasa sebagai kunci pemertahanan bahasa, Sumarsono menyebut lima faktor penting yang membuat sebuah bahasa bertahan, Holmes (1993: 14) menyebut tiga faktor utama keberhasilan mempertahankan sebuah bahasa, yakni (1) jumlah orang yang mengakui sebagai bahasa ibu, (2) jumlah media yang mendukung (sekolah, publikasi, televisi, dan radio), dan (3) indeks yang berhubungan dengan jumlah orang yang mengakui perbandingan total dari media-media pendukung.

Berdasarkan tiga pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa sebuah bahasa akan mampu mempertahankan diri dan mengembangkan diri dengan enam hal. *Pertama*, kebanggaan terhadap bahasa, yakni bangga dalam menggunakan bahasa sendiri. *Kedua*, kesetiaan atau loyalitas terhadap bahasa, yakni keinginan suatu masyarakat pendukung bahasa untuk memelihara dan mempertahankan bahasanya, *Ketiga*, konsentrasi wilayah pemukiman, yakni berkumpulnya masyarakat pendukung bahasa tertentu di satu wilayah yang jauh dari kelompok lain. *Keempat*, migrasi, berpindahnya masyarakat pendukung bahasa ke tempat baru yang mampu mendominasi masyarakat asli. *Kelima*, pendidikan, yakni pewarisan bahasa dari generasi ke generasi berikutnya melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. *Keenam*, pemerintahan, yakni kebijakan pemerintah yang dapat mendukung lestarinya sebuah bahasa. Terakhir, publikasi, yakni publikasi melalui buku, majalah, TV, radio, dan media lainnya.

Language Pride merupakan perasaan bangga terhadap bahasa sendiri yang memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Kekhasan tersebut termasuk kelebihan-kelebihan yang dimiliki bahasa sendiri dibanding bahasa lain. Kekhasan juga dapat berarti keunikan tertentu yang dimiliki bahasa sendiri yang mampu memenuhi kebutuhan ekspresi gagasan, perasaan, dan budaya jika dibanding bahasa lain. Menggali kekhasan bahasa sendiri, menurut Wijana dan Rohmadi (2013: 90) merupakan cara untuk membangkitkan rasa bangga terhadap bahasa sendiri. Menggali kekhasan bahasa ini penting karena setiap bahasa memiliki kekhasan sendiri-sendiri bergantung pada budaya dan ekologi masing-masing. Bahasa merupakan ekspresi dari budaya dan kearifan lokal masyarakatnya, karena itu bahasa satu dan lainnya memiliki perbedaan.

Di kalangan masyarakat Jawa, misalnya, ada semacam kelakar yang mengunggulkan bahasa Jawa dibanding bahasa Inggris. Ada beberapa kata dalam bahasa Jawa yang tidak ditemukan dalam bahasa Inggris kecuali dalam bentuk frasa atau klausa. Ini menunjukkan kekhasan bahasa Jawa dibanding bahasa lain. Berikut ini salah satu contoh yang penulis dapatkan dari teman di WatsApp. (Catatan: demi keuntungan pendukung bahasa Jawa, maka faktor ekologi dan budaya sengaja diabaikan).

Ternyata Basa Jawa itu lebih sederhana daripada bahasa Inggris.

- *Walk slowly on the edge (side) of the road* = MLIPIR.
- *Falling backward and then hit own head* = NGGEBLAK.

- *Falling/tripping forward* (and may hit own face) = KEJRUNGUP.
- *Smearing one's body with hotointment or liquid and then massaging it* =BLONYOHI.
- *Riding an old bicycle* =NGONTHEL.
- *Got hit a truck that is moving backward* = KUNDURAN TRUK.
- *Hot pyroclastic cloud rolling down a volcano* = WEDHUS GEMBEL.
- *A small, sharp thing embedded inside one's skin* = SUSUBEN/KETELUSUBEN.
- *Thing getting out from a container accidentally because of gravity* = MBROJOL.
- *Get hit by thing collapsing on top of one's head/ body* = KAMBRUKAN.
- *Drinking straight from the bottle without using the glass, where whole bottle tip gets into the mouth* = NGOKOP.
- *Difficult to open eyes because something is shining very bright* = BLERENG.
- *Hanging on tightly to something in order to be inert* = GONDHELAN.
- *Falling/tripping accidentally because of a hole* =KEJEGLONG.
- *Being over active carelessly* = PECICILAN.
- *Felling unwell because of cold temperature* = KATISEN/KADEMEN.
- *Releasing "wind" from the body thru a coin drawn across the skin's surface* = KEROKAN.
- *Finding by accident something good or useful without looking for it* = NDILALAH.

- *Expression or gesture due to a sudden appearance (of something)* = MAK JEGAGIK/MAK BEDHUNDUK/UJUG-UJUG.
- *Water come out from your mouth* = NGECESS.
- *A lot of water come out from your skin* = GEMBROBYOS.
- *Doing something with your finger* = UTEK - UTEK.
- *Have something between your teeth* = SELILITAN.
- *Accidentally poke your eyes* = KECULEK.

Selain kebanggaan terhadap bahasa sendiri, kesetiaan terhadap bahasa juga penting dalam mempertahankan sebuah bahasa. Loyalitas terhadap bahasa merupakan keinginan suatu pendukung bahasa untuk menjaga kemurnian, memelihara kelestarian, dan mempertahankan penggunaan suatu bahasa, bahkan mencegah bahasa tersebut dari pengaruh dan interferensi dari bahasa lain. Loyalitas terhadap bahasa lokal biasanya menumbuhkan keinginan untuk membentuk kelompok atau organisani pemertahanan bahasa lokal. Organisasi ini memiliki tugas untuk mengkampanyekan penggunaan bahasa, membuat pusat kajian bahasa lokal, menyelenggarakan festival bahasa lokal, dan sebagainya. Semua itu dilakukan karena mereka ingin bahasa lokalnya yang penuh kearifan lokal tetap hidup dan tidak ingin bahasa lokalnya terganggu dan tergeser oleh bahasa lain, apalagi punah.

Masyarakat bahasa yang terkonsentrasi di sebuah wilayah yang jauh dari masyarakatbahasa lain juga mampu mempertahankan bahasa lokalnya dari pergeseran dan kepunahan bahasa. Dengan terpisahnya mereka dari

masyarakat bahasa lain, otomatis mereka tidak mengalami kontak bahasa. Dengan tidak adanya kontak bahasa, bahasa tersebut akan selamat dari gangguan dan geseran dai bahasa lain.

Migrasi berpindahnya masyarakat pendukung bahasa ke tempat baru yang mampu mendominasi masyarakat asli. Migrasi ini terjadi pada masyarakat penutur bahasa Inggris di Australia dan masyarakat Loloan yang mendominasi salah satu wilayah di Bali. Australia yang berpenduduk asli masyarakat Aborigin terdominasi oleh kehadiran bangsa Inggris yang berbahasa Inggris. Kini, di Australia bahasa Inggris lebih banyak digunakan orang daripada bahasa lokal Aborigin. Demikian juga suku bangsa Loloan yangmigrasi di salah satu wilayah di Bali. Di sini, bahasa Melayu Loloan lebih mendominasi daripada bahasa lokal Bali. Sebagai bangsa pendatang, masyarakat Loloan menguasai tiga bahasa, yakni bahasa Melayu Loloan, bahasa Indonesia, dan bahasa Bali. Namun, dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih suka menggunakan bahasa Melayu Loloan dibanding bahasa Bali dan bahasa Indonesia.

Pendidikan merupakan salah satu cara mempertahankan bahasa lokal. Pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal, mampu mewariskan bahasa dari generasi ke generasi berikutnya. Melalui pendidikan, bahasa lokal dapat dijadikan salah satu mata pelajaran wajib sehingga setiap siswa akan mempelajarinya. Meskipun demikian, perlu pula diupayakan penggunaan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Tanpa penggunaan bahasa, pendidikan yang dilakukan akan berhenti pada pengetuan saja yang lama-lama akan hilang bersamaan

dengan hilangnya perhatian terhadap bahasa lokal.

Untuk itu, diperlukan kebijakan pemerintah yang dapat mendukung lestarinya sebuah bahasa. Melalui politik bahasanya, pemerintah dapat melakukan pemihakan tterhadap pelestarian bahasa lokal. Selain itu, publikasi melalui buku, majalah, TV, radio, dan media lainnya juga berperan serta dalam mendukung pelestarian dan pemertahanan suatu bahasa.

10.4 Pergeseran Bahasa

Jika terjadi kontak bahasa, maka bahasa yang tidak mampu mempertahan diri akan tergeser oleh bahasa lain. Pergeseran bahasa merupakan digantikannya suatu bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri oleh bahasa lain yang lebih dominan secara berangsur-angsur sebagai akibat dari pertemuan dua masyarakat bahasa. Para ahli bahasa umumnya menyatakan bahwa pergeseran bahasa merupakan pergantian suatu bahasa oleh bahasa lain secara berangsur-angsur sebagai akibat dari imigrasi. Imigrasi suatu masyarakat dari satu tempat ke tempat lain yang sudah ditempati masyarakat bahasa memang dapat menyebabkan pergeseran bahasa, namun tentu ada penyebab lain yang mendorong terjadinya pergeseran bahasa. Sumarsono (2014: 235-237) menyebutkan beberapa hal yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa, yaitu alih generasi (intergenerasi), migrasi, ekonomi, dan sekolah.

Alih generasi merupakan pergantian generasi dari generasi tua ke generasi muda. Alih generasi ini dapat berlangsung dalam waktu yang lama, yakni dua, tiga, atau lebih. Ini biasanya terjadi pada masyarakat dwibahasawan atau multibahasawan. Masyarakat bahasa di Indonesia,

misalnya, mayoritas adalah dwibahasawan; masyarakat Jawa dapat berbahasa Jawa dan Indonesia, masyarakat Sunda mampu berbahasa Sunda dan Indonesia, dan demikian juga masyarakat lainnya. Masyarakat Jawa berbahasa Jawa (X) dan berbahasa Indonesia (Y). Jika generasi ini tidak mewariskan bahasa X dan hanya mewariskan bahasa Y, maka generasi berikutnya hanya mampu berbahasa Y, tidak mampu berbahasa X, meskipun masih memahami secara pasif karena masih sering mendengar orang tua mereka berbahasa X. Generasi kedua tentu tidak dapat mewariskan bahasa X kepada generasi berikutnya karena mereka sendiri tidak mampu berbahasa X. yang diwariskan generasi kedua hanyalah bahasa Y. Generasi ketiga sudah tidak lagi mengenal bahasa X karena tidak diwariskan oleh generasi kedua. Generasi ketiga hanya diwarisi bahasa Y. Pada generasi keempat, hanya bahasa Y yang digunakan dan bahasa X sudah tidak dikenali lagi. Pada saat itu, peran bahasa X sebagai bahasa ibu generasi pertama sudah tergeser oleh bahasa Y yang merupakan bahasa kedua generasi pertama. Generasi keempat hanya mengenal bahasa Y sebagai bahasa ibu mereka.

Faktor lainnya adalah migrasi masyarakat bahasa ke tempat masyarakat bahasa lainnya. Dalam kondisi seperti ini, bahasa yang dominan akan menggeser bahasa yang tidak dominan. Dominan tidaknya sebuah bahasa ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah dominannya masyarakat bahasa atas masyarakat bahasa lainnya. Faktor kedua adalah sikap bahasa dan loyalitas terhadap bahasa yang mampu membuat bahasa tidak tergeser perannya oleh bahasa lain. Faktor ketiga adalah sistem sebuah bahasa; semakin rumit sistem sebuah bahasa semakin besar

kemungkinan ditinggalkan penggunanya dan beralih ke bahasa yang memiliki sistem lebih mudah. Faktor lainnya adalah keuntungan, baik secara ekonomi, karir, politik, dan prestise. Jika sebuah bahasa tidak memiliki pengguna yang loyal dan bersikap negatif, sistem yang rumit, dan tidak memiliki keuntungan dalam menggunakannya, maka bahasa tersebut rentan untuk tergeser perannya oleh bahasa lain.

Pergeseran bahasa, lanjut Sumarsono (2014) juga dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi. Dalam perkembangan ekonomi selalu diawali dengan industrialisasi yang sering disertai dengan kolonialisasi, migrasi, dan kerja sama antarnegara. Dalam kondisi seperti ini, negara-negara produsen biasanya bahasanya memiliki nilai lebih tinggi dibanding bahasa negara konsumen. Akhir-akhir ini banyak orang, bahkan masyarakat yang berlomba belajar bahasa asing yang lebih menguntungkan secara ekonomi, bahkan rela meninggalkan bahasa ibunya. Pada saat seperti inilah, bahasa ibu masyarakat tersebut tergeser oleh bahasa lain.

Sumarsono (2014) juga melihat sekolah sebagai faktor yang ikut andil dalam pergeseran bahasa. Di sekolah-sekolah biasanya mnggunakan bahasa pengantar bahasa nasional, bahkan beberapa sekolah menggunakan bahasa internasional. Dalam kurikulum sekolah juga mewajibkan siswa untuk belajar bahasa asing. Akhirnya siswa menjadi dwibahasawan. Karena bahasa asing dirasa lebih keren, lebih membawa gengsi, lebih intelek, dan lebih menguntungkan, maka mereka lebih menekuni bahasa asing daripada bahasa pertamanya. Hasilnya, bahasa pertama tergeser oleh bahasa asing.

10.5 Kepunahan Bahasa

Ada peribahasa yang menunjukkan betapa pentingnya keberadaan bahasa bagi suatu bangsa, yakni "Bahasa menunjukkan bangsa". Dikatakan demikian karena bahasa merupakan sarana ekspresi gagasan dan perasaan suatu bangsa. Karena bahasa merupakan ekspresi gagasan dan perasaan suatu masyarakat maka dapat dikatakan bahwa bahasa adalah identitas masyarakat tersebut.

Setiap suku bangsa di dunia memiliki kebanggaan (*linguistic pride*) terhadap bahasa masing-masing sebagai identitas mereka. Namun, seiring dengan perubahan dan kemajuan jaman kebanggaan terhadap bahasa lokal sebagai identitas sebuah suku bangsa mulai menurun. Bahkan hasil beberapa penelitian terhadap bahasa suku-suku di Asia, Eropa, Afrika, dan Amerika, menunjukkan bahwa sudah ada ratusan bahkan ribuan bahasa di dunia ini yang mati dan punah, sementara ribuan lainnya terancam punah. Bahasa-bahasa yang disinyalir terancam punah ini oleh para peneliti itu disebut dengan endangered languages. (bahasa-bahasa yang dikhawatirkan punah). *An endangered language is one that is likely to become extinct in the near future* (bahasa-bahasa yang dikhawatirkan punah dalam waktu dekat).

Beberapa bahasa lokal di dunia ini mulai berkurang penggunaannya dan dikhawatirkan akan punah dan mati dalam satu atau dua generasi karena mereka lebih menyukai mempelajari bahasa modern yang di gunakan secara luas, baik jumlah penutur, luas wilayah, maupun negara yang mendukungnya. Bahasa lokal ditinggalkan karena tidak memiliki keuntungan secara politis, ekonomis, dan kultural. Secara politis, bahasa lokal tidak mampu menjadi sarana

penghubung antar suku dan antar bangsa. Secara ekonomis, bahasa lokal tidak dipahami di pasar antar bangsa. Selain itu, bahasa lokal tidak mampu mendukung karir seseorang di ranah yang lebih luas. Akibatnya, beberapa bahasa tidak lagi dipelajari oleh generasi baru dan bahasa tersebut akan mati bersamaan matinya generasi tua.

Beberapa bahasa lokal seperti Bahasa Ibrani, Maori, Yunani, Latin, dan beberapa bahasa lokal lainnya diprediksi akan punah dalam satu atau dua generasi. Sebelumnya juga sudah ada ribuan bahasa lokal yang mati karena sudah tidak ada lagi generasi muda yang memperdulikannya. Matinya sebuah bahasa sangat berpengaruh pada hilangnya ilmu pengetahuan tentang bahasa tersebut. *If the language dissappears, all knowledge of the language will disappear at the same time.*

Mengapa sebuah bahasa bisa mati? Setidaknya ada lima hal yang dapat menyebebkan sebuah bahasa punah atau mati, yaitu (1) terjadinya genosida, (2) terkuasainya suatu masyarakat oleh komunitas yang lebih besar dan kuat, (3) rumitnya sistem sebuah bahasa, (4) tidak produktifnya masyarakat tutur, dan (5) terjajah bahasanya. Genosida pernah terjadi pada awal abad ke 19 di Tasmania. Saat itu, masyarakat Tasmania dibantai hingga mengakibatkan korban meninggal yang sangat besar. Dengan terbunuhnya suku-suku di Tasmani, tidak ada lagi penutur bahasa-bahasa lokal di Tasmania. Akibatnya, mati pulalah bahasa-bahasa yang ada di sana.

Bahasa juga bisa mati karena sebuah suku dikuasai oleh suku lainnya yang lebih besar dan lebih kuat. Ini terjadi di Greenland, salah satu wilayah di Denmark,

Pattani, salah satu propinsi di Thailand, dan suku Kurdi di Turki. Di Greenland, masyarakat lokal dipaksa belajar dan menggunakan bahasa Danish. Suku Kurdi di Turki juga dilarang untuk menggunakan, mengajarkan, dan menulis dengan bahasa Kurdi. Suku Melayu di Pattani (wilayah bagian selatan Thailand) juga dikuasai oleh bangsa Siam. Orang Pattani harus melupakan bahasa Melayu dan harus mengajarkan bahasa Siam di sekolah-sekolah formal. Jika hal ini berlanjut maka dalam dua atau tiga generasi bahasa lokal mereka akan mati.

Masyarakt tutur yang tidak produktif juga bisa mengakibatkan punahnya bahasa mereka. Di atas sudah dijelaskan bahwa perkembangan ekonomi yang ditandai dengan industrialisasi dapat mengakibatkan pergeseran bahasa. Jika keadaan seperti itu berlarut-larut tanpa ada pemertahanan bahasa, bahkan lebih bangga menggunakan bahasa orang lain yang lebih menguntungkan, maka bahasa pertama mereka akan segera punah. Bahasa masyarakat yang produktif secara ekonomi akan mendominasi bahasa masyarakat yang pasif dan konsumtif. Beberapa kosakata dari bahasa masyarakat produsen akan dengan mudah diterima oleh bahasa masyarakat konsumen seperti television, *democation, computer, chatting, Twitter*, dan sebagainya.

Penyebab lain punahnya sebuah bahasa adalah karena terjajahnya masyarakat bahasa. Terjajahnya masyarakat bahasa dapat terjadi dalam dua bentuk. *Pertama*, secara fisik masyarakat bahasa tersebut memang dijajah oleh masyarakat bahasa lain seperti bangsa Indonesia yang dijajah oleh bangsa Belanda. Saat dijajah oleh Belanda, bangsa Indonesia

diwajibkan menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pendidikan dan bahasa resmi negara. Karenanya, kakek-nenek kita yang mengalami masa penjajahan itu mampu berbahasa Belanda. *Kedua*, penjajahan secara linguistik, yakni meski secara fisik kita sudah tidak lagi dijajah oleh bangsa lain, namun secara linguistik kita masih mengalami penjajahan bahasa, bahkan penjajahan dalam bentuk ini semakin hari semakin terasa. Teman-teman sebaya kita sekarang sudah lebih bangga menggunakan bahasa asing daripada bahasa sendiri. Adalah wajar jika nama-nama barang impor berbahasa asing, namun jika nama-nama produksi dalam negeri menggunakan bahasa asing rasanya sudah berlebihan. Coba kita lihat di kota-kota besar, nama toko, hotel, mall, tempat rekreasi semua berbahasa asing, seperti Grand Hyat Hotel, Golden supermarket, Batu Night Spectaculer, Jatim Park, dan masih banyak lagi lainnya. Bahkan dalam film dan sinetron nasional, kita temukan judul *Eifel I'm in Love, Perth in Love, Get Married* sebagai beberapa contoh. Mengapa itu terjadi? Alasannya adalah mereka lebih bangga menggunakan bahasa asing dan tidak bangga dengan bahasa sendiri. Di saat kita merasa bangga dengan bahasa asing karena menganggap lebih membawa *prestige*, pada saat itulah kita terjajah secara linguistik.

BAB XI
SITUASI KEBAHASAAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

11.1 Situasi Kebahasaan di Indonesia

Ada tiga peraturan yang menjadi dasar kebijakan bahasa Indonesia di negara kita, yakni (1) Undang-Undang Dasar (UUD 1945), (2) Undang-Undang no 20 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), dan (3) Undang-Undang no 24 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara. UUD 1945 adalah undang-undang paling tinggi di Indonesia yang mengatur seluruh penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia. Dalam UUD 45 tersebut pada bab XV, Pasal 36 secara khusus diatur tentang bahasa negara yang berbunyi "Bahasa Negara ialah bahasa Indonesia".

Dasar kebijakan berikutnya adalah Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Undang-undang Sisdiknas ini terdiri dari 22 Bab dan 77 pasal. Pada bab VII pasal 33 secara khusus mengatur bahasa Indonesia sebagai berikut: (1) Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional, (2) Bahasa daerah

dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu, dan (3) Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik.

Bagi bangsa Indonesia, bahasa Indonesia memegang peran penting dalam dunia pendidikan. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib dari Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT). Meskipun demikian, bagi kelas awal penggunaan bahasa daerah dapat dibenarkan untuk menjembatani mereka menguasai bahasa Indonesia. Sementara bahasa asing diajarkan di sekolah-sekolah sebagai bahasa asing (*foreign language*) dan diperbolehkan digunakan sebagai pengantar di sekolah-sekolah tertentu seperti jurusan bahasa Asing, Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Selain itu, bahasa asing juga sering digunakan di pesantren-pesantren di Indonesia, terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Dasar kebijakan lainnya adalah Undang-Undang RI NO 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu kebangsaan. Undang-undang ini didasarkan pada pertimbangan filosofis sebagai berikut:

> (a) Bahwa bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan Indonesia merupakan sarana pemersatu, identitas, dan wujud eksistensi bangsa yang menjadi simbol kedaulatan dan kehormatan negara sebagaimana diamanatkan dalam Undang-

Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

(b) bahwa bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan Indonesia merupakan manifestasi kebudayaan yang berakar pada sejarah perjuangan bangsa, kesatuan dalam keragaman budaya, dan kesamaan dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia;

(c) bahwa pengaturan tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan Indonesia belum diatur di dalam bentuk undang-undang; dan

(d) bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c, perlu membentuk Undang-Undang tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

Dengan tiga undang-undang di atas, penggunaan dan perkembangan bahasa Indonesia di Indonesia mendapatkan dukungan yang kuat. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi penggunaan bahasa lain yang dapat mengancam penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Bahasa lain yang dimaksud adalah bahasa asing, bahasa daerah, bahasa tidak baku, dan bahasa gaul. Memang dengan adanya bahasa-bahasa lain tersebut, bahasa Indonesia dapat kehilangan identitasnya. Penggunaan bahasa asing, misalnya, telah banyak membuat bangsa Indonesia, khususnya kaum terpelajar, lebih suka menggunakan bahasa dan istilah-istilah asing dibanding bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa tak baku dan bahasa gaul telah membawa para remaja kita semakin jauh dari bahasa Indonesia baku. Oleh karena itu,

ketiga undang-undang di atas diharapkan mampu menjamin tumbuh dan berkembangnya bahasa Indonesia yang baik dan benar ke arah yang lebih baik dan mampu melindungi bahasa Indonesia dari penggunaan bahasa asing dan bahasa gaul yang tidak pada tempatnya.

Bagaimana bahasa gaul? Salah satu sifat bahasa adalah dinamis, yakni tumbuh dan berkembang sesuai dengan perubahan waktu. Sifat dinamis bahasa ini barkaitan erat dengan sifat pemakai bahasa, manusia, yang dinamis. Bahasa gaul, jika dilihat dari sudut pandang ini merupakan bukti kedinamisan bahasa sebagai akibat dari kedinamisan pengguna bahasa. Bahkan beberapa tahun yang lalu, telah terbit kamus bahasa gaul. Akhir-akhir ini, muncul lagi fenomena bahasa baru yang dikenal dengan bahasa Alay. Wicaksoso (2010) menuturkan bahwa bahasa Alay muncul seiring adanya program *Short Message Service* (SMS) dari layanan operator telepon seluler yang mengenakan tarif per karakter. Bahasa Alay umumnya bersifat aneh, singkat, dan biasa ditemukan di SMS, blog, dan forum internet. Meski demikian, ia menyarankan agar kalangan pendidik tidak terlalu risau dengan bahasa Alay yang biasa digunakan oleh generasi muda sejauh digunakan pada media yang tepat.

11.2 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Sejak Sumpah Pemuda 1928, bahasa Indonesia dijunjung sebagai bahasa persatuan, yakni bahasa yang menjembatani perbedaan-perbedaan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan bahasa daerah. Berdasarkan Sumpah Pemuda 1928 ini, Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional. Selain itu, berdasarkan UUD 45, bahasa Indonesia juga berkedudukan

sebagai bahasa negara. Dengan demikian, bahasa Indonesia memiliki dua kedudukan, yakni sebagai (1) bahasa nasional, dan (2) bahasa negara.

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggan kebangsaan, (2) lambang identitas nasional, (3) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya, dan (4) alat yang menyatukan berbagai suku bangsa dengan latar sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia. Sementara sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia memeliki fungsi sebagai (a) bahasa resmi kenegaraan, (b) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, (c) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah, dan (d) alat penembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Halim, 1981: 22-15; Alwi, dkk. 2000: 1; Arifin dan Tasai, 1991: 9-10).

Berdasarkan kedudukan dan fungsi tersebut, kita bangsa Indonesia dianjurkan untuk senantiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Anjuran tersebut terdiri dari dua kata kunci, yaitu baik dan benar. Apa yang dimaksud dengan berbahasa Indonesia dengan baik? Dan apa yang dimaksud dengan berbahasa Indonesia dengan benar? Berbahasa Indonesia yang baik adalah menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh mitra bicara sesuai dengan konteks yang mengikutinya. Jika berbicara dengan masyarakat di kampung yang rata-rata berpendidikan rendah, maka kita harus menggunakan bahasa yang sederhana yang mudah dipahami oleh mereka, bukan istilah-istilah rumit yang mereka tidak memahaminya. Hal ini berkaitan dengan

fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi. Sementara berbahasa Indonesia dengan benar adalah menggunakan bahasa yang mengikuti kaidah bahasa Indonesia. Hal ini dihubungkan dengan bahasa sebagai sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem, bahasa Indonesia memiliki kaidah tata bahasa yang harus ditaati. Jadi, berbahasa Indonesia yang baik dan benar maksudnya berbahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh orang lain dan sesuai dengan kaidah yang dimiliki bahasa Indonesia.

11.3 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Daerah

Indonesia merupakan negara multikultural dengan sekitar empat ratus suku bangsa, ratusan budaya, dan lima agama besar. Setiap suku bangsa, memiliki budaya dan bahasa daerah yang berbeda-beda. Collins (2014) menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat 710 bahasa daerah, hampir 10 persen dari jumlah bahasa di dunia. Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan sebagai sarana interaksi antar anggota dalam satu daerah tertentu, misalnya bahasa Jawa oleh suku Jawa, bahasa Sunda oleh suku Sunda, bahasa Madura oleh suku Madura, bahasa Batak oleh suku Batak, dan sebagainya. Dalam satu daerah, terkadang ditemukan lebih dari satu bahasa daerah, terutama di wilayah timur Indonesia seperti Sulawesi dan Irian Jaya.

Bahasa daerah perlu dilestarikan karena ia merupakan bagian dari budaya bangsa yang adiluhung yang harus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam UUD 1945, Bab XV, dalam penjelasan Pasal 36 dikatakan bahwa bahasa daerah itu adalah bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Bahasa daerah adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh

Negara. Jadi, bahasa daerah merupakan bagian dan unsur dari kebudayaan nasional yang harus dilestarikan.

Berdasar kedudukan yang dimilikinya, bahasa daerah memiliki tiga fungsi. Tiga fungsi tersebut adalah (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Setiap daerah yang berbeda di Indonesia memiliki bahasa lokal yang berbeda dan mereka memiliki kebanggaan terhadap bahasanya sehingga mereka memiliki loyalitas pada bahasanya. Kita akan dikenali dan mengenali orang lain dari bahasa yang mereka gunakan. Bahkan kalaupun mereka menggunakan bahasa nasional, dialek mereka akan menunjukkan dari daerah mana mereka berasal. Selain itu, orang-orang di daerah biasanya lebih menyukai berkomunikasi dengan bahasa daerah karena dirasa lebih tepat untuk mengekspresikan budaya dan nilai daerah tersebut dibandingkan bahasa nasional dan bahasa asing. Misalnya orang Jawa, mereka dapat mengekspresikan rasa hormat kepada orang yang lebih tua dengan menggunakan ragam bahasa tinggi (krama inggil) yang tidak ditemukan dalam bahasa nasional.

Jika dihubungkan dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, (3) bahasa daerah sebagai sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia, dan (4) bahasa daerah sebagai pelengkap bahasa Indonesia dalam penyelenggaraan pemerintah pada tingkat daerah (Prabawati, 2014; Ferdiyansyah, 2016).

Bahasa nasional menjadi kaya karena didukung oleh bahasa daerah. Bahasa daerah diakui keberadaannya karena ia merupakan pendukung bahasa nasional. Keberadaan bahasa daerah sebgai pendukung bahasa nasional selaras dengan UUD 1945, pasal 32, ayat (2) yang menegaskan bahwa Negara menghormati dan memilihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Selain itu, ia juga sejalan dengan hasil Kongres Bahasa Indonesia II tahun 1954 di Medan. Konggres tersebut menyimpulkan bahwa bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional merupakan sumber pembinaan bahasa Indonesia. Tidak diragukan lagi bahwa bahasa daerah memberikan sumbangan yang tidak sedikit kepada bahasa Indonesia, seperti bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan kosa kata. Banyak penelitian telah dilakukan untuk mendeskripsikan kontribusi bahasa daerah pada bidang-bidang tersebut. Salah satunya adalah penelitian Suparno (2014) yang mengkaji *Sumbangsih Bahasa Uki dalam Mengembangkan Leksikon Bahasa Indonesia: Tinjauan Linguistik.* Menurutnya, bahasa Uki (salah satu bahasa daerah di Sulawesi Utara) telah memberikan sumbangsih terhadap pengayaan leksikon bahasa Indonesia, khususnya pada bidang fauna, alat penerang ruangan, buah-buahan, kondisi alam dan lingkungan, dan istilah kekerabatan.

11.4 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Asing

Selain bahasa nasional (bahasa Indonesia), dan bahasa daerah (Jawa, Sunda, Betawi, Madura, Bali, Bugis, Batak, dan lain-lain), di Indonesia juga ada bahasa asing (di antaranya Inggris, Arab, Prancis, Belanda, Mandarin). Apa kedudukan bahasa asing tersebut dan bagaimana

fungsinya? Bahasa asing adalah bahasa negara lain yang tidak digunakan secara meluas sebagai alat komunikasi di suatu negara. Misalnya, bahasa Inggris merupakan bahasa asing di Indonesia dan bahasa Indonesia adalah bahasa asing di Inggris atau negara lain. Dengan demikian kedudukan bahasa asing adalah bahasa yang tidak digunakan secara umum di Indonesia dan tidak akan pernah menjadi bahasa nasional maupun bahasa negara Indonesia (Alwi dalam Darsita, 2014; Prabawati, 2014; Ferdiyansyah, 2016). Meskipun demikian, bahasa asing di Indonesia dipelajari secara formal di sekolah-sekolah maupun informal di lembaga-lembaga kursus. Bahasa Inggris, misalnya, dipelajari mulai SD sampai perguruan tinggi, bahkan hampir setiap perguruan tinggi memiliki jurusan bahasa Inggris di Fakultas Bahasa dan Sastra. Sekolah-sekolah bertaraf internasional dan pesantren modern biasanya memilih bahasa Inggris sebagai bahasa resmi sehari-hari siswa.

Bahasa asing memiliki fungsi sebagai berikut (1) sarana perhubungan antarbangsa, (2) sarana pembantu pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern, dan (3) alat untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern bagi kepentingan pembangunan nasional (Ferdiyansyah, 2016). Dalam interaksi antarbangsa, Perserikatan Bangsa-Bangsa telah memilih enam bahasa asing sebagai bahasa resminya, yakni bahasa Inggris, Prancis, China, Rusia, Arab, dan Spanyol. Empat bahasa merupakan bahasa negara pemenang perang dunia II yang kemudian menjadi anggota tetap Dewan Keamanan PBB, yaitu Inggris, Prancis, China, dan Rusia. Sementara bahasa Arab dan Spanyol memiliki penutur yang banyak, yakni bahasa Arab adalah bahasa negara-negara Timur-Tengah

dan Afrika Utara, sedangkan bahasa Spanyol digunakan oleh negara-negara di Amerika Latin (Ashari, 2015).

11.5 Kebijakan Pendidikan Bahasa Indonesia

Berbicara tentang pendidikan bahasa Indonesia, berarti kita berbicara tentang sejarah panjang kebijakan bahasa Indonesia mulai dari jaman penjajahan Belanda, sebelum kemerdekaan (penjajahan Jepang), dan setelah kemerdekaan. Pada zaman Belanda, dimulai dengan datangnya Vereenigde Oostindiche Compagnie (VOC) menguasasi perdagangan rempah-rempah di Indonesia yang kemudian menguasai secara politik sebagai penjajah, bahasa Belanda menjadi bahasa sehari-hari, bahasa pengantar di institusi pendidikan, dan penentu kelas sosial. Saat itu, bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku telah memiliki bahasa daerah masing-masing sebagai sarana komunikasi dan bahasa Melayu sebagai lingua franca antar berbegai suku tersebut.

Datangnya Belanda ke Indonesia membawa bahasa Belanda menjadi bahasa komunikasi sehari-hari. Karena itu, hanya kelompok kelas tertentu yang banyak berinteraksi dengan Belanda yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Belanda. Secara sosial, mereka yang mampu berbahasa Belanda dianggap memiliki kelas sosial lebih tinggi. Di dunia pendidikan, terutama sekolah yang didirikan Belanda, bahasa Belanda menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan. Tidaklah mengherankan jika yang mampu bersekolah, dan memang ada larangan orang kecil untuk sekolah di sini, hanyalah kaum bangsawan dan anak-anak para pejabat yang berstatus sosial tinggi. Di antara para siswa sekolah Belanda yang kemudian menjadi

pemimpin pergerakan kemerdekaan adalah Soekarno, Soetomo, M. Hatta, Wahidin Sudirohoesodo, dan beberapa lainnya. Diantara mereka, menurut Aning (2005), Soetomo mengubah perlawanan fisik menjadi perlawanan pergerakan. Pada tahun 1908, ia mendirikan Boedi Oetomo (BU) yang membangkitkan semangat rakyat Indonesia untuk merdeka. Jaman ini merupakan masa yang paling lama, yakni sekitar tiga setengah abad.

Pada zaman sebelum kemerdekaan, yakni perginya penjajah Belanda dan masuknya penjajah Jepang, terjadi perubahan yang sangat besar dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dalam waktu yang singkat, 1942-1945, Jepang menghilangkan diskriminasi di bidang pendidikan. Bahasa Belanda dihilangkan dan buku-buku berbahasa Belanda dilarang. Jepang memilih bahasa Jepang sebagai bahasa pengantar pendidikan. Pada saat ini, menurut Poesponegoro dan Notosusanto (dalam Azis, 2014) Jepang memperhatikan penyempurnaan bahasa Indonesia yang tidak berkembang selama penjajahan Belanda. Jepang membentuk komisi untuk menyempurnakan bahasa Indonesia yang diberi nama Indonesia Goseibi linkai. Lembaga tersebut berhasil mengkodifikasi 7000 istilah bahasa Indonesia modern.

Pada zaman kemerdekaan, bahasa Indonesia semakin tumbuh dan berkembang yang diperkaya dengan bahasa daerah dan bahasa asing. Salah satu usaha mengembangkan bahasa Indonesia adalah melaksanakan konggres bahasa Indonesia. Konggres bahasa Indonesia merupakan pertemuan para pakar bahasa, sastra, budayawan, tokoh, pejabat negara, guru/dosen, mahasiswa dan pecinta bahasa Indonesia yang diselenggarakan lima tahunan hingga saat

ini telah diselenggarakan delapan kali. Konggres bahasa Indonesia pertama diselenggarakan menjelang kemerdekaan dan yang lainnya diselenggarakan setelah kemerdekaan. Delapan kali konggres bahasa Indonesia tersebut adalah (1) berlangsung di Solo, Jawa Tengah, 25-27 Juni 1938, (2) berlangsung di Medan, 28 Oktober-02 November 1954, (3) berlangsung di Jakarta, 28 Oktober-03 November 1978, (4) diselenggarakan di Jakarta, 21-26 November 1983, (5) diselenggarakan di Jakarta, 28 Oktober-3 November 1988, (6) diselenggarakan di Jakarta, 28 Oktober-2 November 1993, (7) diselenggarakan di Jakarta, 26-30 Oktober 1998, dan yang terakhir (8) diselenggarakan di Jakarta, 14-17 Oktober 2003.

Konggres bahasa Indonesia pertama, 1938, menghasilkan sembilan keputusan. Keputusan tersebut adalah sebagai berikut (1) Bahasa Indonesia menyerap bahasa asing dalam bidang ilmu pengetahuan, (2) Bahasa Indonesia diperbaharui berdasarkan pada cara berpikir yang baru, (3) Gramatika bahasa Indonesia disusun kembali menurut gramatika yang baru menurut wujud bahasa Indonesia, (4) Ejaan baru bahasa Indonesia tidak perlu diadakan. Bahasa Indonesia tetap menggunakan ejaan Van Ophuysen dengan alasan kehematan dan kesederhanaan, (5) Penggunaan bahasa Indonesia diperbaiki dalam segi persuratkabaran, (6) Ejaan internasional diajarkan dalam pendidikan tingkat menengah, (7) Pemerintah memberikan penghargaan dalam hal usaha menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang sah dalam Undang-Undang, (8) Perencanaan pendirian Institut Bahasa Indonesia, dan (9) Pendirian Perguruan Tinggi Kesusastraan guna mendukung kemajuan masyarakat, penyelidikan bahasa

dan kesusastraan, dan kemajuan budaya Indonesia.

Kongres bahasa Indonesia kedua, 1954, di Medan menghasilkan tiga keputusan. Tiga keputusan tersebut adalah (1) Pembentukan badan yang kompeten untuk menyempurnakan bahasa Indonesia dalam hal ejaan, (2) Pemakaian istilah ilmiah internasional dan istilah dari bahasa daerah yang serumpun, dan (3) Pembuatan film di Indonesia menggunakan bahasa Indonesia, termasuk dalam pers dan radio.

Kongres bahasa Indonesia ketiga, 1978, di Jakarta menghasilkan keputusan untuk senantiasa membina dan mengembangkan bahasa Indonesia. Pembinaan dan pengembangan yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan Kebijaksanaan, Kebudayaan, Keagamaan, Sosial, Politik, dan Ketahanan Nasional; bidang Pendidikan; Bidang Komunikasi; Bidang Kesenian; Bidang Linguistik; serta Bidang Ilmu dan Teknologi.

Kongres bahasa Indonesia keempat, 1983, di Jakarta menyimpulkan dan menindaklanjuti usulan yang berhubungan dengan masalah-masalah dalam bidang bahasa, pengajaran bahasa, dan pembinaan bahasa dalam kaitannya dengan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana pembangunan nasional. Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia tersebut adalah sebagai sarana komunikasi pemerintahan dan kemasyarakatan; sarana pengembangan kebudayaan; sarana pendidikan dan pengajaran, termasuk wajib belajar; serta sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kongres bahasa Indonesia kelima, 1988, di Jakarta menghasilkan simpulan yang menekankan pada pentingnya

penelitian bahasa untuk pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Konggres ini merekomendasikan sebagai berikut: penelitian bahasa Indonesia perlu digalakkan sehingga pengembangan bahasa nasional akan terus berlandaskan temuan penelitian yang terarah dan terpadu dalam segi bahasa, sastra, pengajaran bahasa, dan pengajaran sastra.

Kongres bahasa Indonesia keenam, 1993, di Jakarta menghasilkan dua simpulan. *Pertama*, pengaturan kebijaksanaan bahasa nasional yang mencakup batasan dan ketentuan, perencanaan, dan perumusan Bahasa Indonesia. *Kedua*, memantapkan Peran Bahasa dan Sastra dalam Pembangunan Bangsa, Pengembangan Bahasa dan Sastra, Pembinaan bahasa dan sastra, Tujuan pendidikan dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, dan Perkembangan bahasa Indonesia di Luar Negeri.

Kongres bahasa Indonesia ketujuh, 1998, berlangsung di Jakarta. Konggres ini menelorkan tiga simpulan penting, yakni (1) memperkukuh kedudukan bahasa dalam era globalisasi, (2) meningkatkan mutu bahasa sebagai sarana komunikasi, dan (3) meningkatkan apresiasi dan daya cipta sastra.

Kongres bahasa Indonesia kedelapan, 2003, juga berlangsung di Jakarta. Konggres ini menghasilkan tiga rekomendasi penting, yaitu (1) memantapkan peran Bahasa Indonesia pada era globlalisasi, dan memberikan tempat dan perhatian terhadap bahasa daerah, (2) meningkatkan pemanfaatan karya sastra dalam kualitas hidup, dan (3) melaksanakan dan menindaklanjuti putusan KBI VII tahun 2003.

11.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Indonesia

Sebagai sarana pelestarian dan pembinaan bahasa Indonesia, pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak Indonesia diwajibkan sejak Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT). Chaer dan Agustina (2010: 236) menjelaskan bahwa di dunia pendidikan di Indonesia, bahasa Indonesia disamping sebagai mata pelajaran (mata kuliah) wajib juga sebagai bahasa pengantar dunia pendidikan.

Sebagaimana pembelajaran mata pelajaran lain, pembelajaran bahasa Indonesia juga menghadapi perdebatan yang berkepanjangan antara penyeragaman materi dan penyesuaian materi dengan latar belakang budaya siswa. Jika materi pembelajaran bahasa Indonesia diseragamkan tanpa melihat latar budaya siswa maka kompetensi yang dimiliki siswa akan seragam dan secara finansial anggaran yang diperlukan untuk pengadaan buku ajar juga lebih murah. Jika mengikuti kelompok kedua maka pembelajaran bahasa Indonesia akan lebih maksimal karena memperhatikan latar belakang budaya dan bahasa siswa karena kesulitan yang dihadapi siswa di kota besar dan di desa berbeda. Begitu juga siswa dari suku Sunda memiliki kesulitan yang berbeda dengan siswa dari suku Jawa atau suku lainnya. Namun, secara finansial pendapat kedua ini memerlukan dana yang besar karena harus menyiapkan buku ajar yang beragam dan memerlukan beberapa ahli untuk menyusunnya. Karena pertimbangan besarnya dana yang harus disediakan jika mengikuti pendapat kedua, kurikulum bahasa Indonesia yang berlaku hingga saat ini masih mengikuti pendapat

pertama (Chaer dan Agustina, 2010: 236).

Untuk lebih mengoptimalkan pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran mata pelajaran lain di sekolah-sekolah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya, kecuali di kelas 1-3 Sekolah Dasar masih diperbolehkan menggunakan bahasa daerah. Diperbolehkannya penggunaan bahasa daerah ini dikarenakan pada kelas-kelas tersebut siswa belum menguasai bahasa Indonesia sehingga bisa mengganggu tingkat pemhaman siswa terhadap materi pelajaran yang diterimanya. Setelah kelas empat, bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar untuk semua mata pelajaran karena siswa dianggap sudah menguasasi bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan menyebabkan bahasa Indonesia lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan yang mampu menjembatani perbedaan bahasa daerah. Misalnya, orang Jawa yang tidak bisa berbahasa Bugis dan orang Bugis yang tidak mampu berbahasa Jawa dapat saling berinteraksi dengan bahasa Indobesia. Bahasa Indonesia kini lebih dikuasai oleh bangsa Indonesia sehingga dalam komunikasi sehari-hari mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Namun, di sisi lain, bahasa daerah semakin ditinggalkan. Kini, anak-anak remaja hanya sedikit yang masih mampu berbahasa daerah dengan baik dan mau menggunakannya dalam komunikasi antarmereka maupun dengan orang tua. Bahasa Indonesia lebih dipilih karena lebih praktis, lebih luas penggunaannya, dan mampu menjembatani perbedaan bahasa daerah.

Sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah, kurikulum bahasa Indonesia mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sebagaimana mata pelajaran lainnya. Perkembangan kurikulum ini terjadi sebagai respon terhadap perkembangan dunia pendidikan yang harus menjawab tantangan jaman. Hingga tahun 2013, kurikulum Bahasa Indonesia sudah sepuluh kali mengalami perkembangan, yakni kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013 (Gunawan, 2016).

Lebih lanjut, Gunawan (2016) menjelaskan perkembangan kurikulum tersebut sejak 1947 hingga 2013. Kurikulum 1947 merupakan pengganti sistem pendidikan kolonial Belanda yang dikenal dengan sebutan Rentjana Pelajaran 1947. Pada tahun 1952 kurikulum di Indonesia mengalami penyempurnaan yang kemudian diberi nama Rentjana Pelajaran Terurai 1952. Kurikulum 1952 menekankan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Kurikulum 1964 menekankan program Pancawardhana, yakni pengembangan moral, kecerdasan, emosional/ artistik, keterampilann, dan jasmani. Pancawardhana tersebut juga berkaitan dengan pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral. Kurikulum 1964 kemudian dikembangkan dengan kurikulum 1968. Kurikulum ini merupakan perwujudan perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen yang merupakan perhatian utama Orde Baru. Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efisien dan efektif yang banyak dipengaruhi oleh konsep MBO (*management by objective*). Kurikulum 1984 mengusung process skill approach. Kurikulum ini menempatkan siswa sebagai subjek belajar dengan pendekatan Student Active

Learning (SAL) atau Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).

Sebagai penyempurna kurikulum 1984, lahirlah Kurikulum 1994. Kurikulum ini mengubah dari sistem semester ke sistem caturwulan. Karena padatnya materi, hadirlah Suplemen Kurikulum 1999 lebih pada menambal sejumlah materi. Kurikulum 2004, merupakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kurikulum ini mengandung tiga unsur pokok, yaitu: pemilihan kompetensi yang sesuai; spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi; dan pengembangan pembelajaran. Kurikulum 2004 lebih keren dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Setiap mata pelajaran dirinci berdasarkan kompetensi apa yang mesti di capai siswa. KBK ternyata menyisakan masalah pada proses evaluasinya, yakni evaluasi yang tidak berbentuk praktik atau soal uraian, melainkan pilihan ganda. Pada awal 2006, muncullah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik. Awal tahun 2013 KTSP dihentikan pada beberapa sekolah dan digantikan dengan kurikulum yang baru, yakni Kurikulum 2013.

11.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Akhir-akhir ini, permintaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) semakin meningkat,

baik kualitas maupun kuantitasnya. Berbagai perangkat pembelajaran, metode, media, dan tenaga pengajar dipersiapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran BIPA. Jika beberapa tahun yang lalu BIPA hanya diselenggarakan beberapa lembaga, kini ada ratusan lembaga yang menyelenggarakan layanan BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri. Hal ini berkaitan dengan posisi strategis Indonesia dalam percaturan dunia, baik di Asia, Eropa, Amerika, maupun Australia. Sejauh ini, pembelajaran BIPA telah dilaksanakan di 76 lembaga penyelenggara di Indonesia dan 179 lembaga di luar negeri (Pusat Bahasa). Ini menunjukkan bahwa pembelajaran BIPA sudah merupakan kegiatan yang cukup penting di dalam memperkenalkan bahasa Indonesia di dunia internasional. Karena pebelajar BIPA berasal dari berbagai negara yang berbeda, pembelajaran BIPA bersifat multikultural yang harus memperhatikan keragaman etnis, budaya, dan agama pebelajar.

Awalnya, pengajaran BIPA hanya sebagai bentuk *bridging* program (program pelayanan pengajaran bahasa Indonesia bagi beberapa mahasiswa asing) di beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia. Sekarang, seiring dengan mengingkatnya posisi Indonesia di mata dunia dan semakin banyaknya mahasiswa asing yang belajar di Indonesia, jumlah lembaga yang memberikan layanan BIPA semakin meningkat. Selain itu, status bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi ASEAN juga ikut meningkatkan permintaan pelayanan BIPA. Di Thailand, bahasa Indonesia menjadi salah satu mata kuliah di jurusan Asean Studies di Universitas Walailak. Di Australia, bahasa Indonesia diajarkan mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Mengapa harus belajar bahasa asing? Hammer (1991: 1-3) menjelaskan lima alasan seseorang belajar bahasa asing. *Pertama*, bahasa tersebut merupakan salah satu bagian kurikulum yang harus dipelajari mahasiswa. Salah satu contohnya adalah di Universitas Walailak, jurusan Asean Studies, bahasa Indonesia merupakan mata kuliah wajib yang harus dipelajari mahasiswa. *Kedua*, bahasa tersebut dapat menunjang karirnya di masa mendatang. Tidak dipungkiri lagi bahwa dengan menguasai bahasa asing, seseorang akan lebih mudah mencapai karir yang dicita-citakannya. *Ketiga*, orang tersebut ingin tinggal di lingkungan masyarakat bahasa tertentu sehingga dia perlu mepelajari bahasanya. *Keempat*, orang tersebut memiliki tujuan khusus (*specific purpose*), seperti bisnis, pariwisata, dan sebagainya. Orang-orang asing yang ingin tinggal di Indonesia dalam waktu yang cukup lama, baik untuk kepentingan akademis, bisnis, atau lainnya perlu mempelajari bahasa Indonesia agar tujuannya berhasil. *Kelima*, belajar bahasa untuk kesenangan (*miscellaneous*) karena semua teman di sekelilingnya mempelajarinya.

Dilihat dari teori belajar bahasa, BIPA merupakan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang sejajar dengan *English as a Foreign Language* (EFL) atau *Arabiyah lighairi nathiqina biha* (Bahasa Arab untuk Penutur Asing). Dalam belajar bahasa kedua, Saryono (1992) mengemukakan empat model teori yang selama ini berkembang di kalangan ahli bahasa, yakni (1) model pengondisian-operan, (2) model nativis LAD (*Language Acquisition Devices*), (3) model monitor, dan (4) model konstruksi kreatif.

Model pengondisian-operan (*operant-conditioning*) dikembangkan oleh B.F. Skinner. Model ini mengutamakan pengalaman indrawi, perilaku nyata, dan kemekanisan. Pebelajar, menurut model ini, dipandang sebagai individu yang pasif dan reaktif. Pebelajar dikendalikan oleh unsur lingkungan atau unsur luar pebelajar. Karenanya, guru harus banyak memberikan masukan pengalaman agar pebelajar menerima dan mereaksi masukan tersebut. Keberhasilan belajar bahasa ditentukan oleh perlakuan-perlakuan yang diterima oleh pembelajar selama pembelajaran. Dalam teori pendidikan, model ini termasuk dalam teori behaviorisme yang konsep utamanya adalah *stimulus-response* dan *reinforcement*.

Model nativis LAD dikembangkan oleh Noam Chomsky (Ghazali, 2000: 33-38). Model ini mementingkan rasionalisme, mentalisme, dan kreativisme. Model ini melihat pebelajar sebagai individu yang secara alamiah telah memiliki ego-intelegensi, kekodratian, dan daya cipta yang disebut *language acquisition device* (LAD). Seorang anak secara biologis telah diprogram untuk menguasai bahasa seirama dengan perkembangan biologis yang dialaminya sebagaimana anak memperoleh kemampuan berjalannya. Menurut model ini, keberhasilan belajar bahasa ditentukan oleh struktur yang ada dalam dirinya sendiri, yakni LAD sedang lingkungan hanya menyediakan masukan (Chomsky, 1959: 26-58).

Model monitor dikemukakan pertama kali oleh Krashen (1981) dalam bukunya *Second Language Acquisition and Second Language Learning dan Principles and Practice in Second Language Acquisition* (1982).

Model ini memadukan sifat nativis (Chomsky) dan rasionalisme kritis (Kant) yang tampak pada konstruk dan paradigma teorinya yang tertuang dalam lima hipotesis, yakni (1) hipotesis pemerolehan dan belajar, (2) hipotesis urutan alamiah, (3) hipotesis monitor, (4) hipotesis input, dan (5) hipotesis penyaring afektif (Ghazali, 2000: 70-73). Hipotesis pemerolehan dan pembelajaran menyatakan bahwa kompetensi bahasa diperoleh melalui dua cara, yakni pemerolehan (proses bawah sadar) dan pembelajaran (proses sadar). Hipotesis urutan alamiah melihat kaidah bahasa kedua yang dipelajari dapat diduga urutan kemunculannya yang tidak dipengaruhi oleh urutan penyajian, bahkan oleh perbedaan usia pebelajar. Hipotesis monitor adalah hubungan antara bahasa yang didapat dan bahasa yang dipelajari, yakni yang pertama sebagai inisiasi performansi dan yang kedua sebagai penyunting dan pengoreksi. Hipotesis input menejelaskan bagaimana pemerolehan bahasa terjadi melalui masukan-masukan yang diperoleh oleh pebelajar bahasa kedua. Hipotesis penyaring afektif meliputi motivasi, sikap, dan rasa takut dalam belajar bahasa yang dapat membentuk mental block sehingga masukan-masukan tidak dapat diterima oleh LAD.

Terakhir, model konstruksi kreatif memandang belajar bahasa sebagai interaksi antara unsur lingkungan bahasa dan proses internal dalam struktur kejiwaan pebelajar (Huda, 1984: 8). Pembelajar dilihat sebagai individu yang bertindak aktif dan kreatif dalam belajar bahasa. Belajar bahasa dipengaruhi oleh beberapa variabel individual pebelajar seperti lingkungan bahasa, faktor psikologis dan biologis, serta pengalaman inderawi. Model ini melihat belajar bahasa secara holistik.

Model belajar bahasa pengkodisian-operan dan nativis LAD masih menganut pandangan dualisme, yakni memandang salah satu unsur lebih dominan dibanding unsur lain. Model monitor memadukan antara sifat nativis dan rasionalisme kritis. Sementara konstruksi kreatif lebih holistik karena mempertimbangkan beberapa variabel individual pebelajar seperti lingkungan bahasa, faktor psikologis dan biologis, serta pengalaman inderawi (Saryono, 1992).

BAB XII
KESADARAN BAHASA KRITIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Belakangan ini muncul kajian bahasa dengan perspektif baru yang tidak hanya melihat bahasa sebagai alat komunikasi saja, melainkan juga memahami bahasa dalam berbagai konteksnya. Kajian baru ini disebut dengan kesadaran bahasa kritis (*critical language awareness*). Kajian ini melengkapi kajian-kajian yang selama bertahun-tahun dilakukan oleh para ahli bahasa namun ada sesuatu yang tidak dapat diungkapkan karena kajian tersebut masih melihat bahasa sebagai sebuah struktur, bukan fungsi. Kajian baru ini, mencoba melihat bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi yang tidak dapat dilepaskan dari berbagai konteks yang melatarinya. Dengan demikian, makna bahasa dapat dipahami secara lebih menyeluruh, baik struktur dan fungsinya. Apa yang dimaksud kesadaran bahasa kritis dan bagaimana implementasinya dalam pendidikan bahasa?

12.1 Pengertian Kesadaran Bahasa Kritis

Kesadaran bahasa kritis (*critical langauge awareness*) merupakan kajian yang akhir-akhir ini berkembang dalam

sosiolinguistik dan memiliki implikasi langsung bagi pendidikan bahasa. Kajian kritis bahasa menurut Fairclough (dalam Hornbenger dan Mckay, 2010: 205) merupakan penggunaan bahasa yang dimaksudkan untuk tujuan politik dan ideologi yang sering tidak disadari oleh orang. Bahasa, dalam pandangan ini, dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan ideologi, membangun kekuasaan, sekaligus mempertahankan kekuasaan. Untuk itu Kesadaran Bahasa Kritis (KBK) melihat penggunaan bahasa dengan memperhatikan muatan ideologi atau kekuasaan yang melatari konstruksi bahasa tersebut. Pilihan kalimat yang disampaikan dilihat sebagai pilihan sadar yang memiliki indikasi relasi ideologi dan kekuasaan. Mengapa seseorang memilih kalimat tertentu dan menghindari kalimat lainnya merupakan pertanyaan penting dalam kajian kritis ini.

Contoh yang sering dijadikan acuan "kritis" adalah wacana politik dan media sekitar bahasa Barack Obama. Wacana politik Obama dapat digunakan untuk menjelaskan KBK. Pada tahun 2008, pemilihan presiden di Amerika Serikat melahirkan sejumlah wacana yang berkaitan dengan relasi ras. Sebagian besar wacana tersebut berbicara tentang Obama, keturunan Afrika yang pertama kali terpilih menjadi presiden Amerika Serikat, yang salah satu sebabnya adalah bakatnya dalam berbicara. Karena itu ada seorang wartawan yang melaporkan bahwa di Amerika Serikat muncul trend baru di kalangan orang tua kulit hitam dan para pendidik, yaitu menginginkan anaknya menjadi "tidak seperti Mike" tetapi "seperti Barack". Mereka menginginkan anak mereka menjadi Barack Obama, warga kulit hitam yang terpilih menjdai presiden Amerika Serikat yang salah satunya karena memiliki kemampuan berbicara yang bagus dengan

bahasa Inggris standar.

Wartawaan tersebut tidak menyadari beberapa hal, yakni pertama, patut dipertanyakan apakah benar keinginan menjadikan anak seperti Barack benar-benar sebuah *trend*. Pada kenyataanya, sebagian besar orang tua, di kalangan komunitas kulit hitam Amerika, menginginkan anaknya mampu berbicara dengan lancar dalam berbagai variasi bahasa, termasuk bahasa Inggris kaum kulit hitam dan bahasa Inggris standar. Kedua, ia tidak menyadari bahwa ia sering menggunakan kata "*articulate*" diikuti kata sifat "*good*", dan "*upstanding*" untuk menjelaskan Barack Obama. Ketiga, akhirnya ia sadar bahwa dia sangat menginginkan bahwa kemampuan publik speaking Barack Obama mampu memengaruhi orang-orang Afrika di Amerika untuk beralih dari bahasa Inggris komunitas kulit hitam ke bahasa Inggris standar (Alim dalam Hornberger dan Mckay, 2010: 206).

Pertanyaan yang mungkin muncul adalah, apakah ada yang salah dari semua itu? Apakah salah menilai seseorang "*articulate*"? Apakah salah jika menginginkan anak-anak kulit hitam meninggalkan bahasa Inggris Afrika jika bahasa tersebut tidak menguntungkan secara sosial dan ekonomi? Ahli bahasa kritis akan mengajukan pertanyaan yang berbeda: mengapa kata "*articulate*" lebih sering digunakan untuk merujuk pada pembicara berkulit hitam? Mengapa pembicara berkulit putih tidak dinilai sebagai "*articulate*"? Apakah penggunaan bahasa tersebut menunjukkan pandangan kita sebagai masyarakat terhadap cara orang kulit hitam berbicara? Mengapa wakil presiden Biden mengomentari Obama, "Dia adalah arus utama orang Amerika keturunan Afrika yang *articulate*, cerdas, bersih,

dan tampan". Dan mengapa mantan wakil presiden George Bush berkomentar, "Dia adalah orang yang menarik. Dia itu *articulate*". Penggunaan kata *articulate, good, clean, bright, attaractive*, yang merujuk pada orang kulit hitam menunjukkan adanya pandangan bahwa orang kulit hitam biasanya tak bersih, tak menarik, membosankan, jelek, dan *inarticulate*.

Apakah kata "*articulate*" juga digunakan untuk merujuk orang kulit putih? Tentu saja iya, tapi yang menarik adalah ketika kata "*articulate*" digunakan untuk merujuk orang dari komunitas marjinal seperti kelas buruh atau perempuan, memiliki implikasi berbeda dari kebanyakan buruh atau perempuan yang tidak memiliki sifat tersebut. Kata *articulate* yang dirujukkan pada Barack memiliki implikasi bahwa Barack adalah orang kulit hitam yang mampu berbahasa Inggris dengan baik tidak seperti kebanyakan orang kulit hitam lainnya. Para ahli bahasa kritis akan melihat komentar di atas dari konteks interaksi, konteks sosial dan politik, termasuk politik ras di Amerika Serikat, hubungan sejarah yang menempatkan komunitas kulit hitam sebagai komunitas yang masa bodoh, acuh, malas berbahasa Inggris, dan hubungan bahasa Inggris kulit hitam *vis-a-vis* bahasa Inggris standar.

Para ahli bahasa kritis sejak awal sudah berasumsi bahwa bahasa tidak pernah netral. Ia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga bermuatan kekuasaan, hirarkhi dan dominasi, persaingan, resistensi, dan transformasi. Bahasa tidak lahir dari ruang kosong, melainkan lahir dan digunakan dalam ruang yang penuh dengan kepentingan, baik kepentingan sosial, ideologi,

politik, ekonomi, budaya, gender, etnisitas, nasionalitas, dan lainnya. Bahasa kritis ini mampu memahami hubungan yang takterduga antara topik, situasi, kelompok, sejarah, dan identitas yang berbeda.

Dalam pandangan KBK, setiap bahasa harus dicurigai memiliki kepentingan tertentu, baik ekonomi, politik, maupun lainnya. Bahasa dipandang sebagai sarana kelompok dominan untuk mengontrol dan menguasai kelompok marjinal. Karena itu, analisis bahasa kritis tidak berhenti pada makna tekstual, melainkan makna dalam konteks sosio-kulturalnya, yakni bahasa dipandang dalam kaitannya dengan konteks sosial dan budaya tertentu. Piliang (2001) menyatakan bahwa bahasa bukanlah sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral. Van Dijk (1997) memandang bahasa sebagai sarana mengekspresikan dan melestarikan ideologi, yakni sesuatu yang diyakini yang bersifat sosial dan berlaku secara internal. Dikatakan bersifat sosial karena ideologi membutuhkan kesepakatan dan kesepahaman antaranggota kelompok. Ideologi berlaku secara internal karena dalam implementasinya ideologi memiliki daya kohesi dan koordinasi terhadap anggota kelompok tersebut. Jadi, bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok tidak lagi sesuatu yang netral, melainkan memihak kepentingan ideologi kelompok tersebut.

12.2 Kesadaran Bahasa Kritis dalam Pendidikan

Guru sering menghadapi situasi sulit dalam melaksanakan tugasnya. Jika diamati secara seksama, bahasa yang digunkaan oleh guru di kelas dapat menunjukkan sikap dan ideologi guru terhadap bahasa yang digunakan para siswanya. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah

perlunya pendekatan KBK dalam mengamati bahasa guru. Sekolah hendaknya memiliki KBK untuk menunjukkan ragam bahasa tinggi dan menunjukkan bahwa bahasa ragam standar itu lebih baik dan lebih bermartabat dibanding ragam bahasa lainnya.

Alim (dalam Hornberger dan Mckay, 2010: 208) melaporkan hasil penelitian etnografi dan sosiolinguistik yang dilakukannya terhadap bahasa siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di lingkungan masyakarat pekerja, yang berbeda etnis dan bahasanya, yakni 70% siswa kulit hitam, 25% siswa Latino, dan 5% siswa Indian Amerika dan Islander Pacifik. Penelitian ini dilaksanakan sekitar dua tahun sebagai guru bahasa dan komunikasi dan satu setengah tahun sebagai anggota masyarakat. Meskipun tidak mungkin menjelaskan dengan pasti konteks masyarakat, setidaknya penelitian ini cukup membantu untuk melihat bahwa kota pinggiran yang menjadi lokasi sekolah tersebut merupakan bagian kota di California yang semakin tumbuh sebagai kota yang plural, minoritas-mayoritas. Dulu, kota tersebut dikenal sebagai kota kulit hitam (*black city*) sebelum etnis Latino dan etnis kulit putih secara berangsur-angsur berdatangan. Selama dua dekade, komunitas tersebut tidak memiliki sekolah menengah dan siswa kulit hitam yang putus sekolah mencapai 65%. Ada beberapa hal yang menunjukkan aturan sistem bahasa komunitas kulit hitam. Yang penting untuk diperhatikan adalah mengenali norma bahasa dan komunikasi, dalam masyarakat manapun, yang disebut sebagai bahasa "standar", "resmi", "cocok", "normal", "terhormat", dan sebagainya. Kenyataan seperti ini sering tidak disadari, terutama oleh komunitas dominan.

Setelah beberapa tahun menjadi guru di Philadelphia dan Sanfrancisco, Alim (2010) merasa kagum dengan konsistensi ideologi bahasa guru, khususnya yang berkaitan dengan bahasa siswa kulit hitam. Beberapa guru secara konsisten melihat bahwa bahasa yang digunakan siswa kulit hitam perlu dihapus, meskipun bahasa mereka dapat dipahami. Guru tersebut memiliki komitmen yang kuat untuk sebisa mungkin membuat (bahasa) siswa kulit hitam seperti siswa kulit putih. Namun, mereka sering kecewa dan sedih karena sering gagal.

Banyak guru mungkin tidak menyadari bahwa perhatian mereka dapat dipahami sebagai usaha membuat (bahasa) siswa kulit hitam menjadi (bahasa) kulit putih yang sering disebut sebagai supremasi linguistik (*linguistic supremacy*), yakni menganggap salah satu variasi bahasa lebih bernilai tinggi dari variasi bahasa lainnya. Terlihat sudah bahwa guru memandang bahasa yang digunakan siswa berkulit hitam di Haven High harus dihapuskan. Menghapus bahasa yang digunakan siswa kulit hitam merupakan salah satu tujuan pembelajaran di sekolah tersebut sejak bertahun-tahun. Guru tidak hanya ingin menghapus bahasa siswa berkulit hitam, tetapi juga bersikap negatif terhadap bahasa yang tak terucapkan (*unspoken language*) atau nada (*tone*) dari siswa kulit hitam. Dalam pandangan guru, siswa berkulit hitam dan bahasanya adalah tidak bermartabat (*not respecful*) dan kasar (*abrasive*). Pandangan seperti ini pernah disampaikan oleh Gumperz (dalam Ali, 2010) dalam kajiannya terhadap komunikasi lintas budaya (*intercultural communication*).

Guru mencatat beberapa kesalahan dalam berbicara bahasa Inggris standar. Bahasa guru dapat diklasifikasikan sebagai bahasa gadis lembah (*valley girl talk*) diantara variasi lain yang menggunakan kata "*like*" secara berulang dalam satu kalimat seperti, "*And so, I mean, it's just like, I guess, teaching them like the nuances of like when you're talking with people, what appropriate*?". Sering juga terjadi generalisasi penggunaan kata "*was*" untuk subjek orang kedua jamak. Penggunaan "*We ain't not*", "*was*" dan "*were*" sering tertukar dan tidak disadari. Guru, akhirnya menyarankan bahwa jika di rumah, siswa boleh berbahasa seperti itu, namun ketika di sekolah atau *interview* pekerjaan bahasa seperti itu tidak boleh digunakan.

Pertanyaan kritisnya adalah mengapa variasi bahasa tertentu dikaitkan dengan kekuasaan, harga diri, dan kehormatan, sedangkan bahasa mereka (kulit hitam) tidak. Gurupun tidak bisa menjawab dengan meyakinkan, malah apologis dan membingungkan, "*I don't know! You know, that just the way it is! You have to learn how to play the game guys! I'm sorry*". Jawaban seperti ini membuat siswa enggan mengikuti tatabahasa yang esensinya adalah cara bicara kaum kulit putih. Guru-guru bahasa tradisional lebih fokus pada mengajarkan tatabahasa, tanpa melihat secara kritis konteks sosial, kultural, dan politik yang ikut memengaruhi penggunaan bahasa. Dalam hal membantu siswa berpikir kritis terhadap bahasa, secara jujur guru mengakui bahwa mereka tidak banyak melakukannya. Para guru berada dalam keadaan yang serba salah, meskipun guru menginginkan yang terbaik untuk siswanya dan telah lama mengajarkan tatabahasa, guru merasa gagal membina bahasa siswa kulit hitam. Para guru merasa seolah

berhadapan dengan tembok dalam mengajarkan bahasa Inggris standar kepada siswa kulit hitam. Dalam kondisi ini, yang diperlukan adalah merevisi kebijakan pendidikan bahasa, yakni mengubah pendekatan tradisional yang sering membelenggu guru.

Dalam bahasa Indonesia, para guru juga sering melakukan analisis kesalahan berbahasa Indonesia siswa yang mengimplikasikan bahwa bahasa Indonesia siswa perlu dibenarkan sesuai bahasa standar atau baku. Di sini kita melihat ideologi guru, yakni guru menganggap bahasa siswa, meskipun dapat dipahami dengan baik, dianggap salah karena tidak sesuai dengan bahasa standar. Bahasa standar menjadi rujukan dan perjuangan guru untuk membenarkan bahasa siswanya. Bahasa standar dilihat sebagai bahasa yang baik, benar, dan bermartabat. Bagaimana dengan ragam bahasa Indonesia lainnya yang banyak dipengaruhi oleh suku, budaya, agama, dan politik? Pengalaman Alim (2010) di Haven High menganjurkan agar guru hendaknya diberi kesempatan untuk mendesain kurikulum yang senantiasa bisa berubah, berevolusi, dan bernegosiasi dengan lokalitas, bukan satu kurikulum untuk semua (*one size fits all curriculum*).

12.3 Pendekatan KBK dalam Pembelajaran Bahasa

Pendekatan KBK di sini banyak diilhami oleh Fairlough dkk (1995) dan tulisan Pennycook (2001) tentang *Critical Applied Linguistics*. Pendekatan ini berawal dari pandangan kritis dalam institusi pendidikan untuk mengajar siswa sosiolinguistik baru, yakni sosiolinguistik kritis. Pandangan ini mempertanyakan wacana dominan dalam bahasa dan sastra mengedepankan pengamatan pada interkoneksi

antara bahasa dan identitas, ideologi, sejarah, dan hirarkhi kuasa antara pengguna bahasa. Contoh bahasa Inggrisnya Obama dan guru di Haven High merupakan bukti bahwa pendekatan kritis tidak menguji dekontekstualisasi bahasa melainkan menganalisis relasi dominasi, diskriminasi, kekuasaan dan kontrol yang terungkap dalam penggunaan bahasa (Wodak dalam Alim, 2010) dan bagaimana relasi tersebut ditunjukkan dan diperagakan (Pennycook dalam Alim, 2010).

Relasi bahasa dengan dominasi dan kekuasaan juga dikaji oleh Bourdieu (1991) yang disebutnya kekuasaan simbolik (*symbolic power*). Dalam bukunya "*Language and Symbolic Power*" ia menjelaskan bahwa setiap ekspresi linguistik selalu diproduksi di dalam pasar linguistik, yaitu tempat berbagai wacana termanifestasikan. Di pasar ini, terjadi persaingan bahasa yang disebut pertarungan wacana untuk memperebutkan dominasi yang muara akhirnya adalah kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik merupakan kekuasaan menggunakan bahasa yang memiliki kemampuan untuk menyembunyikan bentuk aslinya, kekerasannya, dan kesewenang-wenangannya sehingga membuat orang lain terdominasi secara tidak sadar. Untuk itu diperlukan mekanisme objektif, yaitu membuat kelompok yang didominasi secara tidak sadar masuk ke dalam lingkaran dominasi dan mematuhi dominasi tersebut. Inilah yang disebutnya sebagai kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik dilakukan dengan mekanisme *mecoinnaissance*, yakni menyembunyikan kekerasan menjadi sesuatu yang "memang seharusnya demikian". *Meconaissance* dilakukan dengan dua cara, yakni eufimisasi (penghalusan yang membuat kekerasan simbolik menjadi halus dan tidak

dikenali) dan sensorisasi (membuat kekerasan simbolik sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai yang dianggap luhur).

Pendekatan kritis ini juga diilhami oleh pandangan kritis Freire (dalam Alim, 2010) dalam pendidikan bahasa yang secara linguistik telah membuat profil dan memarjinalkan siswa tentang bagaimana bahasa digunakan dan, yang lebih penting lagi, bagaimana bahasa dapat digunakan untuk melawan mereka. pertanyaan penting yang muncul adalah bagaimana bahasa digunakan untuk mempertahankan, menguatkan, dan melanggengkan kekuasaan? Sebaliknya, bagaimana bahasa dapat digunakan untuk menolak, merumuskan ulang, dan jika mungkin membalik relasi kekuasaan? Pendekatan ini memerlukan kesadaran akan posisi seseorang dalam kehidupan dan apa yang harus dilakukan untuk posisi tersebut (sebagaimana pernah dilakukan oleh Woman and LGBT Liberation movement). Dengan mempelajari ruang lingkup penggunaan bahasa dan bagaimana bahasa benar-benar digunakan untuk memarjinalkan mereka, siswa dapat lebih menyadari perilaku berbahasa mereka dan mampu menempatkan diri di mana posisi mereka berada.

Pendekatan KBK sangat mempertimbangkan konteks lokalitas dengan cara melihat budaya lokal dan praktik berbahasa sebagai sumber belajar yang berharga. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan kesadaran siswa akan adanya variasi sosiolinguistik. Di kalangan komunitas kulit hitam di Amerika Serikat muncul idiom "*Real Talk*" percakapan yang terjadi secara alamiah (*naturally occuring conversations*) untuk merujuk pada generasi Hip Hop yang senang berbicara langsung, terus

terang (*straight talk*). Wolfram, et al (dalam Alim, 2010) menggunakan "*Real Talk*" sebagai sarana sosialisasi terhadap siswa untuk menumbuhkan kesadaran variasi sosiolinguistik pada diri siswa. "Real Talk" yang dipilih adalah rekaman interview dengan salah satu artis Hip Hop ternama, yaitu JT the Bigga Figga. Para siswa diminta untuk mendengarkan rekaman tersebut dan membuat transkripsi dari apa yang mereka dengar dari rekaman tersebut. Apa yang terjadi? Para siswa membuat transkripsi yang berbeda terhadap rekaman yang sama. Beberapa siswa menulis sesuai yang didengar sebagai standarnya dan beberapa lainnya menulis sesuai bahasa sehari-hari mereka. Setelah dibahas dengan transkripsi yang dibuat oleh peneliti, siswa mulai menyadari bahwa pola sosiolinguistik bahasa sang rapper berbeda dengan bahasa mereka. Misalnya, di awal sang rapper mengatakan, '*He run everything*', kemudian di tempat lain ia mengatakan, '*He runs everything*' (dengan tambahan –s untuk orang ketiga tunggal).

Yang menarik dari program ini adalah bagaimana mereka memasukkan prinsip-prinsip dasar variasi sosiolinguistik dalam kurikulum sekolah. Program ini telah membuat siswa merasa senang akan keragaman bahasa dan memenuhi standar yang diminta oleh International reading Association (IRA) dan National Council of Teachers of English (NCTE) untuk meningkatkan pemahaman dan menghormati perbedaan bahasa lintas budaya, etnis, wilayah, dan peran sosial (NCTE/IRA dalam Alim, 2010).

Dalam pembelajaran bahasa, perlu juga mengajak siswa untuk menganalisis bahasa secara refleksif dan etnografis. Dengan menggunakan teori etnografi komunikasi

yang dikenalkan oleh Hymes (1973) siswa dapat diberi tugas untuk menganalisis perilaku berbahasa mereka. Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana saya menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari? Untuk menjawab pertanyaan itu, siswa diberi lembaran kertas yang sudah berisi kolom: situasi tutur, peristiwa tutur, dan tindak tutur. Dalam hal ini siswa dapat diberikan contoh, situasi tutur: menonton petandingan bola Basket di Malang, peristiwa tutur: wawancara dengan salah satu kapten tim, tindak tutur: salam, perkenalan, meminta informasi, bercanda, dan sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Alim, Samy H. 2010. Critical Language Awareness. Dalam Hornberger, Nancy H dan Mckay, Sandar Lee. 2010. *Sociolinguistics and Language Education*. United Kingdon: British Library.

Appel, R. dkk. 1976. *Sosiolinguistiek*. Utrech/Atwepen: Het Spectrum.

Arifin, Zaenal E. Tasai Amran S. 1991. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Mediatama Sarana Perkasa.

Arimi, Sailal. 2009. Ihwal Metode Penelitian Sosiolinguistik. *Sailalarimi.blogspot.co.id.* diakses 3 Maret 2017.

Ashari, Khasan. 2015. Mengenal Enam Bahasa Resmi PBB. *www.kompasiana.com*. Diakses 19 Desember 2016.

Attamimi, Has'ad Rahman. 2013. Analisis Tindak bahasa Campur Kode di Pasar Labuhan Sumbawa Pendekatan Sosiolinguistik. *http://ilmusastra.blogspot.co.id.* Diakses 31 Oktober 2016.

Azis, Yek Amin. 2014. Sejarah Kebijakan Bahasa di Indonesia dari Pra-Kemerdekaan sampai Sekarang dan Nilai-nilai Pembelajarannya. *e-journal.iainmataram.ac.id*. tersedia juga di *portalgaruda.org/article.php.*

Diakses 12 Desember 2016.

Bourdeiu, Pierre. 1991. *Language and Symbolic Power*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.

Bloomfield, L. 1933. *Language*. New York: Holt Rinehardt and Winston.

Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 1995. Sosiolinguistik: *Perkenalan Awa*l. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Dawud. 1998. *Penalaran dalam Tuturan BI Siswa SD*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang. PPS UM Malang.

Burhanudin, Dudung. 2006. *Pendayagunaan Unsur Gramatika dalam Wacana Kritik Politik*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS UM Malang.

Fairclough, Norman. 2001. *Language and Power*. England: Pearson Education Limited.

Ferdiyansyah, Asep. 2016. Hubungan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Daerah dan Bahasa Asing. *http:// asepferdiyansyah71.blogspot.co.id.* Diakses 10 Desember 2016.

Fishman, J.A. 1972. *Language and Sociocultural Change*. California: Academic Press.

Gau, Sukardi. 2011. Penggunaan Bahasa dalam Komunitas Perantau Bugis di Papua. Ringkasan Disertasi. *Jurnal Masyarakat Indonesia. E-journal.lipi.go.id.*

Gumilang, Fanny Ratna. 2007. Fenomena Bahasa Gaul sebagai Bahasa Komunitas pada Kalangan Gay di Kota Bandung. *elib.unikom.ac.id.* diakses 30 Oktober 2016.

Gunawan, Heri Indra. Perkembangan Kurikulum dari 1947 sampai 2013. *http://www.gurungapak.com/2016/03/ perkembangan-kurikulum-1947-sampai.html*. Diakses 1 Maret 2017.

Ghazali, A. Syukur. 2000. *Pemerolehan dan Pengajaran Bahasa Kedua*. Jakarta: Depdiknas.

Halim, Amran. 1981. *Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia, dalam Politik Bahasa Nasional.* Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.

Hammer, Jeremy. 1991. *The Practice of English Language Teaching*. New York: Longman Publishing.

Holmes, Janet. 2001. *Learning about Language: An Introduction to Sociolinguistics*. Second Edition. UK: Pearson Education Limited.

Hornberger, Nancy H dan Mckay, Sandar Lee. 2010. *Sociolinguistics and Language Education*. United Kingdon: British Library.

Hudson, R.A. 1983. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Hymes, Dell. 1973. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pensylvania Press.

Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kapita Selekta* Sosiolinguistik. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.

Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.

Istiqomah, Erin Nuzulia dan Akbari, Syahriana. 2013. *http://nyanyianbahasa.wordpress.com*. Diakses 31 Oktober 2016.

James T. Collins, 2014. *Keragaman Bahasa dan Kesepakatan Masyarakat: Pluralitas dan Komunikasi. Makalah. Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Keragaman Budaya: Sumbangan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 4-6

November 2014.

Jazeri, Mohamad. 2013. *Retorika dalam Orasi Politik Obama*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.

Jazeri, Mohamad. 2013. *Semantik; Teori Memahami Makna Bahasa*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.

Kadarisman, A. Efendi. 2016. *Local Wisdom with Universal Appeal: Dynamic of Indonesian Culture in Asean Context*. Seminar Internasional LSCAC. Malang: Universitas Negeri Malang.

Littauer, Florence. 1996. *Personality Plus*. Jakarta: Binarupa Aksara.

Lyons, John (Ed). 1987. *New Horizons in Linguistics; An Introduction*. England: Penguin Books Ltd.

Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Miles, Mattew B. dan Huberman, A. Michael (terj. Tjetjep Rohendi). 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Mujianto. 1998. *Retorika Wacana Orasi Ilmiah*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: IKIP Malang.

Mustansyir, Rizal. 1998. *Filsafat Bahasa,* Jakarta: PT. Primakarya.

Pateda, Mansoer. 1987. Sosiolinguistik. Bandung: Angkasa.

Parera, D.J. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.

Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prabawati, Waramaya. 2014. Kedudukan dan Fungsi bahasa Daerah dan Bahasa Asing di Indonesia. *http://*

warmayy.blogspot.co.id.

Pradopo, Rachmad Djoko. 1987. *Penyajian Puisi.* Yogyakarta: UGM Press.

Rokhman, Fathur. 2013. Sosiolinguistik*:* *Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Santoso, Anang. 2003. *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Wacana Politik Pasca Era Orde Baru.* Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS UM Malang.

Santoso, Anang dan Saryono, Djoko. 2006. *Konstruksi Ideologi dalam Bahasa Perempuan.* Laporan Hasil penelitian. Malang: FBS UM Malang.

Saryono, DJoko. 1992. *Teori Pemerolehan Bahasa Kedua.* Malang: IKIP Malang.

Suandi, I. Nengah. 2014. Sosiolinguistik. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sumarsono. 2014. Sosiolinguistik. Yogyakarta: Penerbit SABDA bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.

Suparno. 2000. *Budaya Komunikasi yang Terungkap dalam Wacana Bahasa Indonesia.* Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Wacana Bahasa Indonesia. Malang: Universitas Negeri Malang.

Suparno, Darsita. 2014. *Sumbangsih Bahasa Uki dalam Mengembangkan Leksikon Bahasa Indonesia: Tinjauan Linguistik.* Makalah. Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Keragaman Budaya: Sumbangan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 4-6 November 2014.

Tilaar, H.A.R. 2014. *Multikulturalisme, bahasa Indonesia, dan Nasionalisme dalam Sistem Pendidikan Nasional.*

Makalah. Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Keragaman Budaya. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 4-6 November 2014.

Thomas, Linda dan Wareing, Shan. 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. (Terj. Abd. Syukur Ibrahim). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Trudgill, Peter. (1983). *Sociolinguistics; An Introduction to Language and Society*. New York: Penguin Books.

Wahab, Abdul. 2006. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press. Cet. III.

Wahab, Abdul. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.

Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

Webstern, Merriam. (*https://www.merriam-webster.com/dictionary/pidgin*)

Wicaksono, Andi. 2011. Tinjauan Sosiolinguistik Bahasa Alay dalam Konstelasi Kebahasaan Saat Ini. *http://andriew.blogspot.co.id/2011/02/tinjauan-*sosiolinguistik-*bahasa-alay.html.*

Williams, Glyn. 1992. *Sosiolinguistics; A Sosiological Critique*. New York: Roudledge.

Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

Wijana, I. Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2008. *Semantik: teori dan Analisis*. Surakarta: Yama Pustaka.

Wijana, I. Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2013. Sosiolinguistik; *Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tentang Penulis

Dr. Mohamad Jazeri, S.Ag, M.Pd adalah dosen Sosiolinguistik di IAIN Tulungagung, Jawa Timur. Ia lahir di Grobogan, Jawa Tengah. Pendidikannya dimulai di SDN Sambung II, MTs dan MA YATPI Godong. Selanjutnya, ia kuliah di IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Pendidikan S2 ditempuh di UNISMA Malang dan S3 di Universitas Negeri Malang. Waktu S3, ia mendapat beasiswa Sandwich di Curtin University of Technology Perth, Australia. Selain pendidikan formal, pendidikan nonformal yang diikutinya adalah (1) pesantrean Futuhiyah Salafiyah Godong, Purwodadi Jawa Tengah, (2) Dirasah Ulya PP. Asshiddiqiyah Jakarta, dan (3) Lembaga Bahasa LIA Jakarta.

Pengabdiannya di bidang pendidikan dimulai dengan mengajar di (1) MTs dan MA mamba'ul Ulum Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta, 1991-2000, (2) MAN II Batu Jawa Timur, 2000-2003, (3) Pesantren Mahasiswa Ainul Yaqin UNISMA Malang, 2000-2004, (4) IKA UNIBRAW Malang, 2003-2004, (5) IAIN Tulungagung, 2005-sekarang, dan (6) Sanggar Kampung Indonesia Tulungagung, 2012-sekarang. Di Sanggar ini, ia aktif sebagai pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dan di IAIN Tulungagung,

ia dipercaya sebagai ketua jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

Selain mengajar di IAIN Tulungagung, hari-harinya diisi dengan menulis buku rujukan, artikel, dan menjadi nara sumber dalam seminar ilmiah. Selain ketertarikannya pada bidang sosiolinguistik, ia juga menekuni pragmatik, dan analisis wacana. Ia juga aktif mengisi forum diskusi rutin dua mingguan di Studi Pusat Gender (PSG), ceramah di LP Tulungagung, dan dialog interaktif di Radio Perkasa FM, Rajawali FM, dan Samarra FM. Untuk berkorespondensi, ia menyediakan alamat di abahfuad69@yahoo.com. dan jeryadiba2016@gamail.com.

SOSIOLINGUISTIK

ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI & AKSIOLOGI

Sosiolinguistik merupakan salah satu ilmu bahasa yang mengkaji bahasa sebagai fenomena sosial dan kultural. Ia tidak hanya sekadar gabungan antara sosiologi dan linguistik, namun juga setiap aspek penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan fungsi sosial dan kultural. Akhir-akhir ini, dalam sosiolinguistik berkembang kajian baru, yakni kesadaran kritis bahasa. Kajian ini menganalisis bahasa dalam hubungannya dengan kepentingan yang terselubung dalam penggunaan bahasa, baik kepentingan ideologi, politik, ekonomi, budaya, dan lainnya. Buku ini menyajikan beberapa bahasan sosiolinguistik yang meliputi tiga aspeknya, mulai dari hakikat sosiolinguistik (ontologi), metode kajian sosiolinguistik (epistemologi), dan politik bahasa dan pembelajaran bahasa (aksiologi).

Buku yang di tangan Anda ini, meskipun singkat, menawarkan beberapa bahasan yang meliputi teori dan kajian sosiolinguistik untuk membantu Anda memahami sosiolinguistik secara komprehensif. Buku ini merupakan bahan-bahan kuliah sosiolinguistik yang telah didiskusikan di kelas. Karenanya, ia banyak bermanfaat bagi Anda yang sedang mendalami dan menyukai kajian-kajian sosiolinguistik. Selamat membaca.

Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Email : redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
Telepon : 085649133515/081216178398
@akademiapustaka @redaksi.akademia.pustaka

ISBN: 978-602-6706-18-8